TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

O DIADAQ O DIBIASA

(NASKAH LONTAR MANDAR)

Oleh :

Drs. Abdul Muthalib
M.T. Azis Syah
Suradi Yasil
Gunawan
Drs. A. gani

986
Direktorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
AN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA, SULAWESI SELATAN
1988

091

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

O DIADAQ O DIBIASA

(NASKAH LONTAR MANDAR)

PERPUSTAKAAN
1440
28

Oleh :

Drs. Abdul Muthalib
M.T. Azis Syah
Suradi Yasil
Gunawan
Drs. A. ǵani

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA, SULAWESI SELATAN
1988

Editor :

Drs. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc.

KATA SAMBUTAN

Salah satu kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan Lagaligo tahun anggaran 1986/1987, adalah Transliterasi dan Terjemahan Naskah **"ODIADAQ DIBIASA"** (Adat dan Kebiasaan Masyarakat Mandar).

Proyek ini dilaksanakan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, disamping itu tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan informasi serta disebarluaskan kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati.

Dengan selesainya Naskah ini dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan aspirasi dan pengenalan kebudayaan yang dapat memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik dari semua pihak. Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai di evaluasi, dapat diterbitkan pula dalam rangka bahan bacaan, khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Juli 1987.

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan,

Drs. A T H A I L L A H

Nip. 130 433 286.

KATA PENGANTAR

Penelitian dan pengkajian melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Mandar(O Diadaq O Dibiasa) merupakan rangkaian dari penelitian sebelumnya. Pada tahun 1985/1986 telah dilaksanakan Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Mandar yang khusus memilih "Pappasang"dan "Kalindaqda". **Pappasang** dapat diartikan **pesan** atau **petuah;** sedang **kalindaqda** (Sejenis puisi khas Mandar) yang biasanya berisi bermacam-macam aspek kehidupan, misalnya tentang suka duka orang muda atau remaja, nasihat-nasihat orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Sebagai lanjutan dari penelitian tahun yang lalu, dipilih tema "Odiadaq Dibiasa" (Yang berarti 'sepanjang sesuai dengan adat dan kebiasaan') sebagai pokok kajian tahun 1986/1987 ini. Tugas ini dikerjakan oleh satu tim yang terdiri atas (1) **Drs. Abdul Muthalib,** sebagai Ketua dan Penanggung jawab Tim, (2) **Drs.M.T.Azis Syah, Drs. Suradi Yasil,** dan **Gunawan, B.A.** sebagai anggota Tim.

Hasil yang telah dicapai ini merupakan hasil kerja tim peneliti dengan bantuan berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah kabupaten Polewali-Mamasa, kabupaten Majene, dan kabupaten Mamuju, maupun dari para tokoh masyarakat Mandar yang telah memberikan dorongan dan semangat kerja, yang pada kesempatan ini tidak kami sebutkan satu persatu. Kami ucapkan terima kasih yang tak berhingga atas segala bantuan yang diberikan kepada kami.

Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan pula kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (La Galigo) beserta stafnya yang telah mempercayakan tugas ini kepada kami untuk mengerjakannya.
Mudah-mudahan hasil yang telah dicapai ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nusantara di wilayah Sulawesi selatan ini, khususnya dalam wilayah pendukung kebudayaan

Mandar. Kami sadari sepenuhnya bahwa apa yang dihasilkan ini mempunyai banyak kekurangan, baik dalam transliterasi maupun dalam terjemahan. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca memberikan saran perbaikan tulisan ini agar dapat kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, dalam usaha menambah informasi kebudayaan Nusantara di Sulawesi Selatan.

Tim Peneliti

Ujung Pandang, Desember 1986

PRAKATA

Sampai sekarang ini di beberapa daerah diseluruh tanah air masih banyak tersimpan naskah lama yang pada hakekatnya merupakan rekaman budaya dan tuangan cetusan jiwa dan semangat bangsa pada masa silam.

Naskah lama yang merupakan khazanah beraneka ragam bidang ilmu pengetahuan, sudah selayaknya mendapat perhatian untuk dilestarikan, digali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikandungnya untuk disebarluaskan ditengan masyarakat.

Sejalan dengan maksud tersebut di atas, pemerintah telah mengambil garis kebijaksanaan yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang antara lain berbunyi: nilai budaya Indonesia yang menceraikan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan bangsa.

Sulawesi Selatan yang dihuni oleh suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, kecuali yang disebutkan terakhir, cukup berbahagia karena sejak dahulu telah memiliki huruf daerah sendiri. Dengan mempergunakan huruf daerahnya itu, yang disebut aksara lontarak, mereka dapat mencatat hasil budaya yang mereka telah memiliki sejak dahulu.

Mengingat betapa tinggi dan pentingnya nilai-nilai yang dikandung naskah lama itu sehingga pada tahun anggaran 1986/1987, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan diberi kepercayaan mentransliterasi dan menerjemahkan naskah lama dan Sastera lisan suku Bugis, Mandar, dan Toraja.

Salah satu hasil dari pelaksanaan proyek ini, ialah penerbitan hasil penelitian dari tim Mandar, yang karena terbatasnya dana, barulah pada tahun anggaran 1987/1988 dapat diterbitkan seperti sekarang ini.

Akhirnya pada kesempatan ini sudah sewajarnyalah saya menyampaikan penghargaan kepada Bapak **Drs. Abd. Muthalib** sebagai ketua, serta para anggota tim peneliti yang dengan kerja keras telah berhasil menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Para editor serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima

kasih dan penghargaan yang tak terhingga kami sampaikan dengan penuh ikhlas.

Semoga hasil karya ini dapat memberikan sumbangannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita pada khususnya, pembangunan di segala bidang pada umumnya.

Ujung Pandang, Juli 1987.

Pemimpin Bagian Proyek,

H. A. GANI

Nip. 130 446 081.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul I
Kata Sambutan i
Kata Pengantar ii
P r a k a t a iv
Daftar isi v

Bab I **Pendahuluan** 1
1.1 latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai... 2
Acuan 2
1.4 Metode 3
1.5 Sumber Data 3

Bab II **Transliterasi** 5
2.1 Iamo diqe abiasanama to Balanipa 5
napolei Todilaling di wattu andiannapa 5
adaq di Balanipa 5
2.2 Passalang mappannassai iamo diqe 18
bicaranna todiolo e di sesena lontarna 18
adaq annaq parrattas adaq di Mandar... 18
2.3 Iamo diqe uppau-paui pattodioloang. 33
uru-uruna diang Puang di Mandar..... 33
2.4 Ri Aheraq, ajak mubata-bataiwi ri si- 42
ninna adae, upulu-pului cappak - e 42
di Lanriseng..... 42
2.5 Ianae Surek poada-adai mula sitaro adan- 47
na Balanipa Ambo Padang..... 47

Bab III **Terjemahan** 52

3.1 Beginilah kebiasaan orang Balanipa yang dijumpai Todilaling ketika Balanipa belum memiliki adat (hukum)..... 52
3.2 Pasal yang menjelaskan bagaimana petuah leluhur tentang lontar adat (seluk beluk peraturan) dan cara memutuskan perkara adat di Mandar..... 65
3.3 Inilah (pasal) yang membicarakan masalah pertama kalinya ada "Puang" di-Mandar menurut orang-orang tua dahulu.. 82
3.4 Inilah "Surek" (lontar, tulisan) yang membicarakan kesepakatan Balanipa dengan Ambo Padang..... 97

Bab IV **Analisis naskah, transliterasi,dan Terjemahan** 103
4.1 Naskah yang Diolah 103
4.2 Transliterasi Naskah 109
4.3 Terjemahan Naskah 112

Bab V **Kesimpulan dan Saran** 116
5.1 Kesimpulan 116
5.2 Saran-Saran 120

DAFTAR PUSTAKA 121

B A B I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Kenyataan menunjukkan bahwa kelangkaan publikasi naskah tertulis mengenai aspek kebudayaan Mandar selama ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pengenalan kita terhadap kebudayaan Mandar.

Naskah-naskah tertulis dalam bentuk lontar masih dapat ditemukan dalam wilayah Mandar yang meliputi kabupaten Majene, kabupaten Polmas, dan kabupaten Mamuju dalam jumlah yang sangat terbatas. Pada umumnya naskah-naskah lontar itu berisi bermacam-macam aspek kehidupan orang Mandar, yang terkumpul dalam satu lontar. Sangat sulit menemukan satu lontar yang khusus membicarakan satu aspek budaya saja, misalnya mengenai adat perkawinan atau aspek budaya lainnya. Itulah sebabnya agak sulit kita menemukan dan mengolah satu jenis lontar saja dalam satu penelitian aspek budaya Mandar.

Untuk dapat mengetahui lebih jauh berbagai aspek kehidupan budaya Mandar itu diperlukan usaha misalnya dengan melalui transliterasi dan terjemahan naskah lontar Mandar yang masih dapat ditemukan. Hal ini penting, karena dewasa ini sudah sangat sulit kita menemukan publikasi tertulis yang mengangkat aspek budaya Mandar tersebut. Selama ini kita hanya dapat menemukan satu dua karya yang membicarakan masalah naskah tertulis Mandar, misalnya (1) A. Tenriadji dan G.J. Wolhoff, yang menerjemahkan sebagian naskah Lontar Mandar ke dalam bahasa Indonesia, (2) Suradi Yasil, dkk. "Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan Naskah Kuno Lontar Mandar", dan (3) Abdul Muthalib, dkk. dalam "Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq Naskah Lontar Mandar".

Usaha lanjutan menginventarisasi dan

menerjemahkan naskah-naskah tertulis itu perlu diteruskan sebelum naskah yang dimaksud menghilang, rusak, atau hancur karena kurang terpelihara baik.

1. 1. 2 Masalah

Seperti dijelaskan pada latar belakang diatas, pada umumnya setiap naskah lontar Mandar berisi bermacam-macam aspek sejarah, pesan-pesan leluhur, adat-istiadat, perkawinan, pengobatan dan lain-lain, maka yang menjadi masalah dalam pengkajian ini ialah perlunya secara khusus diinventarisasi naskah-naskah itu melalui transliterasi dan terjemahan. Untuk hal ini dipilih satu aspek kehidupan "ODIADAQ DIBIASA" yang berlandaskan DIBIASA kehidupan sesuai dengan "adat dan kebiasaan" masyarakat Mandar.

1. 2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian dan pengkajian ini bertujuan mendapatkan transliterasi dari aksara lontar Mandar ke dalam aksara Latin serta terjemahan dari bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia. Jenis naskah yang dijadikan dasar pemilihan materi ialah yang bertemakan aspek kehidupan budaya masyarakat Mandar dengan berlandaskan adat (hukum) serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan dipatuhi selama ini. Diharapkan dari dokumentasi tertulis ini akan dapat dijadikan sarana penunjang dalam pembinaan kepribadian bangsa.

Untuk mencapai hal itu garis besar isinya disusun sebagai berikut (1) pendahuluan, (2) transliterasi, (3) terjemahan, dan (4) analisis.

1.3. Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

dasar teori yang dipakai sebagai acuan ialah teori yang relevan dengan pengkajian naskah, baik yang menyangkut terjemahan maupun yang menyangkut transliterasi . Antara lain seperti

yang dikemukakan oleh Baried (1985:65) bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam hubungan ini pekerjaan transliterasi membuat salinan murni dari satu naskah ke dalam ejaan yang dianggap baku.

Menyangkut terjemahan dikaitkan dengan pandangan yang menegaskan tujuan penerjemahan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Penerjemahan harus berusaha menghasilkan terjemahan yang sama artinya dengan naskah asli, dan bukan terjemahan yang meniru bentuk bahasa naskah sumber.

Berdasarkan teori di atas dalam terjemahan naskah lontar Mandar ini diusahakan seyogianya terjemahannya tidak menyimpang dari informasi naskah aslinya, tetapi juga tidak melanggar kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya.

1.4 Metode

Analisis pengkajian transliterasi dan terjemahan naskah lontar Mandar ini menggunakan metode deskriptif yaitu deskripsi naskah sumber berdasarkan pendekatan filologi (1) membuat salinan naskah yang berhuruf lontar ke dalam naskah yang berhuruf Latin, (2) mengalihkan artinya dari bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengadakan pendaftaran dan penjelasan khusus mengenai kelainan atau kekhususan dalam ejaan.

1.5 Sumber Data

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dari Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) ini, maka yang menjadi sumber data utama ialah naskah-naskah lontar Mandar. Naskah-naskah yang dimaksud pada umumnya masih dapat diperoleh dari berbagai sumber, di antaranya

pada Perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan yang berlokasi di dalam Kompleks Benteng Ujung Pandang. Di samping itu juga masih dapat ditemukan pada beberapa keluarga atau perorangan yang menyimpannya, baik di Ujung Pandang maupun di Mandar (Polmas, Majene, dan Mamuju).

Data yang diolah dalam laporan pengkajian ini dipilih dari beberapa naskah yang ditemukan pada Perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan perorangan yang memiliki naskah lontar Mandar tersebut. Dari beberapa naskah yang ditemukan itu dipilih beberapa di antaranya untuk diolah. Sesuai dengan judul laporan pengkajian ini (0 Diadaq Dibiasa), maka naskah yang dipilih ialah yang memuat aspek adat (hukum, peraturan, dan kebiasaan) yang dimiliki oleh para leluhur Mandar dahulu. Di samping itu dipilih pula beberapa naskah yang ada kaitannya dengan aspek adat di atas. (Analisis Naskah yang diolah, lihat Bab IV, 4.1).

BAB II TRANSLITERASI

2.1 Iamo diqe abiasanama to Balanipa napolei Todilaling di wattu andiannapa adaq di Balanipa.

Muaq diang tommuane sisala padanna tommuane meqoromi Tomakaka di Napo anna mane napesioani tama dianna di bala batu o tosisala anna sipettuppuammo di lalang anna sigajang.

Meqitami Tamakaka, iamo mendiolo beang iamo dibeta, tappa disaraqi.
Muaq sibeangngimi, matei dibeta tomi tappa diloliammi naung di orroq muaq matei, apaq sisappissannadi tuqu sigajang anna disaraqi.

Anna muaq diang tobaine sisala padanna tobaine, apamo napogauq Tomakaka?
Mesiomi mattanaq uwai anna muaq loppaqmi di lalang uwai, sare nasiomi tama maqanna limanna o tosisala.
Iamo mendiolo massittaq limanna, iamo pasala.

Iamo abiasanna to Balanipa napolei Todilaling. Muaq diang tosisala domai tomi tia meqita Todilaling, meqita tama di bala batu.
Sipettuppuammi di lalang o tosisala anna sigajang.
Naitami Todilaling abiasanna to Balanipa.
Apaq purai sigajang to sisala, malaimi Todilaling daiq di bojanna siola Tomakaka.
Polei daiq di bojanna nauammo Todilaling lao di Tomakaka, "Iqdai daeng diqo uweloqi abiasammu to Balanipa apaq andiammo na mate magarring tommuane muaq diang sisala na mate sigajang nasammi.
Tobaine iqdami na mala meapi muaq diang sisala apaq mongeqi limanna narua uwai loppaq."

Apaq di bao tia di Gowa andiang tia meppateng ditingo muaq diang sisala to Gowa.
Nauammo Ipuang di Pojosang lao di Todilaling, "Muaq diang daeng tosisala to Gowa daeng, apamo napogauq Karaeng di Gowa?"
Nauammo Todilaling, "Meppatemmi diqe muaq diang

sisala to Gowa, sirumummi inggannana pangngaqang adaq, anna naitai tosisala. Anna muaq diammq tangngar nammesai inggannana adaqna Gowa, massamaturugmi Karaeng di Gowa adaqna muaq diang tosisala."

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Mapiai daiq mesio daeng merau adaq, barang manaui paqmaiqna Karaeng di Gowa annaq mebei annaq diang naposos-sorang to Balanipa."

Nauammo Todilaling lao di Puang di Pojosang, "Anu ditia sallao, mapiai tau maqitai tomaka daiq disio, apaq iqodi sallao maka daiq apaq iqda doqo mala lamba-lamba apaq dua-duattadi."

Nauammo Ipuang di Pojosang lao di Todilaling, "Andiang maka uwita daeng na upassalleang alaweu sanggaq iadi diqe passariri bakuq tuqu, anaqnau-reu e, na usioi mellamba daeng muaq diang na dipappasiolani ia maka na nasiolang daiq.

Apamo napogauq Todilaling, maqitaimi to Napo daqdua, nabei tomi tau mesa na napebong daiq apaq nauang Todilaling, andiang diang tammasae bongi daiq annaq diang nabaluang na napaqalliang ande na napaqalliang pareba tadu, apaq na lumambai anaqnaurena Ipuang di Pojosang.

Nauammo lao di Todilaling, "Innamo loa na upoloa daeng muaq poleaq daiq di Karaeng?" Nauammo Todilaling, "Iamo diqe poloa e maqua, nasioaq domai puangngu opura tapejoaq dini, iamo nasioanaq domai naua, daiq o di Karaeng perauanaq onapoadaq Gowa, perauang toaq onaporapang Gowa, perauang toaq onapobiasa Gowa, annaq diang toi tia naposossorang to Balanipa.

Lumambami anaqnaurena Ipuang di Pojosang. Lopinna Maqasar naola daiq. Polei daiq, maroaq i passeppaq ragang di lalang di kotana.

Polei daiq dio di olo bojanna Karaeng di Gowa, di bao toi tia Karaeng di Gowa mepatto meqita naung tomasseppaq ragang.

Apa napogauq anaqnaurena Ipuang di Pojosang,

BAB II TRANSLITERASI

2.1 Iamo diqe abiasanama to Balanipa napolei Todilaling di wattu andiannapa adaq di Balanipa.

Muaq diang tommuane sisala padanna tommuane meqoromi Tomakaka di Napo anna mane napesioani tama dianna di bala batu o tosisala anna sipettuppuammo di lalang anna sigajang.

Meqitami Tamakaka, iamo mendiolo beang iamo dibeta, tappa disaraqi.
Muaq sibeangngimi, matei dibeta tomi tappa diloliammi naung di orroq muaq matei, apaq sisappissannadi tuqu sigajang anna disaraqi.

Anna muaq diang tobaine sisala padanna tobaine, apamo napogauq Tomakaka?
Mesiomi mattanaq uwai anna muaq loppaqmi di lalang uwai, sare nasiomi tama maqanna limanna o tosisala.
Iamo mendiolo massittaq limanna, iamo pasala.

Iamo abiasanna to Balanipa napolei Todilaling. Muaq diang tosisala domai tomi tia meqita Todilaling, meqita tama di bala batu.
Sipettuppuammi di lalang o tosisala anna sigajang.
Naitami Todilaling abiasanna to Balanipa.
Apaq purai sigajang to sisala, malaimi Todilaling daiq di bojanna siola Tomakaka.
Polei daiq di bojanna nauammo Todilaling lao di Tomakaka, "Iqdai daeng diqo uweloqi abiasammu to Balanipa apaq andiammo na mate magarring tommuane muaq diang sisala na mate sigajang nasammi.
Tobaine iqdami na mala meapi muaq diang sisala apaq mongeqi limanna narua uwai loppaq."

Apaq di bao tia di Gowa andiang tia meppateng ditingo muaq diang sisala to Gowa.
Nauammo Ipuang di Pojosang lao di Todilaling, "Muaq diang daeng tosisala to Gowa daeng, apamo napogauq Karaeng di Gowa?"
Nauammo Todilaling, "Meppatemmi diqe muaq diang

sisala to Gowa, sirumummi inggannana pangngaqang adaq, anna naitai tosisala. Anna muaq diammo tangngar nammesai inggannana adaqna Gowa, massamaturugmi Karaeng di Gowa adaqna muaq diang tosisala."

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Mapiai daiq mesio daeng merau adaq, barang manaui paqmaiqna Karaeng di Gowa annaq mebei annaq diang naposos-sorang to Balanipa."

Nauammo Todilaling lao di Puang di Pojosang, "Anu ditia sallao, mapiai tau maqitai tomaka daiq disio, apaq iqodi sallao maka daiq apaq iqda doqo mala lamba-lamba apaq dua-duattadi."

Nauammo Ipuang di Pojosang lao di Todilaling, "Andiang maka uwita daeng na upassalleang alaweu sanggaq iadi diqe passariri bakuq tuqu, anaqnau-reu e, na usioi mellamba daeng muaq diang na dipappasiolani ia maka na nasiolang daiq.

Apamo napogauq Todilaling, maqitaimi to Napo daqdua, nabei tomi tau mesa na napebong daiq apaq nauang Todilaling, andiang diang tammasae bongi daiq annaq diang nabaluang na napaqalliang ande na napaqalliang pareba tadu, apaq na lumambai anaqnaurena Ipuang di Pojosang.

Nauammo lao di Todilaling, "Innamo loa na upoloa daeng muaq poleaq daiq di Karaeng?" Nauammo Todilaling, "Iamo diqe poloa e maqua, nasioaq domai puangngu opura tapejoaq dini, iamo nasioanaq domai naua, daiq o di Karaeng perauanaq onapoadaq Gowa, perauang toaq onaporapang Gowa, perauang toaq onapobiasa Gowa, annaq diang toi tia naposossorang to Balanipa.

Lumambami anaqnaurena Ipuang di Pojosang. Lopinna Maqasar naola daiq. Polei daiq, maroaq i passeppaq ragang di lalang di kotana.

Polei daiq dio di olo bojanna Karaeng di Gowa, di bao toi tia Karaeng di Gowa mepatto meqita naung tomasseppaq ragang.

Apa napogauq anaqnaurena Ipuang di Pojosang,

naolai tama tangngana parragang. Nagajammi parragang, passariri batutuna. Matemi passariri batutuna. Andiammi lao menggiling di pondoqna tarrus toi tia daiq di bojanna Karaeng di Gowa.

Polei daiq, andiammi labeang Karaeng di Gowa, napesioang bandi tia disumajai andena, tadunna.
Gannaqmi patambongi di bao di bojanna Karaeng di Gowa, nauammo Karaeng di Gowa lao di joaqna, "Pettuleqi ditino to Balanipa, apa adi battuanna annaq pole!"

Napettuleqimi joaqna Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Apadi mubutung Mandar anna mupole, karao kappummu?"

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang lao di Karaeng di Gowa, "Nasioaq domai Puangngu opura tappejoaq dini Karaeng, naua, daiqo di Karaeng nabenganao domai onapoadaq Gowa, naporapang Gowa, napobiasa Gowa."
Apa napogauq Karaeng di Gowa, manginomi, napanginoi anaqnaurena Ipuang di Pojosang maqua, inna gajammu Mandar, na meqitaq.
Naraqbiammi gajang anaqnaurena Ipuang di Pojosang anna nabei lao Karaeng di Gowa. Nabeimi Karaeng di Gowa, annaq nannai lao di seqdena.
Apa napogauq anaqnaurena Ipuang di Pojosang, napecoaimi tama passikkiqna, sanggaq gumanna napasikkiqi.

Mane maquammo Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Mangapai puammu anna muiqda maisiola?"

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iqdai paimala domai Karaeng, apaq masarai maqita tomate, masaratoi maqita tobeang."
Napanginoi boi Karaeng di Gowa, naua Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Innai gajammu Mandar?"
Apa napogauq anaqnaurena Ipuang di Pojosang, nangaqang tama pasikkiqna anna meqopang lao di

Karaeng di Gowa anna maquang, "Dini bandi Karaeng!"

Nauammo Karaeng di Gowa, "Mangapai Mandar anna meppateng diang tomate diang tobeang?" Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Meppatemmi diqe Karaeng abiasanna to Balanipa muaq diang tosisala tommuane padanna tommuane, meqoromi Tomakaka anna napesioani tama dianna di bala batu otosisala annaq sipettuppuammo di lalang otosisala annaq sigajang."

Meqitami Tomakaka, iamo mendiolo beang iamo dibeta, tappa disaraqimi.

Muaq sibeangngimi, matei, dibeta tomi tappa diloliammi naung di orroq, muaq matei apaq sisappissannadi tuqusigajang Karaeng annaq disaraqimi.

Iamo naoroi maqua Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Ropu o tuqu diqe Mandar muaq iaditino mupobiasang mappateno".

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang lao di Karaeng di Gowa, "Iamodi Karaeng annaq nasioaq domai Puangngu merau adaq, merau rapang, merau abiasang, onapoadaq Gowa, onaporapang Gowa, onapobiasang Gowa, annaq diang toi tia naposossorang to Balanipa".

Mane nauammo Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Muaq tobaine sisala pada tobaine meqapa toboi tia abiasanna?" Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Mepatemmi diqe Karaeng annaq tobaine sisala padanna tobaine, apamo napogauq Tomakaka, mesiomi mattanaq uwai loppaq, loppaq pai di lalang uwai annaq nasiomi sare maqanna tama limanna otosisala. Iamo mendiolo massittaq limanna iamo dibeta."

Mane nauammo Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Dipesioang pai diperoa Gallarang muaq tuqu polei Gallarang anna situruqmo tau, dibeimoq tuqu, apaq mauaq meloq muaq mokai Gallarang mappebei, iqdao tuqu jari dibei."

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iyyo Karaeng."

Mane napesioammi diperoa Karaeng, Gallarang. Polè nasammi Gallarang.
"Anu tuqu annaq upesioanoqo diperoa itaq nasang, polei ditino Mandar o nasioi puanna opura upejoaq dini lambiq lao di Pariamang lamba sialla anna ruppuq Pariamang, iadi tangngar."

Nauammo Gallarang, "Iqdai tammaqulle dibei Karaeng, sanggaq iadi tia apaq mapiai dipesioang diperoa Kajao!"
Nauammo Karaeng di Gowa lao di joaqna,"Lao o peroai Kajao, siolao mai!"
Polei Kajao, nauammo Karaeng di Gowa lao di Kajao, "Annu tuqu uperoano o Kajao, polei diting Mandar o nasio puanna merau adaq, opuradi upejoaq lambiq lao di Pariamang umbawa sialla anna ruppuq Pariaman iadi diperaui tangngar."

Nauammo Kajao, "Iyyo Karaeng, mane nauammo Kajao lao di anaqnaurena Ipuang diPojosang, "Meqapadi iqo[illegible]mieq abiasammu Mandar muaq diang tosisala diong di banuammu?"

Nauammo anaqurena Ipuang di Pojosang, "Meppatemmi diqe muaq diang sialla tommuane padanna tommuane, meqoromi Tomakaka annaq napesioammi dianna tama di bala batu otosisala annaq sipettuppuammo di lalang annaq sigajang. Meqitami Tomakaka, iamo mendiolo beang iamo dibeta. Tappa disaraqimi, matei dibeta tomi tappa diloliammi naung di orroq muaq matei, apaq sisappissannadi tuqu sigajang annaq disaraqimi.

Nauammo Kajao, "Muaq tobaine sisala padanna tobaine, meqapa tomi tia abiasanna?"
Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Memppatemmi diqe muaq tobaine sisalah padanna tobaine, apamo napogauq Tomakaka, mesioi mattanaq uwai, loppaq pai di lalang uwai annaq sare nasiomi tama maqanna limanna otosisala.
Iamo mendiolo massittaq limanna iamo dibeta."

Nauammo Kajao lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iqdai parua Mandar, muaq ia ditino abiasammu o, musolanni mieq alabemu, gauq cilaka

mieq mupogauq." Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, Iamodi annaq nasioaq dongai puangngu merau adaq, merau rapang, merau abiasang, apaq masarai maqita gauqna to Balanipa, iqdai parua gauq cilaka napogauq."

Mane nauammo Kajao lao di Karaeng di Gowa, "Iqdai maqulle tandibei Karaeng: mesami, digenaq purai tapejoaq; madaqduanna, andiang adaqna, andiang rapanna, andiang abiasanna odisanga mapia, iadi palakang abiasanna meppateng diqo iqdai parua."

Mane nauammo Gallarang lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Na muingarang bandi Mandar muaq dipairrangngio mating Mandar?"

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Na uingarang bandi pira iqdai pira."
Nauammo Karaeng di Gowa lao di Gallarang, "Andiang sittenna Gallarang muaq mubokoiani garattas annaq da naluppei!"
Nauammo Gallarang, "Iyyo Karaeng."

Apamo napogauq Kajao, naukirmi loana Karaeng di Gowa lao di Gallarang, naua Kajao lao di Gallarang, "Mapia tongani muaq mupabokoi, annai tama di garattas annaq diang naposossorang to Balanipa."
APa napogauq Gallarang, napobokoiammi tama di garattas onapoadaq litaq di Gowa, onaporapang, onapobiasa, nanna nasammi tama di garattas.

Apa purai naukir Gallarang lottar, nabawami lao lottar di Karaeng di Gowa.
Apa polei lao lottar nabawa Gallarang, nauammo Karaeng di Gowa lao di Gallarang, "Di lalang nasammi diqe onapoadaq litaq di Gowa?"
Nauammo Gallarang, "Iyyo daeng!".
Nauambomo Karaeng di Gowa lao di Gallarang, "O naporapang di lalang tomi?"
Nauammo Gallarang, "Iyyo Karaeng."
Nauambomo Karaeng di Gowa lao di Gallarang-gallarang, "O napobiasa di lalang tomi?"
Nauammo Gallarang, "Iyyo Karaeng di lalang nasammi!"

Mane nauammo Karaeng di Gowa lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "E, Mandar, bawammi puammu diqe suraq e di lalang nasammi tuqu onaola di madondong di arabiang to Gowa. Iamo ditino Mandar o suraq o disanga lottar."

Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iyyo Karaeng."

Nabeimi Karaeng di Gowa barras sisambalassena nanapebong domai malai.
Meqakkeqmi anaqnaurena Ipuang di Pojosang dio di olona Karaeng di Gowa, Nabawami lottar anaqnaurena Ipuang di Pojosang tulus merrabung lumamba maqitai lopi onanaola mala domai di Balanipa. Diammo naita lopinna Maqasar na domai di Mandar. Iamo na napennaungngi anaqnaurena Ipuang di Pojosang. Iamo domai na umbawai di Mandar anaqnaurena Ipuang di Pojosang.

Polei domai di Mandar anaqnaurena Ipuang di Pojosang nauammo lao di Maqasar, "Inggai daiq siola di Puangngu!"
Nauammo Maqasar, "Iyyo, mapia tongammi tuqu na meqitai tau banuammu!"

Daiqmi siolah Maqasar di Napo, polei daiq anaqnarena Ipuang di Pojosang siola Maqasar di Napo mendaiqmi di bojanna Todilaling siola Maqasar.
Apa polei daiq di bojanna nabawami daiq lottar anaqnaurena Ipuang di Pojosang di olona Todilaling.
Polei lao, nauammo Todilaling, "Polemoqo la?"
Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iyyo daeng".
Nabeimi lottar Todilaling anna nabuai. Maqitami tama cinappaq anna mane naoppoqi tama.
Nauambomo Todilaling lao di anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Inai tolopi muola?"
Nauammo anaqnaurena Ipuang di Pojosang, "Iamo diqe Maqasar daeng e toilopi. Uperoai domai, ua inggai daiq di Puangngu!"
Nauamo daeng, "Iyyo, mapia tongammi tuqu muaq

PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI BAHASA

siolai tau daiq na meqitaq banuammu."

Nauammo Todilaling lao di Maqasar, "Na meqita tongammoq tuqu banua kasi-asi, iqdai sitteng banuammu mapiana. Mapia banuammu, sugiq banuammu. Mandar andiang tannapokasi-asi."
Nauammo Maqasar, "Ia banuaqu samalelei diang andiang, andiang oandiang."

Apa napogauq Todilaling, napesioammi di peapiang Maqasar lame, loka, apaq naua Todilalang, soqnai dipande lame, loka, apaq andiani tia biasa tia biasa maqande di bao di banuanna. Napandemi Maqasar lame, loka, napasiola tobandi bong Todilaling. Ummandemi Maqasar. Lame anna loka nande, mokami magande bong.
Ummande tomi tia Todilaling, nauammo Todilaling lao di Maqasar, "Ia tomo tia ditino andena o meppateno." Nauammo Maqasar, "Iyyo daeng."

Purai ummande Todilaling, soroq tomi tia Maqasar ummande. Tumadumi Todilaling, tumadu tomi tia Maqasar. Nauang Todilaling lao di Maqasar, "Mottommoqo sambongi!"
Nauammo Maqasar, "Iqdai mala tau sambongi daeng, apaq mane polei tau andiang diang diparannui di lopi daeng."
Mane mettuleqmi Todilaling lao di Maqasar, nauang Todilaling lao di Maqasar, "Apa mururang?"
Nauammo Maqasar, "Barras daeng".
Nauambomo Todilaling lao di Maqasar, "Muaq purai barrasmu pissanniaq!"
Nauammo Maqasar, "Iyyo daeng".
Malaimi Maqasar domai di lopinna.
Sambongi abusna dongai di lopinna Maqasar annaq dipesioammi diperoa Todilaling Litaq di Napo. Polemi Litaq di Napo.

Nauammo Todilaling lao di Litaq di Napo, "Anu tuqu diperoanoqo, diperoao, polei diqe anaqnaurena Ipuang di Pojosang membawa lottar e iqdai dissang dianggaq-anggaqi arioanna nyawa di wattu dianna nabawa, diammo na nasossorang to Balanipa."
Nauammo Litaq di Napo, "Iyyo daeng".

Apa napogauq Litaq di Napo, nasio nasammi, napesioini Samasundu, napesioimi Mosso, napesioimi Toda-todang, iatomo tia issi umanna ia tomo tia domai nabawa na napappatuangi Puatta daiq di Karaeng di Gowa lambiq di Gallarang.
Sare polemi membawa issi umanna, Samasundu, Toda-todang, Mosso. Tallungallo tallumbongi pole mambawa annaq pole nasammo.
Nauammo Todilaling lao di Napo, "Pole nasammi?"
Nauammo Litaq di Napo, "Pole nasammi daeng".
Nauambomo Todilaling, "Apa pira pole nabawa?"
Nauammo Litaq di Napo, "Inggannana rupanna loka, daeng pole nasammi. Diang membawa anjoro matoa, diammo mambawa anjoro mangura, diammo mambawa pambe, diammo mambawa bojoq, diammo mambawa boko tarreang, diammo mambawa boko bataq tittoleq, diammo mambawa lasuna, diammo mambawa leqdeang pura ditunu, diammo mambawa kuqmil, diammo mambawa rappo ciduq, diammo mambawa asundang ditunu, diammo mambawa tanditunu, diammo mambawa lemo, diammo mambawa pandeng, diammo mambawa golla to Mosso maiqdi nabawa pandeng nabawa siola golla tumbaq layar, diammo mambawa golla kambu dipaditokka, diammo mambawa aloloq, diammo mambawa bue ranniq, diammo mambawa bue kaiyang, diammo mambawa tadu tappaq, diammo mambawa pameraq dilisu.

Apa purai napaissanni Litaq di Napo pambawanna Appeq Banua Kaiyang, apamo napogauq Todilaling, napesioammi naperoa Maqasar onasiolang daiq anaqnaurena Ipuang di Pojosang di Gowa merau adaq.
Iamo leqmai nasio upperoai Maqasar.
Leqmaimi, polei leqmai nauammo lao di Maqasar, "Nasioaq leqmai Puangngu upperoao na daiqi tau siolah!"
Nauammo Maqasar, "Iyyo, inggaimo!"
Daiqmi siola Maqasar di Napo.
Polei daiq di Napo, Maqasar, mendaiqmi di bojanna Todilaling.
Apa napogauq Todilaling, napesiammi dipatadu, napesioammi dipande, apaq purai ummande tumadumi,

apaq purai ummande tumadumi, apaq purai tumadu Maqasar nauammo Todilaling lao di Maqasar, "Iannaq uperoao apaq na mappatuaq daiq di Karaeng lambiq di Gallarang annaq andiangi uissang na upappatuang, sanggaq iadi diqo diong o di olo bojano issi litaqna o to Balanipa iamo na upappatuang daiq di Karaeng lambiq di Gallarang!"
Nauammo Maqasar, "Iyyo daeng, sanggaq apadi mesa iqdai na naulle lopi nabawa Daeng."
Nauammo Maqasar, "Iyyodaeng, sanggaq apadi mesa iqdaina naulle lopi nabawa Daeng."
Nauammo Todilaling lao di Maqasar. "E, inggannam diqonaummoqo itai, mappamileio ia iqda naqadaeq lambiq daiq iamo bawa!"
Nauammo Maqasar, "Iyyo Daeng", naummiMaqasar di litaq mappamilei o iqda na kadaeq lambiq daiq di Karaeng di Gowa lambiq di Gallarang.
Nauang Maqasar maqua, "Iamo diqe sare mubulle boi banua."
Natangngarmi bullena Maqasar opura napamilei. Purai natangngar, nauamo lao di tomambulle, damo, iaduapa diqe naulleai nabawa lopi iqda ai. Mongenneammi leqmai tomambulle di lopinna Maqasar.
Mendaiqmi di bojang Maqasar, nauammo lao di Todilaling, "Soqnaimaq mellamba Daeng, naia sau diqo pappatuo Daeng o naulle adi nabawa lopi iqda adi."
Ili-ilingi Maqasar maqita maiqdinna Appeq Banua Kaiyang pambullena.
Nauammo Todilaling lao di Maqsar, "Muaq poleo daiq di Karaeng annaq napettuliqi o maqua, iqdadi na domai, paquammoqo lao di Karaeng, na domai bandi apaq ia tuqu anna iqdapa domai, napapiai dioloq to Balanipa. Mapiapai to Balanipa anna domaimo apaq andiammo naua salilinna ditaq maeloq ussitani apaq masaemi tassita."
Nauammo Maqasar,"Iyyo Daeng, soqnaimaq mellamba!"
Nauammo Todilaling, "Iyyo, pellamba moqo!"
Malaimi Maqasar.

Tallumbongi abusna Maqasar malai annaq

napesioammi diperoa Todilaling Ipuang di Pojosang.
Polei daiq Ipuang di Pojosang, dipolena Ipuang di Pojosang nauammo Todilaling, "Anu tuqu Puang uperoanoqo, na ditai diqe lottar e pappebeinna domai Karaeng di Gowa.

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Iyyo Daeng, sanggaq iadi tia mesa Daeng, iapa annaq mapiai muaq diperoai Appeq Banua Kaiyang, annaq pura nasang maqirrangngi loana lottar!"

Apa napogauq Todilaling napesioammi diperoa Appeq Banua Kaiyang.
Polemi Appeq Banua Kaiyang. Dipolena Appeq Banua Kaiyang, nauammo Todilaling lao di Banua Kaiyang "Apaq anu tuqu annaq upesioanopo diperoa na dibacai diqelottar e pappebenganna domai Karaeng di Gowa. Muaq maupaqi tau na diang tuqu di lalang onadiporio."

Nauammo Appeq Banua Kaiyang, "Iyyo Daeng, maupaqmaq tuqu o iyamiq to Balanipa, diammo disossorang iyamiq to Balanipa."

Mane nauammo Ipuang di Pojosang lao di Todilaling, "Mapiami Daeng tabaca annaq pada maqirrangngi tau Appeq Banua Kaiyang!"

Nauammo Todilaling, "Iyyo Puang, tapapiai peqirrangnginna mating Puang muaq dibacai!"
Nauammo Ipuang di Pojosang, "Iyyo Daeng."

Mane nauambomo Todilaling lao di Appeq Banua Kaiyang, "E, mieq Banua, papiai leqbaqi peqirrang nginna mating muaq dibacai!"
Nauammo Banua, "Iyyo Daeng."

Nabacami lottar Todilaling, meqoromi Ipuang di Pojosang, meqoro tomi Appeq Banua Kaiyang, sare napapiaimi peqirrangnginna di loana lottar. Purai nabaca Todilaling lottar, nauammo Todilaling lao di Puang di Pojosang lambiq Appeq Banua Kaiyang, "Iamo tuqu Puang na diola di madondong di arabiang diqe lottar e, itaq nasang sam-Balanipaang."
Nauammo Ipuang di POjosang, "Iyyo Daeng."

Nauambomo Todilaling lao di Puang di Pojosang, "Mapiami tuqu Puang ditindor, na natindorri Appeq Banua Kaiyang."
Nauammo Ipuang di Pojosang, "Maumaq iyau Daeng tanditindorri, apaq tuli natindorri bandaq iyau Appeq Banua Kaiyang!"
Nauammo Todilaling lao di Puang di Pojosang, "Iqdai Puang, mapia bandi tia ditindorri, apaq naparakkaqi tau Puang anna itaqdi naparakkaq!"

Nauammo Ipuang di pojosang, "Iyyo Daeng, tongan loata, iadi tuqu Daeng annaq diang loana ua da bopa tau masara di laennamo lao diposarai annaq duga ditia tau mapparakkaq!"

Massimbommi Appeq Banua Kaiyang, loana Ipuang di Pojosang lao di maraqdia nauang Appeq Banua Kaiyang lao di Puang di Pojosang, "Muaq meloq bandi Ipuang ditindorri, dai masara iyamiq nasang patuju annaq dipogauq diting loana Maraqdia!"

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Iyyo na dipogauqmi tuqu!"
Mane nauammo Todilaling lao di Appeq Banua Kaiyang, "Annang bongi pao mai mutindorri Ipuang di Pojosang!"
Nauammo Appeq Banua Kaiyang, "Iyyo Daeng."

Mane meqakkeqmi Ipuang di Pojosang malai lao di bojanna siola Appeq Banua Kaiyang.
Polei lao di bojanna Ipuang di Pojosang, nauammo Appeq Banua Kaiyang lao di Puang di Pojosang, "Soqnaimi dioloq upeqakkeqi Ipuang apaq na masarai tau iyamiq nasang Appeq Banua Kaiyang!"

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Iyyo (dai-dai tarrioso)".
Nauammo Banua Kaiyang, "Iyyo Daeng."
Meqakkeqmi Appeq Banua Kaiyang lao di bojang.
Polei lao di bojanna Appeq Banua Kaiyang, masarami tedong daqdua.
Diammo tedong, mesa tedong nasiolai Napo-Samasundu, mesa tedong nasiolai Mosso-Todatodang

Apa diang tedong naposara Appeq Banua Kaiyang, nabawami domai Appeq Banua Kaiyang. Nauammo lao di Puang di Pojosang, "Anu tuqu diqe Daeng e upalambiang i domai ditaq e, diammo tedong diposara iyamiq nasang Appeq Banua Kaiyang, ia domai dibawa anna itaqpa mesio manggereq muaq tasangai rua Puang!"

Nauammo Ipuang di Pojosang, "Paruami, apaq na dibawangi daiq Maraqdia issi areqna apaq naelogi uwita nande."

Nauammo Appeq Banua Kaiyang, "Iyyo Puang, soqnaimi dioloq dipeqakkeqi apaq diang dua na diposara."
Nauammo Ipuang di Pojosang lao di Appeq Banua Kaiyang, "Dipesambongiang pai mieq na ditindor annaq digereqmi tedong itaq nasang Appeq Banua Kaiyang.
"Iyyo Puang", soqnaimi diolok dipeqakkeqi. Nauammo Ipuang di Pojosang, Iyyo."

Malaimi Appeq Banua Kaiyang lao di bojanna. Dipesambongiani na metindor Appeq Banua Kaiyang annaq napesioammi digereq tedona Ipuang di Pojosang.
Inggannana issi areqna pura nasang daiq napesioang dibawa Ipuang di Pojosang di Maraqdia.

Pole nasang tomi tia Appeq Banua Kaiyang. Sare maqalami tedong na napappajang.
Allo laeni, pole nasammi Appeq Banua Kaiyang sare mambawa anaq banuanna siola pappajaqna pole.

Dipolena Appeq Banua Kaiyang, apa napogauq Ipuang di Pojosang natangngarmi lao topolena. Napasilelei peq itanna pura natangngar, nauammo lao di Banua Kaiyang, "Apaq mapiai naung diparettai pajaq annaq diakkeqi, pura pai tau ummande annaq meqakkeqmo tau lao di Maraqdia".

Nauammo Appeq Banua Kaiyang, "Iyyo Puang", diakkeqmi pajaq. Purai diakkeq pajaq ummandemi Appeq Banua Kaiyang, ummande tomi Ipuang di Pojosang. Purai ummande Ipuang di Pojosang soroq

tomi tia ummande Appeq Banua Kaiyang. Tumadumi Ipuang di Pojosang, tumadu tomi tia Appeq Banua Kaiyang.

Purai tumadu Ipuang di Pojosang, nauammo Appeq Banua Kaiyang, "Mapiami tau Puang meqakkeq lao di Maraqdia."
Nauammo Ipuang di Pojosang, "Iyyo, inggaimo meqakkeq!"
Meqakkeqmi Ipuang di Pojosang, natindorrimi Appeq Banua Kaiyang lao di Maraqdia.

Polei lao di bojanna Maraqdia Ipuang di Pojosang siola Appeq Banua Kaiyang, laomi Ipuang di Pojosang sita Maraqdia.
Purai sita Maraqdia, Ipuang di Pojosang, meqoromi siolah Appeq Banua Kaiyang. Ummandemi Todilaling.

Nauammo Todilaling lao di Puang di Pojosang, "Iamo tuqu Puang ditino disanga Pappuangang di Tammangalle."

2.2 Passalang mappannassai iamo diqe bicaranna todiolo e di sesena lontarna adaq annaq parrattas adaq di Mandar.

Innamo siposanga adaq? Naia adaq anna pangngaang adaq siposangai tuqu. Jari, adaqdi tuqu napepuang di sesena to Mandar. Ia uraqna adaq pitumbuangani : mesami, parammata tattibal-lunnai alang; madaqduanna, petabung maroro tandibassiqnai litaq; tatallunna, bala tandiondong nginnai banua; maqappeqna, pepacuqnai tomagas-sing; maqappeqna, pepacuqnai tomagassing; maqannanna, pettuppuannai tomaiqdi.
Nauammi diqe e paqannanna todiolo e.

Naia topa apponganna adaq, limambuangani tuqu, iamo siposanga:
uru-uruna, assimemangang;
daqduanna, abiasang di sesena apiangang;
tatallunna, assipura loang;
appeqna, pappasang todiolo;
malimanna, paqannana sei-adaq.

Innamo napamarendeng adaq?
Naua paqannana todiolo, ia adaq:
tammaeloq pai di passosoq;
tattitonggang pai lembarna;
takkeindo pai takkeama;
takkelulluareq pai;
takkesola takkebali pai;
andiappa todikalepaqna, andiang todisuliwanna;
andiang tomalinggaona, andiang topa tonatunainna;
andiang tonaporiona, andiang tonabireqna;
tammappucung, tandoppas toi.

Naia atammarendenganna adaq, appeqi situra-ngan: mesami, napabereqi tau tammetappere; daqdua, napapatindoi tau tannapepaqdisangngi; tatallunna, napaolai tau annaq tania tangalalang maroro; appeqna, nagereqi tau natania barona nagegereq.

Patambuangang toi uraqna narattas bicara:
mesanna, oropa wali-wali;
daqduanna, tutupa wali-wali;
tallunna, saqbipa wali-wali;
appeqna, timbappa wali-wali.

Naia bicara, patambuangang toi parruppainna:
uru-uruna, nawa-nawa;
daqduanna, anarangang;
tallunna, tangngar;
appeqna, akal.

Ia oloanna nawa-nawa, napasioloangi tutu pada tutu. Ia anarangang, saqbi napasiolo saqbi. Naia tangngar, oropa napasisaur oro. Ia toitia akal, timbang napasibali timbang.

Naua topa paunna todiolo i lalanna lontar. Naia nawa-nawa appeqi oloanna:
uru-uruna, naita i tokkona bicara tappatuju;
daqduanna, naita i atoranna pau nasitinaja;
tatallunna, naola i pau na naissangi nabali;
appeqna naissangi mapperuppaqi pau.

Naua topa sipaqna nawa-nawa patatturangang toi:

mesami, nawa-nawa api sangana;
daqduanna, nawa-nawa uwai sangana;
tatallunna, nawa-nawa anging sangana;
appeqna, nawa-nawa litaq.

Naia nawa-nawa api, andiang pangilena, tannaitai pondoqna. Ia nawa-nawa uwai, manarangi na maroro lao di apianang. Ia nawa-nawa anging, marropo-ropoqi na marreppo-reppoq di baona litaq inggannana anu masseq. Naia nawa-nawa litaq, manarangi na maroro, naitaiangi atuoanna tau allo di bongi, tannaitaiang adaeang.

Naia peqita, patambuangani:
mesami, peqita ate;
daqduanna, peqita nawa-nawa;
tallunna, napaparuai pangilena; anna appeqna, maqitai gauq patuju.

Naia gauq patuju dibicaranna adaq, siola pai bicaranna saraq.

Naia bicaranna adaq anna saraq, maroroi na napakeqdeqi pangile, napasisaraqi anu mapia annaq adae. Napasillaengang toi patuju anna pasala.

Naia parrattas macoa pai rattasna pau. Tanna pikkeqdeani passosoq, tannapettamai alosongang, tannapendaiqi saro mase, tannapolei pekoq, tannasulluq kira-kira, tannande uraga, tannalambiq i acangngoang, tammalai pasala, andiang tonaeloqinna, andiang tonabiregna, andiang toqo solana, andiang toqo balinna, andiang toqo todipakalaqbiqna, andiang toqo tonatunainna.

Muaq salai rattasna bicara, paturuqi paqbicara malakkai timor. Binanga di naunna uwai, natuoi pare lapurang, disollorami parriqdiq, ditoeqmi tappiang, mequppammi palungan, lallammi sai, nande api banua, ropu toi oloqoloq. Apaq maquwai todioloq, naia disanga gauq patuju sanreq pai diabaraniang, sanreq pai di nawa-nawa patuju na mapia.

Appeqi mappapiai ruang banua:

mesami, amaroroang; naia siposanga amaroroang, diang topasalana, naqdappangani;
madaqduanna, amanarangang; ia amanarangang naitai olona naita toi pondoqna;
tatallunna, barani; tattibikkeqi napolei kareba adae naua topa anu macoa;
maqappeqna, malabo; ia disanga malabo mappande mappadundu di allo di bongi, muaq maqoloi topasala naqdappangammi tuqu; muaq diaqdappangani iadamo napasala di dewata; muaq purai diaqdappangang naia dua napogauq apasalang, ditangngarmi tuqu; muaq sitinajai dirarrai; muaq sitinajai dipungoi; iadi tia muaq kecceqi asalanna kecceq toi pappasalana; muaq kaiyangi apasalanna, kaiyang toi pappasalana.

Naia tannaeloqi pangngaang adaq:
mesami, tomamba makkaja natania rurana, tania toi kalobanna;
maduanna, marrangngangngi natania okkona;
tatallunna, tomappeppondoqi pura loana;
maqappeqna, tomarrobaqi petabung annaq tomassoppo bassi.

Ia mappatibure-burei tomaumbang, appeqi:
mesami, tomappaloliq tau tammetappere;
daqduanna, mappamatindo tau tammepaqdisang;
tatallunna, tandipaolai tau di tangalalang maroro; maqappeqna, digereq i tau na tania barona digereq.

Nauwa todioloq appeqi tangalalang tandipaqannai anuna mebokko, anu na metanduq, anu na meseppaq:
mesami, tangalalang lao di uwai;
daqduanna, tangalalang lao di Palungang;
tatallunna, tangalalang lao di pasar;
appeqna, tangalalang lao di banua.

Muaq landur o annaq muallai anna nabokko o, natanduq ao, naseppaq ao, annaq mupatei andiang apa-apa; tandiperoani, tandiuleani muaq mupatei. Muaq naquleqi doqo massokommi tia nauwa adaq.

Iamo diqe rapang adaqna todiolo e Madondong

duambongi, muaq diammo tokadakeqna anaq maraqdia disanga tomerasung, disanga tomalawang, disanga tomarrobaq petabung, disanga taroqdana, muaq mannassami, tannirottani, narottani alawena. Annaq muaq jari doiqmi messitami pekakanna, di annanggurunna anaq maraqdia. Dipendaiyammi di tomaraja. Natalluimi pekakanna annaq maraqdia nabare-bare. Meppatemmi diqe rapanna todioloq e muaq diang adae panggauanna taunna lipo majiji-rang.

Iamo diqe rapang adaqna todioloq e Disanga anaq maraqdia memmuane batuanna iamo disanga tonasusuq taroqdana. Muaq diang anaq maraqdia memmuane batuanna tau laeng, iamo disanga marrobaq petabung.
Muaq diang anaq maraqdia tobaine annaq diang muanena annaq memmuane laeng, iamo disanga malawang.
Annaq muaq diang anaa maraqdia merasung, na minna-minna toqo diqo panggauano napogauq o annaq mannassa panggauanna, iamo napogauq pekakanna anaq maraqdia messita di arajang.

Mesa tangngarmi, narottammi alawena. Annaq muaq jari doiqmi iqdai naulle tattibare. Maqala tomi tia pekakanna anaq maraqdia. Meppatemmi diqo rapanna todioloq o muaq adae panggauanna lipo manjijirang,
Banderamo naqala napendaiang di arajang. Annaq muaq matojoi, napendaiammi banderana di arajang. Toarajammo massio joaq, padami maqande mattallui.

Iamo diqe adaq rapanna todioloq e Muaq diang kadakeq taunna banua di maraqdiai. Alawena marrottaq, iqdai dirottang. Anna muaq menjari doiqmi alawena tobandi tia mappendaiyangi di tomaraja.
Meppatemmi diqo pangngopporannao.
APaq joaq andiang litaqna, andiang tallitaqna. Muaq nasiomi toarajang, lambisang seqi-puang, iadi ande simemanganna joaq.

Muaq diang kadaaq panggauanna, sukkuq

manarang, merasunai, malawanai, nasusuq ai taroqda, marrobaqi ai petabung, napendaiyani di toarajang. Nauluanammi adaq manjijirang. Iamo nasiruqdusang. Mappatemmi diqe pangngopporanna.

Iamo diqe adaq rapanna to tamanangnge

Muaq diang mate to tamanang, banderana tomoditia to tamanang siola maraqdia. Annaq muaq matei to tamanang, maqitaimi banderana anu malaqbiqna, annaq iamo napendaiyang di toarajang.

Iamo diqe adaq rapanna to tamanangnge

Muaq diang mate tamanang, banderana tomodi - tia to tamanang siola maraqdia. Annaq muaq matei to tamanang, maqitaimi banderana anu malaqbiqna, annaq iamo napendaiyang di toarajang.

Iamo diqe adaq rapanna to Balanipa

Muaq diang tositutu, matindoi adaq. Massimbongi tia adaq napaolai assituruanna. Ia tomo diqe rapang e di Balanipa muaq diang tommuane annaq tobaine annaq pada sama turuq di panggauan, gauq pada naeloqi annaq pada sitallaq, iqdai mala sipappameangngi apaq nauwa bicara mulolongammi anu nueloqi.
Ia tomo diqe rapanna todioloq e, muaq tarrusi likka, annaq sisaraqmo annaq diang paqulleanna, malami tia sipappameangngi.
Apa nauwa rapang, pattoangammo tuqu apaq asamboammi o kadakeq. Daqdua tatallumi mappogauq. Iqdai naelorang adaq mappameang o disanga mattuntuq.

Diamo dipaolai. Inai maqola, amanaurena, bojang pissanna Pappuangan Lambeq. Situruammi kindoqna Indo Turingang. Nabeimi tau uma, nabaluammi, nabeimi doiqna.
Maiqdi anggaqna, nabaluang tomi, tandipaumo tia di laenna. To Napo i, polemi I Puang Balakang siola Indo Turingan mappelambiq di adaq manjijirang.
Nauwammo Puanna I Japaq, "Iqdai mala mattuntuq apaq iqdai naelorang rapang".

Andiammi mattunntuq Indo Turingan siola I Puang Balakang. Tangngari, nawa-nawai gauq annaq mupogauq i.
Gauq ballung, ballung napameang.
Salamaq, iamo diqe mappannassai mappau-pau mannassa uru-uruna ruppuq Passokkorang annaq sitamo to Balanipa annaq to Sendana, to Pamboang to Banggae.

Maquami to Balanipa di to Sendana, "Mapiami tau maqanna adaq".
Nauamo to Sendana, "Mapia tongani tau maqanna adaq".
Nauamo to Balanipa, "Iqomo tommoane Sendana, iyaumo baine!"
Nauamo to Sendana, "Iqdai tia mapia muaq iyau namuane apaq iyau annaq ruppuq kaiyang, Balanipa marruppu-ruppuq.

Annaq iqomo muane Balanipa, Sendana baine, anaqmi Pamboang, anaqmi Banggae.

Apadi tuqu to Sendana, to Pamboang, to Banggae pada na makkumbaq moq o tuqu urungammu. Di madondonna di arabiang na naolai mettama jangang-jangang manribaqna litaq di Balanipa na mubawai daiq di wase, matalisi.
Naua bomo to Balanipa lao di to Sendana, "Madondong duambongi annaq diang bali pole di saliwang banua, maiaq di arawiang, iqo mandendeng mali-malimang Sendana, Pamboang, Banggae".

Naua bomo to Balanipa siola to Sendana, "Pada mappobicarai tau bicaratta, pada mapporapangi tau rapatta, pada mappobiasai tau biasatta, tassipaissanni tau adaq di lalang banua. Tassiattanattanang, tassiraqduq tanaq-tanaq. Tassipebuttu-buttuang, tassipele-peleppeang, tassipolo tanjeng, tassipatande barang-barang, tassitulaq toi".

Nauambomo to Balanipa siola Sendana, "Iqo Pamboang, Banggae, dao pasinna di kaiyang, yamiq iqda toang na masinna di madeseng-deseang".

Nauambomo to Balanipa siola to Sendana, di to Pamboang, to Banggae, "Sitaiangi tau apiang,

tasitaing adaeang, sipotappaqi tau, nalaweanna Balanipa namatappaqna to Sendana, to Pamboang, to Banggae".

Nalaweanna Sendana na mattappaqna Balaṇipa, to Pamboang, to Banggae.

Pau-pau mappannassa dibaruinna appituang di Tamma jarra di wattu gannaqnamo pitu baqba Binanga.

Maquami to Balanipa siola to Sendana, "O, itaq diqe Pitu Baqba Binangan mesa dialloalonangi tau nisingaqangaqangngi, annaq iadi tia muaq diang dipappulu-puluanna o mesa-mesa Baqba Binanga, iamo naoroi tuo api iatomo tia na naoroi piqde. Annaq muaq Banggae, Pamboang, Tappalang,Mamuju, Binuang,ia-iannamo naoroi tue api iatomo tia na naoroi piqde. Annaq muaq iqdai mala piqde, litaqpa di Balanipa mappiqdei siola litaq di Sendana".
Napau bomi to Balani siola baine adaqna litaq di Sendana, maqua, "Iqdai tuqu sipeissanniang adaq di lalanna mesa-mesa Baqba Binanga. Pada mappobicarai bicaranna, pada mappobiasa biasanatta di lalang litaqna. Tassiattana-tanang, tassiraqduq tanaq-tanatta, tassipele-peleppeang, tassipebuttu buttuang, tassipolo tanjeng, tassiajannangngi, tassipatande barang-barang, pada lete di petabung maroro tandi bassiq malampuqta."

Maqua bomi to Balanipa siola to Sendana, "Madondong duambongi annaq diang anaq tappajulu i, tappaturuq i di Pitu Baqba Binanga, na mattaro tanduq, na mattoppaq panasa, na marrusaq-rusaq anu nisangaqa-ngaqangngi Pitu Baqbana Binanga, ia adaqna di lalang banuammu mappacuq limanna anaq puang tapaqjului. Annaq muaq iqdai mutua, pendoaq o di ama adaqmu litaq Balanipa, pendoaq o di indo adaqmu litaq di Sendana, na - napacuangoq o limanna puang tappaq turuq.

Annaq iatopa madondong duambongi annaq diang anaq pattola, anaq maraqdia na malai lao di padatta

Baqba Binanga iamo disanga tomattanete leppeq leneqna lao melamba, letteqna bopa mai membaliq. Iqdai naluppui muttu-muttu, iqda toi naluppui batu talang. Annaq ia tia papandudungngi, pallembarri o malai di padanna Baqba Binanga. Iamo naluppui muttu-muttu.
Muaq diperoi malai anna iqdai maeloq iamo bomo mala membaliq, annaq ia topa muaq diang batuanna Arajang na malai lao di padanna Arajang iqdai siparabunni. Annaq ia batuanna pangngaqang adaq aqdai toi siperrabungngi.

Annaq ia tia batuanna tau tappaq malai lao do padatta Baqba Binanga, Balanipa a, na to Sendana a, naola patarreal i papparabunna, annaq ia na Banggae tallurreal i papparabunna. Annaq ia na Pamboang, Tappalang, Mamuju, Benuang, duarreali setanga papparabunna.

Ala ia topa muaq sipanduruqi tau da tappa mubaluangi. Tattangai toianu, annaq muaq andi-andi pole mappameangi dalleqmu mo tuqu. Annaq muaq tuqu polei toianu na nabei moqo tuqu ama panduruq musetai.

Annaq ia toqo muaq diang tositambeng padatta Baqba Binanga anna iqdai sisorongang, andiang barena to mesorongang. Annaq ia tia pada-pada muaq appeqi anaqna nalai pudungnga mesa. Annaq muaq mesai, sappolong se-sei nala pudungnga.

Annaq muaq tau tannisapaq mettambeng annaq nisapaq natambengngi padatta Baqba Binanga nasapaq o tuqu. Assengalinna padammu tau tannisapaq annaq muaq iqda nisapa.

Naua toqo to Balanipa siola to Sendana, "O, itaq diqe Pitu Baqba Binanga mapiai nisapaq paqmaiq nipapauwa ia iqda maqulle tassipesitai puang pada puang, litaq pada litaq salle pakkana barugao tangnga galummo disanga salle passapu baruga."

Di ruang banuamo siola pattuqduq itai masalle passapuq atauannamo salle pakkanai tau

ia mo tuqu napaquanang to Balanipa siola to Sendana, "Madondong duambongi annaq diang bali pole di saliwang banua, yau mate di malimalimanna iqo mate di arawianna, baine adaq. Teng toi tia Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Benuang. Mate nasang tau itaq Baqba Binanga.

Meppatemmi diqe assingaqa-ngaqanna itaq Pitu Baqba Binanga di Tammajarra, annaq assioroammo tau Pitu Baqba Binanga.
Nauamo ama adaqta litaq di Balanipa siola indo adaqta litaq Sendana, naua, "O, anaq adaq Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Benuang, nasisoroammi tau anaq adaq, da leqbaq mieq diqe muluppei o pura nisingaqa-ngaqanni di Tammajarra itaq Pitu Baqba Binanga. Salamaq.

Naua topa adaq pura napalandang todiolo, maqua, "Laeng tuqu sabuarang, laeng kasibiang. Ia disanga sabuarang opura naparattas litaq, iqdai mala tandipogauq. Annaq ia kasibiang, gauq di alaweta; iqdai tau diallai muaq tandipogauqi. Iadi tuqu kasibiang kaiyyangi apianganna. Kaminang naeloqi seq-iadaq annaq maraqdia".

Naua topa muaq diang mappaqelo-eloang dipanjagai innamo na naua?
Nauamo maraqdia, "Iamo napemataqjoang nala ia topa padai kanaqu makkulissiq. Muaq to pamanaoang,maqjaga timbanua i tau siola joaq annaq napatei muaq nalambiqi."

Naua adaq,"Inna ingganna amateanna tau pamanaoang?"
Nauamo maraqdia, "Muaq mettamai di naung boyang, diongi, anna iqdai lawe-laweang, patei! Annaq muaq laweang i peroai daiq di boyang. Muaq issi uma napanao, dipatei toi, Tomaqala pappaqbere sinrapang toi maqala issi uma.To maqala saeang di pattujuanganna atau lopi annaq oppoqi lopi naturunna, tedong naturunna anna moammong gula-gulanga o, tandai, apaq lumambao manini maruppa taniaadi anummu".

Naua toqo maraqdia lao di tosibalianna,

"Iqdai mala mambaluq tau kalepu, muaq iqdai naissang Arajang. Napoadaengi tuqu, mau i sassese muaq galuttungangi, assengalinna sappolong sesei."

Naua toqo maraqdia, "Muaq diang tosibattangang annaq millumbai apiang, iqdai niala sorong. Annaq muaq mattujuqi ada-adaq, damo mapperau nala adaq. Anna muaq andiang napassorongang da mubaluangi. Pasiala mapiami lao, muaq tongani andiang anunna na napassorongang. Annaq muaq diang bandi naita mata, anna naua andiang, tomattujuq tuqu nala adaq passoronganna."

Apa nagassingngi daiq anna musadia to napanggauq bawang annaq napannai Arajang. Annaq muaq diang tonalambai joaq annaq merau tanjeng i, pattanjeng i muaq nalambiq bandi tanjenna, da toqo musangai malawang tonatanjengngi muaq diang pau-paunna."

Annaq muaq diang tosigajang annaq annaq patulaq maqding anja atau nabengani tangalalang naola maindong daiq di arajang.

Annaq muaq patulaq i o mendiolo atau napappuli memangi naung apaq mamindongi daiq di arajang annaa tuo.

Naua toqo maraqdia, "Iqdai mala sirusaq bicaranna adaq annaq bicaranna saraq. Tasisala olo sipettuleqi muaq pusa i. Adaq meandong, gurui di saraq. Saraq meandong, gurui di adaq.

Malilu sipakaingaq, maraqba sipatokkong, maliq siparappe. Annaq ia topa muaq diang tomebaine talluppulo i soronna, duambata toi cinana. Batua sambatai cinana tannapoissang sorong batua. Batua mane dialli lima real. Batua sossorang tallu taiq. Batua maqoroi oroang, sappulo annang. Ia topa muaq diang to lumamba lomaiang manossor, nialai gajanna.

Naua toqo maraqdia, "Muaq diang tomerasung annaq kapandi iqdai mala nipakadaeq apaq appeqi buanganna iqdai mala niala tonganna:

mesami, kapang;
madaqduanna, mangipi;
matallunna, setangang;
maqappeqna, sala peqita.

Annaq muaq mutaqgalammi limanna, da sanggaq pondoqna andiammo bicara ia nanipapaqdami tia dini di banua. Sangadinna purami dibaluang annaq diang mappatei tomalawang anna digegerrimi annaq nipappuli i purai bemmeq sassapo. Apaq iamo annaq bemmeq mappatei toi tomendoro. Muaq diang mappatei tomendoro balinna litaq, balinnai Arajang..

Iamo diqe ṛapanna adaq, rapanna tomalawang di Arajang muaq tonamappasung Arajang annaq iqdai jari, tatallui tangalalanna:
ia tomate battang, ia tomo tia ruppuq, ia tomo tia nipassala;
asalanna tomo tia puang, asalang puang tomo tia; tau mapia, asalang tau mapia tomo tia; batua, asalang batua tomo tia, sekati.

Annaq paqbicara, lima taiq. Annaq tokaiyang, patattaiq; tau tappaq, tallu taiq; to marareka, bemmeqmitia, andiang marareka.

Naia tomo tia pangopporanna tomarareka. Ia topa diqe topasala muaq diang mai dai-daiq siqunna tapperena maraqdia.

Muaq tomaqoroi oroang, nirappung toi, nipanaung toi di oroanna, ia tomo nipatei. Annaq muaq mamindongi, iamo ummitai iamo ussigajangngi Iqdami mala mendoaq.
Sanggaq iapa pangngopporanna muaq di lalang bunduq i tau annaq polemo. Anna mau di lalang bunduq, muaq mappadaiqi tau, mate bandi tia. Anna ia tia, muaq mamanyai tau sipaliwanni bassi anna polemo, tuomi tammate. Sanggaq iamo paqaddappanganna.
Inai-inai pangngaqang adaq tammettuqgalang di adaq, iqdami tuqu dipepuang, apaq **adaqdi dipepuang**. Salamaq.

Adaq Barris di sesena Anggap iadaq na Sossorang

Rusaq nawang, tarrusaq sossorang·

Rusaq sossorang, tarrusaq pappebengang;

Rusaq papebengang, tarrusaq assamaturuang.

Muane tammala maqala sossorang, baine tammala maqala sossorang di muane.
Muaq matei muane, iadaq annaq bainena, ia-iamo tuo, malai maqala bare setanga. Ia sesa napamanyarang inrang pattomateang iamo tappa di anaq.

Inggannana anaq sinrajai barena. Muaq andiang titappai tia lao di indo di ama. Muaq andiandi, na titappai di kanneq, muaq andiang, titappai di lulluareq sola di indo di ama, muaq andiang, titappai di lulluareq siama, muaq andiang, titappai di lulluareq siindo, muaq andiang, titappai di lulluareqna amanna annaq indona.
Muaq andiang, titappai di lulluareqna indona annaq lulluareqna amanna ia siola di indo di ama.
Muaq andiang, titappai di lulluareqna indona amanna siama, muaq andiang, laomi di si-indona.
Muaq andiang, titappai di appona lulluareqna amanna anna appona lulluareqna indona, muaq andiang, titappai di masigi-saraq.

Ia appo annaq matei amanna iaadaq na indona napendioloi kanneqna ia anggaq iaadaq na sossorang napeppondoqi tomabuenna ia mate iaadaq kanneq naoroi sipulung appo natitappai toi bare.

Muaq tosipemmuanne-tosipobaine mate andiammo anaq iaadaq na appona, ia anggaq napeppondoqi setangnga membaliq lao di barrisna tommuane, setangnga membaliq lao di barrisna tobaine.

Muaq diang anggaq iaadaq na sossorang nanaqeke tanggannaq ummurna, natisorommi lao di adaq na nasorong tomi tia lao di tau sitinaja. Ingganana anggaq dipaqarakkeani najappoq (nacappuq) nabaluangammi, nanammi doiqna, iaadaq

na napaqalliangangngi litaq annaq diang napeqatuoi

Muaq diang anaq mate mappelei anggaq, diang binena iaadaq na muanena na andiang anaqna, bare muane iaadaq na bare baine, lao i di indo amanna iaadaq nasanggaq amanna iaadaq na sanggaq indona.

Muaq diang tau mate indona iaadaq mate amanna, tibare daqduai anggaqna. Sambare di anaq, sambare di indo iaadaq na diama.

Mate indo ama, titappai di anaq;
Mate muane iaadaq na baine takkeanaq, baine iaadaq na muane, setangnga barena. Sesana membaliq lao di barrisna tomate, muaq sossorang.

Mate muane, mate baine takkeanaq, sambare di barris muane, sambare lao di barris baine.

Inna-inna toqo mapporoambiqi nanaqeke, ia tomo ia tomo mapporoambiqi barang-baranna poroambiqna. Barekaka anna bare andi sinrajai; bare anaq baine kaka annaq kandiq sinrajai; bare anaq tomoane anna anaq tobaine, sinrajai; bare anaq tommoane kaka anna bare kandiq, sinrajai;
bare anaq tobaine kaka anna andi tommoane, sinrajai.
Muaq diang boyang dipeleiyangi, tappalaus tobaine natitappai.

Nauamo Litaq di Balanipa siola maraqdianna maqua, "Madondong duambongi annaq diandi mieq disisalai itaq Pitu Baqbana Binanga, tallui sisala appeqi mappapiai.
Appeqi sisala tallui mappapiai."

Anna iatopa muaq siallai tau di lalang banua, maloliqi di mataallo taruppuq, maloliqi di atambusang tammammar saraq marrippung. Na niuai adaq dirranni apaq petabung marori di lalang banua. Saraq maruqmus mappattangngi banua. Maralai banua, adaq magugumi.

Banua andiang saraqna, sara di lalang banua

andiang paqgangkanna loana.

Atorang assituruanna Daetta, tallui sipakaiyyang saraq annaq malleppangngi adaq:
Mesami, mettinaungi hatoqba;
Madaqduanna, messenderi di teqenna Kali;
Matallunna, melluangi di tasaqbena.

Malilu sipakaingaq, maraqba nasipatokkong,
Napopattangi Pitu Baqbana Binanga,
Napogugui Pitu Ulunna Salu,
Keanaq takkeulu, takkeletteq, takkepui, takkelaso,
Diongani balimbunganna, dibaoani arrianna,
Mapattang di allo di boeq o manggesar papparaqbueqna adaq assituruanna saraq.

Iamo diqe rapang e muaq diang mate anaq Maraqdia o maqgauqmaq merau tulung di to Balanipa muaq mate dini di Balanipa. Anna muaq iqdai andiang apa-apa.

Muaq diang disanga tomerasung annaq singau (sipatanna-patannai) bandi tia anna maqanna saqbi muaq matei ia tuqu diqo uppandei anu adae anna matemo anna taperoai o tonasanga anna taperoai anna tapettuleqi.
Annaq naua upande tongang bandi andiangaq merasung, andiammo bicara, anna muaq diang oppoqna, dipapulimi tuqu, anna anaqna iqdami tia dipadini di banua, dibaluammi tia.

Iamo diqe Adaq Tomamanao
Muaq diang naola anna sitindoroqo, anna mamanao anna ta-allai anna moka, pessaraq o.
Anna muaq sitindor bandamoqo anna nalambiq o tomeluppui, disaka o siola disaka. Dipatei o siola dipatei apaq naua bicara muissang bandi tokadaeq, siola bandoqo.

Iamo diqe Rappaqna Anaq Maraqdia anna Anaq Tokaiyyang Muaq Sialai Rapanna di Taulle
Apaq naua adaq todioloq, iqdai diulle daiq adaq, diulle naundi. Muaq na siala anaq tokaiyyang, teng tokaiyyang anna tau tappaq, maqullena-adi passangalinna di batua siala batua toi tia.

Muaq diang saeyyang ditujuang di tangalalang anna muolai anna nabokko o, anna mugajang i, andiang apa-apa.
Anna muaq mullei da moqo pepatei, mittokkomi tia. Apaq naia bicara adaq, apa anna iqdai mugajang memang.

2.3 Iamo diqe uppau-paui pattodioloang uru-uruna diang Puang di Mandar.
UluSaqdammo naomoi pottana. Iamo napolei todipaturung di langiq. Iamo bisse di taliang. Iamo uppebainei Tokombong di Bura.

Mappadiammi anaq, iamo disanga Tobanua Posiq. Iamo uppeanani I Lando Beluaq mo tappa di Maqasar. Lulluareqnamo I Lando Beluaq iamo disanga I Lasoq Kepang.
I Lasoq Kepang iamo tappa di Luwu;
I Lando Guttuq iamo ummonro di Ulu Saqdang;
I Yusuq Sambaba iamo tappa di Karonanga;
I Paqdora, iamo tappa di Bittuang; iamo Uppeanani Sudidi;
Sudidi, iamo uppeanani Sibananga;
Sibananga, iamo tappa di Mamasa, ia tomo tappa di Massupu.
I Bokapadang, iamo ummonro di Maulilling. Apalullung anrina I Bokapadang, iamo napebaine I Sanrabone.
I Sanrabonemo tau pole ditia di Makka. Nasorei lopi diong di buttu Aloq. Iamo uppeanani I Beloratte.
I Beloratte, iamo uppeanani Tometeqeng Bassi.
Tometeqeng Bassi, iamo uppeanani I Daeng Lumale.
I Daeng Lumale, iamo mappadiang anaq sappulo mesa:

Uru-uruna meanaq, iamo disanga Daeng Tumanang, iamo ummoro di Peurangan;
Daqduanna anaq, iamo disanga I Lambeq Susu, iamo tappa di Makki;
Tallunna anaq, iamo disanga Daeng Manganan, iamo tappa di Tabulawan;
Appeqna anaq, iamo disanga Sabalima, iamo tappa di Tawang (Tabang);

Limanna anaq, iamo disanga Pullao, iamo tappa di Ulu Salu, iamo nenena **Tobala;**
Annanna anaq, iamo disanga Taadaring, iamo tappa di Mamuju;
Pitunna anaq, iamo disarga I Daeng Palulung iamo tappa di Sendana;
Arruana anaq, Todipikung, iamo tappa di Malaqbo;
Amessana anaq, Talabanang, iamo tappa di Mambu, iamo nenena Todipadang;
Sappuloni anaq, iamo disanga Todipanibulu, iamo tappa di Bone;
Sangissaq mesanna anaq, Topaling, iamo uppeanani Taqbittoeng;
Taqbittoeng, iamo uppeanani Tourra-urra;
Tourra-urra, iamo mebaine domai di Lemo. Diammi I Weapas.
Ia Weapasmo napebaine I Puang di Gandang anna diammo anaq
Todilaling. Iamo uru nadiang maraqdia di Balanipa.

Apa matei Todilaling, mettamami anaq Maqasar disanga Tomepajung. Apa matei Tomepajung, mettamami lulluareq to Mandarna to Napo tia indona iamo disanga Todijalloq. Lulluareqna tobandi Tomepajung, iamo napebaine maraqdia Itodang.
Iamo uppeanani Puatta Buku, lulluareqna tobandi Tomepajung memmuane tama di Alu. Mappadiammi anaq mesa.
Apa matei ditia boi tama Todiallung. Iamo maqanna bija andina. Anaqna Puatta Buku, iamo disanga I Lissiq Todang, iamo napebaine Tomatindo di Burio. Diammi anaq Tolambu.
Tolambumo, iamo domai mebaine di anaqna maraqdia di Banggae.

Iamo uppeanani Tomatindo di Sikkirna. Apa mate bomi Todijalloq, mettamami Daetta. Messuq i Daetta mettamami Todigajang. Matei Todigajang, mettamami Todiboseang.

Matei Todiboseang, mettamami Tomatindo di Burio.
matei Tomatindo di Burio, mettamami Tolambusu.

Messuq i Tolambusu mettamami Tomatindo di Buttu. Matei Tomatindo di Buttu, mettamami Tomatindo di Langgana.

Messuq i Tomatindo di Langgana, mettamami Tomatindo di Marica. Tomatindomo di Marica maccapa di Lanriseng.

Apa matei Tomatindo di Marica, mendulu bomi tama Tomatindo di Langgana. Iamo mappura loa di Salemo.

Apa matei Tomatindo di Langgana, mettamami Tomatindo di Limboro. Matei Tomatindo di Limboro, mettamami Tomatindo di Barugana.

Messuq i Tomatindo di Barugana, mettamami Tomatindo di Tammangalle.

Apa messuq i Tomatindo di Tammangalle, mettamami Tomatindo di Pattinna. Apa messuq bomi Tomatindo di Pattinna, mendulu bomi tama Tomatindo di Barugana.

Apa matei Tomatindo di Barugana, mendulu bomi tama Tomatindo di Pattinna.
Apa messuq i Tomatindo di Pattina, mettamami I Daeng Manguju.

Apa messuqi I Daeng Manguju, mendulu bodi tama Tomatindo di Pattinna. Mate di lalammi diamaraqdianna.

Apa matei Tomatindo di Pattinna, mettamami Tomatindo di Salassaqna. Apa matei Tomatindo di Salassaqna, mettamami Tomappelei Musuqna **uruna** mappasitonang Tomatindomo di Pattinna Banggae, Balanipa; **naduanna,** Tomatindo di Salassaqna.

Rekko risuroik dek gauk ri laleng passurong, gauk ri aleta, baiccuk togi maraja togi, sitapik tossuroengngi.
Rekko silaowangngik puwatta, lisupi ri bolana nakulle talao ri bolata.

Makkedai toriolo-e, nerekko makkedao, ingarengngi adae enrengnge gaukmu muasengnge patuju nannia muparenrengngi mupasitai bettuanna

adammu, ponna cappakna. Apa iyyaro ada madecengnge, gauk madecengnge, adanna tongengngi na patuju:
Mupariolonai gaukmu ia maneng enrengnge adammu. Apaq mauni muaseng patuju enrengnge adammu na tania onronna salamua ritu.

Rekko akbaliko ada, engngarengngi riolok atuk-atukna adanna tauwwe nakkattaiyye riko. Mau tennappabaliwi musappakni gauk situruk-e ada, enrengge rapangnge, maka mutongengngi adanna jemak-e, naia mupatettongi pakbali ada.
Naiya dek kua dek taullei lolongengngi. Napoadanni ritu dek tomacca ri wanua e. Agama laleng mpura-puraiwi.
Arung Mangkauk e enrengnge Pakbicara e sappak i ada, rapangnge enrengnge ada patuju e. Naingerrengngiwi gauk patuju e, apak iana ritu naderengengngi to macca-e.
AJak nallupaiwi napabiasa alena ri gauk patuju e enrengnge ada patuju e silaoang surona.

Makkeda topi toriolo-e rekko ripatujuakko bicara iko arekga mappatuju nennungngi appongenna napauwwe lettuk ri cappakna. Muitai gaukmu muasengnge patuju. Naia mupatujui ada ianaritu ada mawuk nasakbie gauk iaarega jemak-e makaeriala sakbi ribicara-e. Sakbi tenna pacok doang, apagisa rekko bicara sakbiwi. Panrapangngarekga ajak mumakguru ada sakbimmu sangadinna rekko muottongngi ada nattongettongangngi atongenna balimmu.
Narekko matenrei atongangemmu perri-perriwi mewai balimmu sipakkeda.
Narekkó sittanrei atongangemmu, matanre arekgi atongangenna balimmu, ewai situju balimmu, musappaki gauk anu mattongangngenna, nainappa mewai sipakkeda ri bicara-e.
Apak mau rimusuk rekkuwa temmaka arekgi pakbuno, matti-mattimui. Tasappaki ada paottong nainappa mewa balitta.

Naiyya rekko majannangi tau-e enrengnge Arung ri tenro-e, pangnguluiwi padanna Arung

makdojaengngiwi Arungnge wettu-wettu pakngara tongeng-tongengngi jannangemmu ia maneng. Ajak nataroi dek tomakkasiwiang ri olona Arungnge, apak samannai ritu nampelangi Arung Mangkauk-e. Rekko kuai (narekko makkuai) napacallang ri mukateana riala adanna, tania sia napacallang gauk ri alena, narieloreng makari tomajannangie, kuwammengngi najaji pakngarana, ajak na engka jannangenna nabacci. Ajak to na engka naelori dekpa napuwanna, dek topa na jemak laingnge. Naia pasala-e napasilaittonisa asaleng, nasap-pak-i mau engka jakna jannangenna.

Makkedai to maupak-e, rekko engka gauk tennapoji napessummu na napojiwi tengngakmu, pogauk-i mau engka jakna tasseuwwa rekko eppak awek, engka jakna dek pura-pura decenna molaiy-yengngi napessunna sangadima napessunna sangadin-na napessu situruk-e tengngak patujue.
Makkeda topi to maupak-e, "Atutuiwi timummu, angngolona, ajak muammannassaiyyengngi ri jak-e padammu jemak-e, apak iko mattik majak. Mauni madeceng maneng gaukmu lettuk to rimun-rimmu ri turungeng sia gauk-e ri atie, tenriturungessia atie ri gauk-e.

Naelorengngi ri simpak atongengenna atie enrengnge ade cengenna watakkaleta. Ajak kia muelorengngi majak padammu jemak-e, mauni na engka muwa nakkareng atongengemmu. Atongengemmu muwa to sio musappak, muatutuiwi watakkalemu. Narekkuwa kuwakniro kalawingeng atimmu, muengka-linga jemak maelok pejario, muita arekgi pannessa madecengngi.
Narekkuwa manessani jemak silasa muingek, painge-ki. Narekko tea i na jemak silasa muassureng pateppaini gauk, silasa to sia gaukna. Tennia nasabak muelorenna majak pakkui.
Narekko pada-padammu jemak ri wawona arekga pakkua o, temmulle kaingekmuemmang ammako arekga na dewataepa makbalarekko, napaenrekgi onromu dewatae, attanro aleo naiyya ri laleng naiyya ri saliweng.
Atie muwa majak, engka jekkona apak iko mattik

natuju tanro aleta rekko majekkongngi atimmu, laeng ri laleng laeng ri saliweng. Mappangoloi ri decengnge narekko puranik ri jemak-e nawa-nawa majak.
Ellau akdeppakko mupaccingngiwi atimmu temmelo-rengngengngi ri jak-e. Narekko tea muwai, iana mupatettongi tanro ale.
Iamo diqe rappaqna to mallwang, iatopa diqe rappaqna muaq digauq bawangi batuanna arajang annaq mate.
Iqdai nipittuleang assalanna , sitteng bemmeq, muaq nalai bicaranna Arajang.

Anna muaq bicaranna Litaq, satteng ditokkong muaq napebei bicara litaq, paqbicaramo nasioi mattangngarri.
Ia topa muaq diang ia topadiang barang-barangang puang siqoro di boyang siqoro di litaqmu, nalai bicara narappai maraqdia matoa, napettuleani asalanna muaq pasalai batuanna maraqdia Matoa.
Muaq tommuane ditokkongi duappulo; muaq tobaine ditokkongi patappulo na matoa na malolo.
Iamo anna saqbi anggaq rapang muaq diang tosibija sibicara anna disakkaqi, iamo nisanga petoli-toling.
Anna muaq moppoqi paqda amaupang. Anna muaq ia banggi oppoq ia tomamanao, lalannai topamanaoang naola.

Ia topa muaq nita nibicaranna di olona maraqdia sioloang paqbicara na andiammo tau laweang passangalinna nipettuleqi. Apa iamo na tipateni tania adaq.
Ia topa muaq diang nisio di Arajang na tokoiyyanna toqa maraqdia, todialabwna toqa, da o lao pappulu-pulu muaq sioloani paqbicarana. Napettu-leqi pao annaq muaq iqdao napettuleqi soroq pai maqbicara anna mulao muaq diang anu na mupulu-pulu.
Ia toqo diqe uppatappai lima batuanna maraqdia anna napomongeq, iqomo dioloq ussullei. Manyamang pai paqmaiq na maraqdia anna musoroqmo di oroammu.

Ia topa rappaqna tositattang bainena annaq

diang inrang bayarri dioloq inranna anna mammula lambana anna diang pattoangang nipatonangngi (dibekali) dioloq pattoangang. Anna muaq diang laqbinna, iamo dibare tommuane. Ia barena tobaine, sambareang muaq tomaradeka malai tia boyang, anna batua iqdai tia naiboyanni. Barei tia sitteng bareammu ... apaq iamo annaq simbare. Iqdai tia na maqulle rapang to maradeka anna batua, apaq ia batua iqdai mala napoeloq eloqna.

Diang mulanna anaq seqi Maraqdia di Banggae Inaimo naung maqalai Daettamo Melanto nasaqbiang puang di Talisek.
Iamo tuqu lao tammasala lao napebaine Detta Melanto.
Maquami I Puang di Banggae nisaqbii I Puang NAung Induq, "Muaq musangai rua lulluareq baraq messorongi daiq di aqbanuanna lulluareqmu anna naita toi tia.
Apaq tobainena na anaq lulluareqmu.
Apa naitami anaq tommoane banuammu lulluareq. Sanggaq mesadi tia, dio adamaq malokkoq lulluareq."
Iamo anna diang basana, "O, andiq pakemi litaqna lulluareqmu.
Maquammi Puang di Banggae, "Apiandi tia lao naqammung lulluareq muaq itaq tassipettambenni bodimo tia sipettambenni daiq. Ia duapa tia na masseq lao topa tau tassipelokkoqi tau."
Maquammi Totoli, "Mapiami lulluareq, uirrannimi eloq amammu nissang tomi eloqmu. Sanggap mesadi tia apaq soqnaimang daqdua ender."
Maquammi Banggae, "Muaq iamo muwilang rua lulluareq pasoqnaimi tipateng."
Apa daiq di sambojanna to Banggaemo, di songinna Totolimo. Polei Totoli ender di songimo napeqendeqi, napobicara tomi tia bicaranna.
Polei to Banggae, ender di olona tomi tia napeqendeqi nabicara tomi bicaranna.

Ia topa muaq diang tomappeteraqi batuanna daqdua alalanganna. Iatomo nirappung, iatomo nipasala.
Batua bemmeq sassei marareka, bemmeqi di mararekana.

Iamo anna tipateng. Diang bandi matadanna lattang masandeqna. Iannaq tomaqoroi oroang, iatomo mennaung di oroanna. Ia tomo nirappung, ia tomo nipassalai.
Maquammi Puang di Banggae, "Alai tia adaq dioloq anaqu anaqmu, maumi tassipettambenni bodimi tia sipettambenni daiq. Da bopa tia na mupalokkoq lulluareq. Iamo anna diang loau, anna diang makkelitaq di banuaqu, iamo mupaqbanuai iamo litaqmu. Uirrannidi lawemu, uissang toieloqmu Banggae."
Maquammi Puang di Totoli, "Pasoqnaimi da dibereq apaq iamo nalanreloau. Iqo taquissang adaq di lalammu, iqo tammuissang adaq di lalaqu."
Maquammi Puang di Banggae, "Muaq iamo diwilang rua lulluareq."
Pammulanna Amaraqdiang di Banggae.

Uru-uruna to pole-pole tattappai di Baraneq. Naitami rumbu apinna, menggiling bomi daiq di Mesu, naitami turuqna banuanna.
Malliqang bomi dongai di Lipu siola joaqna, siola andongguru, siola lulluareq teraqna. Naitami to Mammasang dio mattudaq. Iqdami mattudaq to Mammasang. Malaiang daiq di Assa. Polei daiq nappulu pulu lao di Tomakaka.
Sirumummi seqi to Assa. Mapia naung nasita to pole-pole.

Apa nalambai mennaummi. Polei naung sitangngi to pole-pole to Assa. Maquammi Tomakaka di to Assa, "Pole minnao sallaong?"
Maquammi to pole-pole, "Poleaq di Mata Allo."
Maquammi Tomakaka di Assa, "Na umbolo minna moqo sallaong?"
Maquammi to pole-pole, "Na lumambaq maqitai banua maeloq usinnawa-nawang."
Maquammi Tomakaka, "Innamo nalare loamu sallaong?"
Nauamo to pole-pole, "Ia nalanre loau sallaong, mapiadi tau, mapia di alaweu."
Maquammi Tomakaka, "Iamo diqe nalanre loau sallaong.
Onromoqo di litaqta, litaq di Assa. Unggaqammi pulu-pulunna litaq di Assa, diang adaeanna, diang apiananna."

Muquammi to pole-pole, "Mapiami sallaong, sanggaq-di mesadianna pulu-pulummu. Musangai rua sallaong."
Maquammi tomakaka di Assa, "Inna nalanre loamu salla ong?"
Maquammi topole-pole, "Iamo nalanre loa, iriq moqo, u daung ayu, o diadaq dibiasa."
Maquammi Tomakaka di Assa, "Iriq moqo, u daungayu. O innamaq mabeqi bomaq to pole-pole, iamo uoroi ululiang, iamo muoroi tappa."
Nauammo Tomakaka di Assa, "Iamo uoroi, ululiammoqo, iamo muoroi. Buttunnamo lappa-lapparmumo.
Maqua bomi Tomakaka di Assa, "Buttunnamo, lappa-lapparmumo. Di abiasammoqo; sasiq, sasiqu mo; sasiq, sasiqmu."
Diomi, melaleqmi to pole-pole.
Maquami Tomakaka di Assa, "Iamo nalanre loau, da mupogauqi adaeng toqo, apiang toqo. Sipaqi sipaq tau, pada-pada pai issang anna parua, anna napogauqi. O marendeng di Assa to pole-pole."
Maquammi Tomakaka di Assa, "Innami naua eloqta, apaqi lalang sarai litaqta di Assa?"
Maquammi to pole-pole, "Inna nalanre loamu Tomaka-ka?"
Iamo nalare loau, diang sarana litaqmu nisaqbiq poralle.
Maquammi to pole-pole, "Inna tujunna nisaqbiq poral le?"
Najolloammi Tomakaka di Assa, tujunnai Salabose.
Maquammi to pole-pole, "Pasoqnaiaq melliwang me-qita muaq musangai rua, siqnaiaq tallu siola. Na polepaq pesio o anna muppelambiqmo mai siola parewa o mai mellamba. Wattu passeppaq ragang pai mu mellambamai. To pole-pole liwammi di Poralle. Polemi liwang, mappoleimi masseppaq ragang. Mepattomi diaja anaq sittenna. Masseppaqmi ragang. Nasitujuammi mepatto Tomakaka di Poralle, naita naung, toapa diqo.
Maquammi to nasolangang meqoro, "Andiang nissang polena, mapiai naung diperoa na nissang ni polena!"
Naummi naperoa. Mendaiqmi anna maqua Tomakaka, "Pola minnao sallaong, pole karao na umbolo min-nao?"

Na lumambaq maqitai banua usinnawa-nawang, apaq na malaiaq domai muaq manaoi paqmaiqta."
Inna nalanre loamu sallaong?
"Ia nalanre loau, o mapia banua mapia di tau".
Maquammi Tomakaka di Poralle, "Mapiami, mottommoqo di Poralle, anna musialapa Tomerrupa-rupa Bulawang muaq manaoi paqmaiqmu!"
Maquammi sangapao siola?
Maquammi to pole-pole, "Siolaq lulluarequ, siolaq joaqu."
Nauammo Tomakaka, "Mapiami, dialami anaqna Tomaka-ka!"
Nauammo to pole-pole, "Iamo upulu-pulu, diang balinna litaqmu Poralle nisaqbiq Assa. Innami naua eloqmu?"
Maquammi to pole-pole, "Innamo naola menoomai, iamo naola saliwang di Ujung. Musangai parua, soqnaimo liwang maqbanua. Niapamasseqmi oroang.
Maquammi Tomakaka, "Mapia tongang moqo liwang, paiami domai naola!"
Maquammi Tomakaka, mapiami nipasirumung to Poralle na sung mappamasseq oroanna to pole-pole annaq na nappangi saliwang. Apa saliwammi bainena siola muanena.
Niammaseimi saliwang di Bangga-Banggae. Iamo napogauq mesiomaq liwang di Assa. Meqakkeqmi domai to Assa. Niappuqmi Banggae siola kalliq to saliwang saloq.
Gegermi tau, to pole-pole.
Mesiomi to pole-pole. Polei mai, daiq di pasananna Apaq meqapaami tangngarna, apaq naottommaq bali. Ia na maqjalloq, paq matei anaqmu.
Maquammi Tomakaka di Poralle, "Maqitai tarrang, tala na sepeqi daung ajunna to Poralle. Apa anna marola to Poralle di Assa?" Apa anna naiamo eloq to Poralle nasituruqmi to Assa. Apa iamo nakadoi Tomakaka di Poralle.
Iamo maqanna to pole-pole Daetta di Poralle. Iamo indo Tomerrupa-rupa Buluwang. Daettamo di Poralle mebaine di Balanipa anaqna Tomepajung. Diammo anaq appeq.

2.4 Ri Aheraq, ajak mubata-bataiwi ri sininna

adae, upulu-pului cappak-e di Lanriseng. Purana maccappak to Bone ri wunga-e siola Maqasar anna Balanda nasiomi dongai Arumpone, arutta, suro disanga Toampa waju, Toampaliwang, suroi tau-ewe, iamo Arumpone.
"Naungopo anna mupoloani sanganaqu to Mandar, maqua, maraqbami pasoranna Karaeng, iadi anna tassiola marolamu di Karaeng. Padami marola di Nabita. Dongaimi di Mandar suro, lambiqmi dongai. Lambiqmi dongai di Maraqdia. Napulu-pulumi loa disioani di Arumpone.

Nauamo to Mandar, "Tongani loana Bone. Sanggaq iadi tia, iqdapaq na mating apaq andiappa ala-kaleu di Karaeng."
Mamummi suro anna mendulu daiq.
Lambiqi daiq di Arumpone, napulu-pulumi loana to Mandar.
Nauwadi to Mandar, "Iqdapaq na mating, apaq andiappa alakaleu di Karaeng, diabaluttannami bilang-bilang anna dilambaimi tau dongai di to Bone."
Siallami tau dini di Balanipa. Iamo anna ditunui Kandeapi.
Iamo anna disangami "Kandeapi", apaq "Soreang" di dioloq sangana. Natunu dami to Bone anna disangami Kandeapi.

Puatta mottong matindo di Langganna. Maraqdia di lalammi di Lembang ummonro maqbetteng. Siallami tau to Bone. Sipattujumi tau Tomatindo di Marica.
Iamo mekkeqdeq dongai di Batulaja. Maraqdia di Renggeang iamo mekkeqdeq di Lombong.
Disilopaqimi to Bone, dibuammi, iamo annaq pabetamo Tomatindo di Marica.
Natolor dami ulu di socciqna. Sacceper toi batu sapinggar mettambuq di bajunna apaq iqdadi mettama di alawena I Daeng Rioso.
Iamo annaq diamaseimi di Puatta Tomatindo di Langganna.
Saeyyang siola paqambiqna diamasei tomi. Kaidaq massuroi barang soroqmi to Bone, apaq iqdai

dibeta to Mandar todiSombata Arumpone.
Timor i, dipennaungi bomi tau di to Bone.
Siola dami to Gowa to Bone uppennanungngi to Mandar.
Siola bomi to Mandar to Bone.
Iamo annaq mambetamo Itojumaq diaja di pappasilumbang, apaq Itojumaqmo Andongguru lompo di to Bone. Iamo annaq ditunumi Samasundu, to Napo.
Sosoqmi dongai Maraqdia di Banggae.
Dipolommi, dibatta tomi Pappuangang di Lujo, Pappuangang di Tenggelang.
Sialla bomi tau, dibuang bomi to Bone, anna mane soroqmo to Gowa. Naromaimi to Mandar, naitami Cindea di Gowa,Sullekkae, Imacakkebok ri Tallok.
Nauammo Maraqdia di Balanipa, "O, Pappuangang di Biring Lembang, ewai pulu-pulu to Gowa!"
Laomi Pappuangang Biring Lembang sita to Gowa.
Nauammo Pappuangang di Biring Lembang di to Gowa, "Angngapai na niak na nipasosok ri olo na ri boko sapparajae, kaiyaji na niak bunduk, bunduknaji Karaenga. Taenakiq appisisal laing to Bonea."
Nauammo to Gowa, "Kamma tojengi kanannu sarikbattang, iaji pakkanannu passampeia, massampekmi naerammak jeknek massolok(assolong), naerang tomak anging mammirik.
Massampekbalimi kanynyikku, niuntungngi pebalimi bonggangku. Naiaji kukana mabajik cinikammi katallassangang kalennu.
Naiaji ammuko membara natakbakkak mattikokok janganna buttaiyya ri Gowa, ampebaliko, na punna tannukulleai appebali manna mattirereng jako na sanggena niak Mangkasaraka ammempoa ri buttanu; balukangi ri ubak ri baddilika, kaiaji kaddorokna buttaiyya na lakbusukpa Mangkasaraka ammempoa ri buttanu na mupamange Mandaraknu.

Tipatemmi diqe loa nassamaturuqi Litaq di Gowa anna Litaq di Mandar.
Lima ngissaqi (limappulo) bonginna soroqmi to Bone, apaq iqdai diullea dibeta to Mandar.
Timor bomi, dipennaungi bomi to Mandar ingganna dami Lanrisang disio bomi dongai Arutta ssuroi

toewe ToampaWajo, to Ampaliwang.
Iatomo loa nabawa, "Muaq naung bomoqo di sanganaqu di Mandar anna mupoloani sitteng bandi Litaq di Gowa anna Litaq di Mandar upameanganna apiang."
Nauammo to Mandar, "Na matimmaq tuqu apaq diammo alakaleu di Karaeng.
Anna iaditia, Bonedi, Soppengdi, ulambai mating, tania tia nasitaq Balanda?
Nauammo Arumpone, "da o parakkeq di Balanda sanganaq; yau mo tia di Balanda, daiqmi tau di Lanrisang sita to Bone, sioroammi tau!"
Nauammo to Mandar, "Bonedi yau, Soppengdi yau ulambaai dongai, marakkeaq iyamik di Balanda."
Nauammo Arumpone, "Da o parakkeq sanganaq, iyau, damoq tia di Balanda. Uapatamami alawe Balanda. Muaq meloqi maqala gajang, gajangngipa nala. Meloqi di barang-barang, barang-barangipa nala."
Nauammo to Mandar, "Iamo dipera-perau parolai bandi di Karaeng diparola di Bone i lalang pangngaqangngi, diporapangmi rapang, dipoadaqi adaq, anna iatopa dipobicarai bicaratta."
Nauammo Arumpone, "Upasitteng bandi Litaq di Bone anna Litaq di Mandar upameanganna apiang; mosanganaqdi tau, padami marola di Nabita.
Pada pobicarai, bicaratta;
pada poadai, adatta;
pada porapangi, rapatta;
pada melletei di petawung marorota, di petawung pekoqta;
tassiacinnai di kaiyyanganni;
tassiacinnai di akendeanni;
tassipapaqda di barang-barangngi;
tassiperau tanjengngi;
tassipataqgalangngi tomatindota anna laweang;
tonakadoi to Mandar, makanynyangi to Bone."

Nauammo Arumpone, "Muaq maqannao Maraqdia, paissanniaq, anna ia sau to psanganaq."
Tipatemmi diqe assituruanna Bone - to Mandar diaja di Lanrisang.

Ianae upulu-pului Ulu-loa di Salemo to Mandar anna to Bone

Puattamo Tomatindo di Langganna Maraqdia di Balanipa.
Todisombamo Arumpone anna dilebomi Aqdatuang di Galingkang. Ruppuqi Galingkang na mindo-mindongai di Mandar.
Napesioammi dialang Arumpone. Dibawammi daiq ingganna Salemo. Daiq nasammi to Mandar. Sitami Arumpone diaja di Salemo.
Dipateimi Aqdatuang. Nauammo Arumpone di to Mandar, "Tenaq di laiqu di Jawa anna diang upadaiang di Langiq anna di lalappaq di tangngana Bone na patappa. Naia topa di laiqu di Jawa anna diang upassulluang naung di alimboiq anna situjupa dianna Bone nampa ompoq.

Iamo upasitteng nami pappau-paunna Maraqdia, iamo anna diang loa maqua Bone uraiq, Menreq alauq; Menrek alauq, Bone uraiq.

Iamo anna nauwa Arumpone, "Inai-inai toa anna maquani di lalang areq anna diang maqua sisalai Bone -- to Mandar, tassesei anna dipatei."
Nauwa Arumpone, "Muaq di lalanna di Cenrana di Bonea anna musalili di Bonemu, inna-inna muoroi, di Pare Pare ao, di Juppandang ao, na diong ao di Mandar, anna musalili, pesio moqo domai anna usioang pao dongai ussitanoqo!"
Nauwa toqo Arumpone, "Muaq agegerangi di banuaqu anna iqdao nalelei bilang-bilang Maraqdia muaeloq di alabemu, iqdao tia u anggaq."
Tipatemmi diqe Ulu-loa di Salemo, paqjanjianna Arumpone, Maraqdia Balanipa ia naissang Pitu Baqbana Binanga.
Tomatindo di Marica maraqdia anna maccappaqmo tau di Lanrisang.
Tomatindo di Langganna maraqdia anna maq-Ulu-loa di Salemo. Upaqannai rapanna Pitu Baqbana Binanga adaq parolana Bone, Pitu Baqbana Binanga.

Muaq nalelei bilang-bilang to Mandar parinyamang toa, paribunduq toa, annaq muaq kaeri maqambei bilang-bilang, bunduq tuqu naolai rampu gajang. Annaq muaq kanang, iqdai naola rampu gajang, parinyamang tuqu. Anna muaq palambiqmi Litaq di Ba-

lanipa di Bone, palambiq nasammi tuqu Pitu Baqbana Binanga.
Anna mau napalambiq Baqbana Binanga anna iqda palambiq Balanipa, iqda nasangi palambiq. Salana Balanipa, salana nasang Pitu Baqbana Binanga Iamo diqe rapang di lalanna Pitu Baqbana Binanga, mesadi bulo-bulo.

Anna muaq diang tosipattujui pulu-pulu, na Bang ngae toa, na Pamboang toa, na Sendana toa, na Tappalang toa, na Mamuju toa, iamo naengei tue api, ia tomo naengei piqde.
Iamo diqe rapatta itaq nasang Pitu Baqbana Binanga, paqannana Bone.
Anna muaq iqdai mala sipiqdei, litaqmo di Balanipa uppiqdei. Rapanna damo Balanipa napaolaiani.
Anna muaq Balanipa diewa sipattujui dibawai domai, anna rapannamo Balanipa napaolaiani, petawunnamo Balanipa napaleteiani, bassiqnamo Balanipa napambassiani.
Apaq iqdai maqulle taola lopinna Balanipa, Lopi tap paq na ola apaq iamo Ama Litaq di Balanipa.
Anna muaq to Bone taewa sipattujui anna dini tue api di Mandar, dini topai piqde.
Anna muaq sisalai daqdua Baqba Binanga, limai mappa piai.
Anna muaq sisalai appeq, tatallui mappapiani.
Anna muaq sisala nasangi annang Baqba Binanga, anna pole lao Balanipa mepatudu, andiammo tosisala, apaq andiang pura-pura naelorang kadaeq anaqna.
Anna muaq matojo tangngari, o napatudumi tandikira-kira, tandana iqda naelorang kadaeq anaqna.

2.5 Ianae Surek poada-adai mula sitaro adanna Balanipa Ambo Padang

Makkedai Arungnge, "Masseajing ri Balanipa masseajing matuk palek Arungnge ri Ambo Padang."
Makkedani Daetta, "Laono muakkatenni Ambo Padang ri balimbinna ri ropouwena Balanipa. Ajakna mumetauk, napadasi riolo Balanipa Ambo Padang. Narekko ia mua tauk tassia-siak-e, mauko lattuk ri Jawa, ri Solo, muitai rupanna alai, nasangadinna labui tigarokna to Balanipa."
Mappedapikni ri tanana, ri saliwenni Daetta ri Poda poda.

Nassuroammi riala pottona anakna. Nassuroanni Liweng ri wiring puanna I Salongang Kakanna I Betteng.
Makkedani Daetta, "Aganaro mai napoada?"
Makkedani Puanna I Salongang Kakanna I Betteng, "Idikmi sia Puang missengi."
Makkedani Daetta, "Ianatu nassorongeng potto Maraq dia ri Ambo Padang. Teana riabata-batai ri ropouwena riala ayue na tenriellau."
Nauamo Daetta, "Iqdao naung dongoq-dongoq. Purani adakku tanrana tenrialani tanamu ri bettamutoiya lisekna."
Tauwe lao ri Ugi, lao ri Mangkasak, lao ri Toraja, tenalani Daetta, tanra masekna pura adanna Daetta. Malaimi Torigajang daiq di Pojosang. Taeni (teani) mappura ada nenena riasengngе Tomatoa. Makkedani toniga.

Rekko engka ttujuo sukkaraq toakkutana ri jakmu ri decemmu, alai ia natuju sukkaraq, temmuakkutanang decekku, jakku mulao mai.

Narekko riwerengaq ri Allataala Deceng, ceddi ullereng ri bue, ceddi ulek ri wiring kessiqe, tanrana masseq pura li (ri) adatta.
Makdekni Torigajangngе, nawunoni anrinna ri wiring kessiqe, nawunoni anrinna nattenni tongenni adanna Tomatoau. Apa mateni, lao maneng tonisa ri Pojosang Tomatoa.
Macaikni Daetta, macaik toni Todiboseang.
Situruqnisa Todiboseang ncajiengngi nasossongini manaqi ri pokkalongaiq.
Makkuna monro Daetta ri Pukalongai sibawa anaqna. Riwettani kakallaja. Sosoqni Daetta, natingarani buluk-e ri Pojosang. Makkarawani Toriwiseang, ri wettani I Kalabio. Rirawunni Arungngе ri Mapilli, risempunni I Lakuqda ibali gajang, asenna sempungngi. Ribuanni to Balanipae.
Tellumpennini mappesau Daetta. Risuroini to Ambo Padangngе.
Risuroni Pappuangeng ri Lujo lao ri to Ambo Padangngе. Makkedani Pappuangeng ri Lujo, "Iana nasuroang ngaq Daetta takbeanni majak-e, mualani madecengngе napadasi Balanipa riolo, Ambo Padang riolo. Natuositomae, na madecessi paimeng tauwwe, temmajak

Makkedani Pappuangeng ri Lujo, "Aga na mammasena dewatae, to Ambo Padang napamoleni paimeng caikna Daetta."
Mettekni Arungnge ri Pussuiq, teppaurummani tea, occonni toriurung-e.
Teanana riurung topasseoq. Emmani tea passeoq, occonni toriseoqi, teanana riseoq.

Makkedani Pappuangeng ri Lujo, "Sitanisatuk adatta, engka banga mullei madeceng?"
Makkedani to Ambo Padangnge, "Madecenni ritu adammu. Iana riatenni massekna, sangadinna tekkuai taeng, apaq maega passiajiangenna Ambo Padang."
Apa makkedasi to Ambo Padangnge, "Marolanakeng matuk ri Balanipa."
Makkedani Pappuangeng ri Lujo, "Ri munrinnapasi ro risseng."
Makkedani neneta, "Ajak na rikurangi wessena olana, apaq mau kurang wessena olana tenna sappari tokko Daetta."
Soroqmi Maraqdia ri Balanipa.
Nawerenni Tomatoau tedong riasseng La Burio.
Nasaulaqmi alekkeqna, lokkano La Buria tenriteppeng ajemu, tenripolo tanrukmu.
Ri lalekko La Burio, assengeq ri saliwekko, assengeq ri lalekko."
Makkedani Pappuangeng ri Lujo, "Narememenreqipa ri ammana Tomatoau. Laosikomai ri Balanipa akkasiwiang koni ri Temmangalle monro tudang ri olona salassake !"
Makkutanani Toriwiseang, "Pau-pau appura adanna ri Pojosang?"
Makkedani tomakjanjiaengngi, puannai palek ro, deksi pakaissengengmeng apak dek i puangmeng ri Pussui.
Napau-paumi gangkana naissengnge.
Macaikni Toriwisseang. Makkedani, "Tennaisseng meggi pau kuwae tu. Kua kumupa ri Pojosang. Uputtagosia, muputtagi to Balanipae. Tekkusurosio nakko tekkucaukko!"
Mannawa-nawani I Pumbegano.
Pannawa-nawao anri appamacaik maraqdia.
Mannennakni Pappuangeng ri Lambek. Annawa-nawao,

engkana Pappuangengngnge iamaneng. Ajak nappuda muda ri pakkada dek na ata, dek tona puang. Sipulummi tomarajana to Ambo Padang.
Makkutanani ri puanna makkeda, "Pekkuni nawa-nawatta ri adanna Pappuangeng di Lambek, napakaingatta appalangi ada arungmi ata?" Tappa situjuiwi apak arungi natammisi.
Tajujungi jujutta, tarengngek-i rengngekta. Seyu dayussimangeng ajak lalo mupadek kak ri ataummu ri akbeomu. Ajak mupatassiak kak ri laleng ponua. Kui yanaro kuella-ellau ridik.
Ajak lalo kigauk bawangak. Iperupakak pagauki ripogauk kak adapa patujuikaq.
Makkedani Toriwiseang, "Nakko pada tuo mui takkupatassiak-siak ko, takku padek ko riatau riakbec. Rekko gauk bawakko tekkurasilampuriakko, upatujuiakko .
Apaq ia Daettanaro makkarung. Iyakmua matukro sullei arung ri Daetta.
Narekko matekak na engka sulle Arung napatassiaksiakko, napadek ko riatau ri akbeo tennapasilempuriakko gauk napatujuikc pada bulu manuk-e bampa to Balanipae.
Tao-tucsi bulukna tanae ri Balanipa maqdunnusi. Rekko ribengngoakko, rekko ribengngo-bengngoakko ri pura adakku makde territa maraqdia ri kamarek rialani bainena maraqdia Kamadek.
Siolasi makdek maraqdia ri Ambo Padang lao ri Tallokbang.
Magellini Daetta, rilaoini ri To Balanipa-e, sibawani Toriwiseang.
Lewociccingi ricocorangngini muttama. Nakennani anak cocorang bainena. Manengngani to Tallokbange. Massuro niro mai mannessaiwi ri kakanna, iami terruk ri Patallokbang, karana iana ri laleng. Mannawa-nawani Tomatinroe ri ale, laoni ri Maraqdia ri Cenrana, ri Maraqdia ri Pamboang. Akbettani littata ri Tallokbang. Mannawa-nawani Maraqdia ri Cenrana, Maraqdia ri Pamboang, arungnge ri Alu, arungnge ri Daala.
Makkedani arungnge ri Cenrana, "Pao tau naritiwi ri Daetta."

Mappakakkani tau sappulo, ritiwikni ri Daetta, sibawani Pamboang.
Makkedani Cenrana, "Tasorongenni, appamaliwasenni to Balanipa-e,dekna pabali-bali ridik.
Natarimani Daetta, nasorossi, nasokbuassi to Lenggo. Seppuang anakna Daetta. Soronni, nappa sitamusa adaadanna. Apa poleni patettong bola ri Salunase. Taroni Pappuangeng ri Tallepo missengi apa temmulleni to Tallokbang-e. Temmalawi ri tasik. Mappedapikni to Tallokbang-e ri palilikna Balanipa, tanra pabeta nawa-nawanna Daetta, silao anakna Toriwiseang asenna.
Tennaulleni natutu to Cenrana-e tanra pabetanana Daetta nainappasi patettossirik Daetta.
Nasempunna to Lenggo ri tengnga laleng nasossongisi Daetta. Monroni Daetta ri Dobia. Ritappani maraqdia ri Lenggo. Makkedani Daetta, "Ajak mua na mumetauk maraqdia ri Lenggo, tennae kuitai makdennek bulubulunna u wittek toi, nainappana massuk maraqdia ri Lenggo lao ri Daetta."

Makkedani Daetta, "Maqi maraqdia ri Lenggo mutea lao maimunippigi polo=polo sawa?"

Metaukni arungnge ri lenggo. Natappaini Daetta kakanna Lepong. Riakkakni wulerenna Daetta. Aga riputakni silaona maraqdia ri Lenggo, rigajangi apak dek najujungi Daetta.
Napadengimi paimeng.

Makkedani Daetta, "Toribetakunotu sewanua, iamitu umanya-manyao maraqdia ri Lenggo apak toribetanao anakku."

BAB III TERJEMAHAN

3.1 Beginilah kebiasaan orang Balanipa yang dijumpai Todilaling ketika Balanipa belum memiliki adat (hukum).

Apabila seorang laki-laki berselisih dengan sesamanya laki-laki, Tomakaka di Napo duduk menyaksikannya. Kedua laki-laki yang berselisih itu disuruh masukkan ke dalam "bala batu". Keduanya bersetumpu di dalam lalu bertikaman. Tomakaka menyaksikannya. Siapa yang lebih dahulu luka dialah yang kalah, kemudian keduanya dipisahkan. Kalau keduanya sudah saling melukai dan salah satunya tewas, dialah dialah yang kalah. Mayatnya digulingkan masuk ke dalam jurang. Biasanya mereka hanya sekali saja berkesempatan saling menikam, lalu keduanya dipisahkan.

Dan apabila wanita yang berselisih sesama wanita, bagaimana pula tindakan Tomakaka?
Disuruhnya seseorang menanak air. Kalau air itu sudah mendidih, disuruhnyalah kedua wanita yang berselisih itu memasukkan tangannya ke dalam air yang mendidih itu. Siapa yang lebih dahulu yang menarik tangannya dari air panas itu, dialah yang dinyatakan bersalah.
Begitulah kebiasaan orang Balanipa yang dijumpai Todilaling.

Apabila ada orang yang berselisih, Todilaling juga ikut menyaksikan secara langsung ke dalam kandang batu.
Mereka berhadap-hadapan, lalu bertikaman dengan keris. Todilaling langsung menyaksikan kebiasaan orang Balanipa itu.
Jika pertarungan keris itu telah berakhir, Todilaling bersama Tomakaka kembali ke rumahnya.
Setelah keduanya sampai di rumah, Todilaling menyatakan kepada Tomakaka, "Saya tidak senang menyaksikan orang Balanipa demikian, karena mereka tidak akan mati sakit lagi kalau mereka berselisih, melainkan akan mati di ujung keris.

Para wanita tidak akan bisa lagi memasak karena tangannya sakit terendam air panas. "Di Gowa tidaklah demikian halnya bila ada orang yang berselisih.

Berkata Ipuang di Pojosang kepada Todilaling, "Kalau ada orang berselisih di Gowa bagaimana tindakan Karaeng di Gowa?"
Todilaling menjawab, "Begini, kalau orang Gowa berselisih, semua pemangku adat berkumpul kemudian menghadapkan orang yang berselisih. Kalau sudah ada kata sepakat di antara para pemangku adat mengenai putusan perselisihan itu, Karaeng di Gowa memberi persetujuan atas putusan tersebut."
Berkata lagi Ipuang di Pojosang, "Baik kiranya Daeng memerintahkan seseorang ke Gowa meminta adat, mudah-mudahan Karaeng di Gowa berkenan memberikannya kepada orang Balanipa untuk dijadikan pusaka."
Todilaling menjawab, "Baiklah, kita segera mencari orang yang berkemampuan untuk tugas itu. Tetapi, sesungguhnya engkaulah yang paling baik ke sana, namun engkau tidak boleh ke mana-mana karena di sini kita hanya berdua memimpin rakyat."
Berkata lagi Ipuang di Pojosang kepada Todilaling, "Tidak ada yang lebih pantas menggantikan saya selain pengawalku, yaitu kemanakanku sendiri, apabila ada orang lain yang biasa menemaninya ke Gowa."

Todilaling pun mencari orang Napo dua orang dan kepadanya diberikan bekal untuk persiapan dalam perjalanan ke Gowa yang memakan waktu lama, agar ada yang akan dijual untuk pembeli makanan, peralatan sirih, untuk perjalanan kemanakan Ipuang di Pojosang.

Bertanyalah ia kepada Todilaling, "Pesan apa yang akan saya sampaikan kepada Karaeng?" Dijawab oleh Todilaling, sampaikan bahwa saya disuruh oleh tuanku kemari yang pernah jadi "joaq" Karaeng di Gowa. Itulah sebabnya saya disuruh kemari menghadap Karaeng untuk memintakan adat yang diperadatkan Gowa, perumpamaan dan kebiasaan yang dibiasakan Gowa agar ada juga adat dan kebiasaan menjadi pusaka orang Balanipa.

Berangkatlah (ke Gowa) kemenakan Ipuang di Pojosang dengan menumpang perahu orang Makassar. Setibanya di Gowa, sedang ramai pertandingan sepak

raga dalam kota.

Bertepatan ia sampai di depan istana Karaeng di Gowa, pada saat itu juga Karaeng sedang berada di istana sambil memandang ke pekarangan istana menyaksikan pertandingan sepak raga.

Apa yang diperbuat kemanakan Ipuang di Pojosang dimasukinya medan permainan sepak raga itu. Ditikamnya penyandang 'batutu' pemain sepak raga, sampai meninggal. Ia tidak menengok ke kiri dan ke kanan, ia langsung naik ke istana Karaeng di Gowa. Setibanya di atas istana, Karaeng Gowa tidak berkata-kata, namun berkata diperintahkan pula memperhatikan makanan dan sirihnya. Cukup sudah empat hari ia berada di istana Karaeng di Gowa. Berkata Karaeng di Gowa kepada pembantunya, "Tanyai orang Balanipa itu, apa gerangan maksud kedatangannya?". Pembantu Karaeng menanyainya, "Apa maksud kedatanganmu ke sini, dari negeri yang jauh wahai Mandar?". Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Saya disuruh oleh tuanku (yang pernah menjadi pembantu Karaeng di sini) untuk memohon adat, ibarat, dan kebiasaan yang diperadatkan di-Gowa." Karaeng di Gowa bergurau kepada kemanakan Ipuang di Pojosang, "Mana kerismu Mandar, Aku ingin melihatnya?". Diperlihatkannya keris itu kepada Karaeng kemudian diserahkan kepada beliau. Oleh Karaeng Gowa diambilnya keris itu kemudian disimpan disampingnya. Kemanakan Ipuang di Pojosang memperbasiki dan merapikan ikat pinggangnya serta mengikat dengan baik sarung kerisnya.

Kemudian Karaeng bertanya kepadanya, "Mengapa kau tidak datang bersama tuanmu?" Dijawab oleh kemanakan Ipuang di Pojosang,"Beliau belum sempat datang Karaeng, karena masih prihatin menyaksikan rakyatnya yang mati dan luka-luka di Balanipa.

Karaeng di Gowa bergurau lagi kepadanya "Mana

kerismu Mandar?" Kemanakan Ipuang di Pojosang memeriksa ikat pinggang pengikat sarung kerisnya kemudian menelungkup di hadapan Karaeng Gowa serta menjawab, "Ada di sini Karaeng."

Karaeng Gowa berkata lagi, "Kenapa sampai begitu banyak orang mati dan luka di Balanipa?"

Kemenakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Kebiasaan orang Balanipa Karaeng demikian, kalau ada orang yang berselisih paham antara sesama orang laki-laki, Tomakaka duduk kemudian memerintahkan kedua orang yang bersesilisih itu masuk ke dalam kandang batu untuk bertarung saling menikam dengan keris."
Tomakaka menyaksikan, bagi siapa yang lebih dahulu terluka, dialah yang dinyatakan kalah, kemudian keduanya dipisahkan.

Kalau keduanya sudah saling melukai atau sudah ada yang tewas, kalahlah dia kemudian mayatnya digulingkan ke dalam jurang. Biasanya mereka hanya sekali saja berkesempatan saling menikam kemudian mereka dipisahkan.
Pada saat itulah (ketika Karaeng mendengar penyampaian itu) menyatakan bahwa kalau demikian keadaannya, kau orang Mandar akan binasa dengan adat kebiasaan yang demikian.

Kemanakan Ipuang di Pojosang menjawab, "Hal itulah yang menyebabkan saya disuruh Puangngu menghadap Karaeng meminta adat, perumpamaan, dan kebiasaan orang Gowa, agar kiranya orang Balanipa dapat juga memusakainya."

Karaeng di Gowa bertanya lagi, "Kalau perempuan berselisih sesama perempuan, bagaimana pula kebiasaannya?"
Oleh kemenakan Ipuang di Pojosang dijawab, "Begini Karaeng kalau perempuan yang berselisih: Tomakaka menyuruh menanak air sampai mendidih, kemudian menyuruh kedua perempuan berselisih itu memasukkan tangannya ke dalam air yang sedang mendidih itu. Siapa yang lebih dahulu menarik keluar tangannya, dialah yang dinyatakan kalah."

Kemudian Karaeng Gowa berkata kepada kemanakan Ipuang di Pojosang, "Nanti saya meminta Gallarang datang di sini, kalau beliau datang dan kami semua sepakat, tentu permintaanmu dapat dipenuhi, karena walaupun saya mau kalau Gallarang tidak setuju, tentu permintaan itu tidak akan dapat dikabulkan." Berkatalah kemanakan I Puang di Pojosang, "Baik Karaeng."

Kemudian oleh Karaeng, Gallarang diminta datang menemuinya. Semua Gallarang datang. "Anda semua saya minta datang, sebab orang Mandar itu menghadap atas suruhan "Puanna" yang pernah bersama dengan kita di Gowa ini pergi berperang melawan Pariaman yang berhasil kita hancurkan. Dialah salah seorang yang diminta buah pikirannya.

Gallarang menjawab, "Tidak boleh ditolak permintaannya, hanya saja Kajao perlu diminta hadir." Karaeng memerintahkan pembantunya, "Undanglah Kajao, dan datang bersama-sama ke sini!"

Setelah Kajao hadir, Karaeng berkata kepadanya "Saya minta Kajao hadir karena orang Mandar itu disuruh oleh oleh Puanna meminta adat. Puanna pernah bersama kita di sini dan berperang melawan Pariaman. Dialah yang dimintai pemikiran." Kajao menjawab, "Baiklah Karaeng", kemudian Kajao berkata kepada kemanakan I Puang di Pojosang, "Bagaimanakah kebiasaanmu di Mandar kalau ada orang berselisih di sana?"

Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Begini kalau terjadi perselisihan antara dua orang laki-laki, Tomakaka duduk dan memerintahkan kedua laki-laki itu dimasukkan ke dalam kandang batu keduanya bersetumpu, siap bertarung dengan keris di dalam kandang itu.

Tomakaka menyaksikan, siapa yang terluka lebih dahulu dialah yang dinyatakan kalah, kemudian keduanya dipisahkan.
Kalau salah satu di antaranya tewas, ia dinyatakan kalah, dan mayatnya digulingkan ke dalam jurang. Biasanya mereka hanya sekali saja bertikaman kemudian dipisahkan.

Kajao bertanya lagi, "Kalau antara sesama perempuan yang berselisih bagaimana pula kebiasaannya?" Kemanakan I Puang I Pojosang menjawab, "Kalau antara sesama perempuan berselisih, Tomakaka menyuruh menanak air sampai mendidih, kemudian keduanya diperintahkan memasukkan tangannya ke dalam air panas itu. Siapa di antara kedua perempuan itu yang menarik tangannya lebih dahulu, dialah yang kalah. Kajao berkata lagi kepada kemanakan I Puang di Pojosang, "Itu tidak benar Mandar kalau kebiasaanmu demikian, kau mencelakakan dirimu. Perbuatan itu terlaknat."

Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Itulah sebabnya saya disuruh oleh Puangngu untuk meminta adat, rapang, dan kebiasaan orang Gowa karena beliau sangat prihatin menyaksikan kebiasaan jelek orang Balanipa. "Lalu Kajao menyampaikan kepada Karaeng, "Permintaannya tidak baik ditolak, pertama, Puanna (tuannya) pernah tinggal bersama Karaeng di Gowa; kedua, mereka (orang Mandar) belum mempunyai adat, rapang, dan kebiasaan yang baik. Kebiasaannya yang sekarang tidaklah benar." Kemudian Gallarang berkata kepada kemenakan I Puang di Pojosang, "Apakah kamu akan sanggup mengingat bila kami mengucapkannya kepadamu?"

Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Sebagaian akan saya ingat, dan sebagiannya tidak."

Karaeng di Gowa berkata kepada Gallarang, "Tidak ada salahnya kalau Gallarang membekalinya dengan tertulis, supaya ia tidak melupakannya."

Gallarang menjawab, "Baiklah Karaeng." Kemudian Kajao mengambil kertas dan menuliskan apa-apa yang diucapkan Karaeng kepada Gallarang. "Sebaiknya kita bekali dengan kertas yang berisi adat yang diadatkan Gowa, begitu juga rapang, kebiasaan di Gowa, agar ada yang dipusakai orang Balanipa." Oleh Gallarang permintaan itu dipenuhi. **Adat, rapang,** dan kebiasaan orang Gowa disiapkan secara tertulis. Setelah lontar itu siap, Gallarang menyerahkannya kepada Karaeng di Gowa. Sesudah Karaeng menerima lontar itu, Karaeng bertanya, "Apakah semua adat kebiasaan orang Gowa sudah ada di dalamnya?" Gallarang menjawab, "Ya, Sudah Karaeng"

Karaeng bertanya lagi, "Yang dijadikan **rapang** (perumpamaan) apakah sudah termasuk juga?"
Gallarang menjawab, sudah Karaeng."
Karaeng bertanya lagi, "Yang dibiasakan sudah termasuk juga"
Gallarang menjawab, "Sudah semua Karaeng."

Karaeng kemudian berkata kepada kemanakan I Puang diPojosang, "Hei, Mandar, bawakanlah **puammu** surat ini, semuanya sudah di dalam, yang dijadikan pedoman di siang dan malam oleh orang Gowa. Surat itulah yang disebut "Lontar".
Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Ya, Karaeng."
Karaeng di Gowa memberi berkas masing-masing satu balasse untuk bekal perjalanan pulang.
Kemanakan I Puang di Pojosang mohon pamit di hadapan Karaeng Gowa. Kemudian lontar itu dibawa pulang. Ia turun dari istana untuk mencari perahu yang akan ditumpanginya pulang ke Balanipa.
Perahu orang Makassar yang akan ke Mandar sudah ditemukan.
Perahu itulah yang ditumpanginya kemanakan I Puang di Pojosang untuk pulang kembali ke Mandar.
Setelah kemanakan I Puang di Pojosang sampai ke Mandaria berkata kepada orang Makassar itu, "Mari kita bersama-sama ke Puangngu!"
Orang Makassar menjawab, "Baiklah saya ingi melihat negeri mu!"
Mereka berangkat bersama-sama ke Napo. Setelah kemanakan I Puang di Pojosang bersama orang Makassar itu sampai di Napo mereka ke istana Todilaling.
Lontar yang dibawa dari Karaeng di Gowa diserahkan kepada Todilaling.
Todilaling bertanya, "Kau sudah datang?" Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng."
Lontar itu diterima dan dibuka oleh Todilaling. Diperhatikannya sebentar kemudian bertanya lagi kepada kemanakan I Puang di Pojosang, "Perahu siapa yang kau tumpangi?"
Kemanakan I Puang di Pojosang menjawab, "Orang Makassar ini pemilik perahu itu. Saya mengajaknya

kemari ke istana Puangngu, yang dijawabnya, "Baiklah saya ingi menyaksikan negerimu."
Todilaling berkata kepada orang Makassar, "Kamu akan melihat negeri yang sangat miskin, tidak sama dengan kemakmuran dan kekayaan negerimu. Mandar miskin dalam semua hal."
Orang Makassar menjawab, "Negeri kami pun merata, ada orang yang berpunya dengan yang tidak berpunya.
Todilaling menyuruh siapkan hidangan berupa ubi, pisang, sebab Todilaling berpikir biar kita beri makan dengan ubi dan pisang sebab ia tidak biasa makan yang demikian di negerinya.
Tamunya dipersilahkan makan ubi, pisang, dan juga nasi disiapkan juga. Orang Makassar itu makan ubi dan pisang, nasi tidak dimakannya. Todilaling juga makan sambil berkata, "Begitulah makananya orang Mandar." Dijawab oleh orang Makassar, "Ya Daeng"
Setelah Todilaling selesai makan, orang Makassar juga berhenti makan. Todilaling makan sirih, begitupun tamunya, orang Makassar itu. Todilaling berkata kepada orang Makassar, "Bermalamlah semalam!"
Orang Makassar menjawab, "Maaf Daeng, tidak bisa kami bermalam karena kami baru tiba dan tak ada yang menjaga perahu."
Todilaling bertanya kepada orang Makassar, "Apa yang kau muat?"
Orang Makassar menjawab, "Beras Daeng."
Todilaling berkata lagi kepada orang Makassar, "Kalau berasmu sudah terjual habis, tolong beritahukan kepada saya!"
Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng."
Orang Makassar itu kembali ke perahunya.
Sehari setelah orang Makassar kembali ke perahunya, Litaq di Napo dipanggil oleh Todilaling.
Litaq di Napo pun datang.
Todilaling berkata kepada Litaq di Napo, "Saya meminta Litaq di Napo datang, Karena kemanakan I Puang di Pojosang telah kembali dari Gowa membawa lontar. Tidak terkira kegembiraan kita dengan adanya lontar itu, yang akan dapat menjadi pusaka kita orang Balanipa."

Litaq di Napo segera dapat menangkap makna pembicaraan Todilaling..
"Apa saja yang diinginkan Daeng, itulah yang akan kami kerjakan Appeq Banua Kaiyyang."
Todilaling berkata kepada Litaq di Napo, "Saya menginginkan semua isi kebunmu antar kesini untuk kita kirimkan kepada Karaeng dan Gallarang di Gowa."
Litaq di Napo berkata, "Iyyo Daeng."
Litaq di Napo meminta kepada Appeq Banua Kaiyyang, yaitu Samasundu, Mosso, dan Toda-Todang supaya semua jenis isi kebun masing-masing dibawa untuk dikirimkan kepada Karaeng di Gowa dan Gallarang. Mereka semua datang membawa isi kebunnya. Samasundu Toda-todang, Mosso. Tiga hari tiga malam mereka mengantarkan berjenis-jenis isi kebunnya.
Todilaling bertanya kepada Litaq di Napo, "Apakah sudah datang semua?"
Litaq di Napo menjawab, "Semuanya sudah datang Daeng."
Todilaling bertanya lagi, apa saja yang mereka bawa?"
Litaq di Napo menjawab, "Semua jenis pisang sudah ada. Ada juga yang membawa kelapa tua, kelapa muda, ada yang membawa tebu, labu, ada pula yang membawa jawawut, jagung ikat, bawang, sukun, nangka, nangka muda, ada pula yang membawa limau, nenas. Ada pula yang membawa gula orang Mosso yang cukup banyak baik yang dimasukkan dalam tabung bambu, maupun dibungkus dengan daun nipa. Ada pula yang membawa kacang ijo, kacang panjang, ada pula yang membawa pisang, ada pula yang membawa daun sirih berlipat."

Setelah Litaq di Napo memberitahukan semua jenis isi kebun yang dibawa oleh Appeq Banua Kaiyyang, maka Todilaling meminta agar orang Makassar yang datang bersama dengan kemenakan I Puang di Pojosang dari Gowa meminta adat diundang datang . Dialah yang disuruh memanggil orang Makassar.
Ia kemari. Ia berkata kepada orang Makassar, "Saya disuruh kemari oleh Puangngu untuk mengundang Anda ke Napo bersama dengan saya.!"

orang Makassar menjawab, "Baiklah, mari berangkat!" Ia berangkat ke Napo bersama orang Makassar. Tiba di Napo, orang Makassar itu naik ke istana Todilaling.
Todilaling menyambutnya. Dihidangkannya perangkat makan sirih, juga disiapkan makanan. Selesai makan ditawarkan lagi sirih. Sesudah itu Todilaling berkata kepada orang Makassar, "Saya memanggil engkau, karena saya minta tolong menitipkan kiriman kepada Karaeng Gowa dan Gallarang. Saya belum tahu apa saja yang sebaiknya saya kirim. Yang ada di depan rumah itu adalah isi kebun orang Balanipa.
Itulah yang ingin saya kirim kepada Karaeng dan Gallarang."
Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, hanya saja apakah perahu akan mampu memuat semuanya?"
Todilaling berkata lagi, "Hei, lebih baik engkau melihatnya. Pilihlah mana saja yang dapat dibawa dengan baik itulah yang dibawa".
Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, "kemudian ia turun memilih yang tidak akan rusak sampai kepada Karaeng di Gowa dan Gallarang.
Orang Makassar berkata, "Inilah yang dapat dibawa, dan boleh disuruh bawa ke perahu."
Semua yang telah dipilih itu diperhatikan oleh orang Makassar.
Sesudah itu, ia berkata kepada pemikul, "Sudah cukup, sedang yang ini belum tentu perahu sanggup membawanya."
Para pemikul itu membawa semua isi kebun ke perahu.
Orang Makassar meminta pamit kepada Todilaling, "Izinkanlah saya berangkat Daeng, mudah-mudahan titipan itu terbawa semua oleh perahu. "Orang Makassar itu menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan banyaknya pemikul dari Appeq Banua Kaiyyang.
Todilaling berkata, "Kalau kau tiba di Karaeng dan beliau bertanya tidakkah ia akan datang? Jawab saja, "Beliau memperbaiki Balanipa. Sesudah itu ia ke sini karena rindunya kepada Karaeng sudah tak tertahankan." Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, izinkanlah saya dahulu berangkat!"
Todilaling menjawab pula, Baiklah, selamat jalan!"
Orang Makassar itu berangkat.

Tiga hari sepeninggal orang Makassar itu Todilaling mengundang I Puang di Pojosang. Setelah I Puang di Pojosang hadir, Todilaling menyampaikan, "Saya meminta I Puang datang untuk bersama-sama kita pelajari lontar pemberian Karaeng di Gowa.
Jawab I Puang di Pojosang, "Baiklah Daeng, mungkin ada baiknya kalau kita memanggil Appeq Banua Kaiyyang, agar kita semua dapat mendengarkan isi lontar itu!" Todilalingpun memerintahkan memanggil Appeq Banua Kaiyyang.
Appeq Banua Kaiyyang telah datang.
Todilaling menyampaikan kepada mereka, "Saya memanggil kalian karena kita akan membacakan lontar pemberian Karaeng di Gowa.
Kalau kita mujur, isi lontar ini akan membawa kegembiraan dan ketenteraman bagi kita."
Jawab Appeq Banua Kaiyyang, "Iyyo Daeng, mudah-mudahan beruntunglah kita orang Balanipa, akan mempunyai pusaka yang amat berharga."
Kemudian I Puang di Pojosang menyampaikan kepada Todilaling, "Mohon Daeng mulai membacanya dan kami Appeq Banua Kaiyyang mendengarkannya!"
Todilaling menjawab, "Iyyo Puang, dengarlah baik-baik saya membacanya!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng."
Kepada Appeq Banua Kaiyyang, Todilaling berkata, "Hei kamu Banua, dengarkan baik-baik kalau sudah dibacakan!" Banua menjawab, "Iyyo Daeng."

Todilaling pun membaca lontar itu. I Puang di Pojosang dan Appeq Banua Kaiyyang duduk dengan tertib mendengarkan isi lontar itu.
Seusai lontar itu dibaca oleh Todilaling, beliau berkata kepada I Puang di Pojosang dan Appeq Banua Kaiyyang, "Lontar inilah Puang yang akan kita jadikan pegangan kehidupan, bermasyarakat dalam segenap wilayah Balanipa!"
I puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng."
Todilaling berkata lagi kepada I Puang di Pojosang, "Baiklah kita acarakan lontar itu dengan diarak oleh Appeq Banua Kaiyyang!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Biarlah saya tidak usah bersama diarak sebab saya sudah sering diarak

orang Makassar menjawab, "Baiklah, mari berangkat!" Ia berangkat ke Napo bersama orang Makassar. Tiba di Napo, orang Makassar itu naik ke istana Todilaling.
Todilaling menyambutnya. Dihidangkannya perangkat makan sirih, juga disiapkan makanan. Selesai makan ditawarkan lagi sirih. Sesudah itu Todilaling berkata kepada orang Makassar, "Saya memanggil engkau, karena saya minta tolong menitipkan kiriman kepada Karaeng Gowa dan Gallarang. Saya belum tahu apa saja yang sebaiknya saya kirim. Yang ada di depan rumah itu adalah isi kebun orang Balanipa.
Itulah yang ingin saya kirim kepada Karaeng dan Gallarang."
Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, hanya saja apakah perahu akan mampu memuat semuanya?"
Todilaling berkata lagi, "Hei, lebih baik engkau melihatnya. Pilihlah mana saja yang dapat dibawa dengan baik itulah yang dibawa".
Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, "kemudian ia turun memilih yang tidak akan rusak sampai kepada Karaeng di Gowa dan Gallarang.
Orang Makassar berkata, "Inilah yang dapat dibawa, dan boleh disuruh bawa ke perahu."
Semua yang telah dipilih itu diperhatikan oleh orang Makassar.
Sesudah itu, ia berkata kepada pemikul, "Sudah cukup, sedang yang ini belum tentu perahu sanggup membawanya."
Para pemikul itu membawa semua isi kebun ke perahu.
Orang Makassar meminta pamit kepada Todilaling, "Izinkanlah saya berangkat Daeng, mudah-mudahan titipan itu terbawa semua oleh perahu. "Orang Makassar itu menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan banyaknya pemikul dari Appeq Banua Kaiyyang.
Todilaling berkata, "Kalau kau tiba di Karaeng dan beliau bertanya tidakkah ia akan datang? Jawab saja, "Beliau memperbaiki Balanipa. Sesudah itu ia ke sini karena rindunya kepada Karaeng sudah tak tertahankan." Orang Makassar menjawab, "Baiklah Daeng, izinkanlah saya dahulu berangkat!"
Todilaling menjawab pula, Baiklah, selamat jalan!"
Orang Makassar itu berangkat.

Tiga hari sepeninggal orang Makassar itu Todilaling mengundang I Puang di Pojosang. Setelah I Puang di Pojosang hadir, Todilaling menyampaikan, "Saya meminta I Puang datang untuk bersama-sama kita pelajari lontar pemberian Karaeng di Gowa.
Jawab I Puang di Pojosang, "Baiklah Daeng, mungkin ada baiknya kalau kita memanggil Appeq Banua Kaiyyang, agar kita semua dapat mendengarkan isi lontar itu!" Todilalingpun memerintahkan memanggil Appeq Banua Kaiyyang.
Appeq Banua Kaiyyang telah datang.
Todilaling menyampaikan kepada mereka, "Saya memanggil kalian karena kita akan membacakan lontar pemberian Karaeng di Gowa.
Kalau kita mujur, isi lontar ini akan membawa kegembiraan dan ketenteraman bagi kita."
Jawab Appeq Banua Kaiyyang, "Iyyo Daeng, mudah-mudahan beruntunglah kita orang Balanipa, akan mempunyai pusaka yang amat berharga."
Kemudian I Puang di Pojosang menyampaikan kepada Todilaling, "Mohon Daeng mulai membacanya dan kami Appeq Banua Kaiyyang mendengarkannya!"
Todilaling menjawab, "Iyyo Puang, dengarlah baik-baik saya membacanya!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng."
Kepada Appeq Banua Kaiyyang, Todilaling berkata, "Hei kamu Banua, dengarkan baik-baik kalau sudah dibacakan!" Banua menjawab, "Iyyo Daeng."

Todilaling pun membaca lontar itu. I Puang di Pojosang dan Appeq Banua Kaiyyang duduk dengan tertib mendengarkan isi lontar itu.
Seusai lontar itu dibaca oleh Todilaling, beliau berkata kepada I Puang di Pojosang dan Appeq Banua Kaiyyang, "Lontar inilah Puang yang akan kita jadikan pegangan kehidupan, bermasyarakat dalam segenap wilayah Balanipa!"
I puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng."
Todilaling berkata lagi kepada I Puang di Pojosang, "Baiklah kita acarakan lontar itu dengan diarak oleh Appeq Banua Kaiyyang!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Biarlah saya tidak usah bersama diarak sebab saya sudah sering diarak

oleh Appeq Banua Kaiyyang, Daeng!"
Todilaling menjawab, "Tidak boleh demikian Puang. Sebaiknya diarak saja bersama-sama sebab I Puang akan dilantik sebagai penanggung jawab pelaksanaan lontar itu!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Iyyo Daeng, benar sekali Daeng.
Saya hanya mengusulkan demikian untuk mempercepat pelaksanaan pengesahan lontar itu."
Appeq Banua Kaiyyang menimpali "Kata-kata I Puang di Pojosang kepada Maraqdia menurut Appeq Banua Kaiyyang, "Kalau I Puang di Pojosang tidak berkeberatan diarak, I Puang tidak usah repot, kami Appeq Banua Kaiyyang siap melaksanakan amanat Maraqdia tersebut!"
Jawab I Puang di Pojosang, "Baiklah, kita segera laksanakan!"
Kemudian Todilaling meminta kepada Appeq Banua Kaiyyang, "Enam hari lagi engkau akan mengarak I Puang di Pojosang!"
Appeq Banua Kaiyyang menjawab, "Iyyo Daeng."
Kemudia I Puang di Pojosang kembali kerumahnya bersama Appeq Banua Kaiyyang.
Setelah mereka sampai kerumahnya, Appeq Banua Kaiyyang, menyampaikan kepada I Puang di Pojosang, "Izinkanlah kami pamit dahulu, sebab kami akan menyiapkan segala sesuatunya untuk acara mengarak-kan-itu!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Iyyo (dai-dai tarrioso)."
Appeq Banua Kaiyyang, "Iyyo Daeng."
Berangkatlah Appeq Banua Kaiyyang ke rumahnya. setibanya di rumah, mereka menyiapkan dua ekor kerbau. Kerbau sudah ada. Seekor kerbau ditanggung oleh Napo dan Samasundu, dan seekor lagi oleh Mosso dan Toda-todang.
Setelah dua ekor kerbau itu siap, Appeq Banua Kaiyyang melaporkannya kepada I Puang di Pojosang, "Kami melaporkan Daeng, bahwa kerbau yang kami (Appeq Banua Kaiyyang) usahakan telah tersedia, dan kami mengantarkannya ke sini. Kami monon persetuju-I Puang, kiranya kerbau tersebut di sini saja di

sembeli nanti!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Ya, baiklah saya setuju. Isi bagian dalamnya kita mengantarkannya kepada Maraqdia. Beliau sangat menyukainya."

Appeq Banua Kaiyyang menjawab, "Kami mohon pamit untuk pulang dahulu, karena masih banyak yang akan kami siapkan!"
I Puang di Pojosang menyampaikan kepada Appeq Banua Kaiyyang bahwa penyembelian kerbau akan dilaksanakan sehari sebelum Acara Pengarakan (ditindorri) berlangsung. Nanti pada saat itulah Appeq Banua Kaiyyang mengantarkan kerbau itu ke sini!" Baiklah Puang!", kami berangkat dahulu. I Puang di Pojosang menjawab, "Baiklah!"
APPeq Banua Kaiyyang pun pulanglah ke rumahnya. Sehari sebelum Acara Pengarakan dimulai, Appeq Banua Kaiyyang menyuruh sembeli kerbau atas permintaan I Puang di Pojosang.
Semua isi bagian dalamnya diantarkan kepada Maraqdia atas suruhan I Puang di Pojosang. Appeq Banua Kaiyyang sudah hadir semuanya. Mereka mengambil daging kerbau untuk bahan pembuatan "pajaq". Sehari sesudah itu, Appeq Banua Kaiyyang bersama rakyat dan "pappajaqna" sudah hadir pula. Kehadiran Appeq Banua Kaiyyang diperhatikan I Puang di Pojosang. Ia melihat ke sekelilingnya, sambil berkata kepada Appeq Banua Kaiyyang, "Sebaiknya "pajak" itu diberi bumbu secukupnya, kemudian kita makan. Sesudah itu kita berangkat ke istana Maraqdia."
Appeq Banua Kaiyyang menjawab, "Iyyo Puang". Hidangan pajaq disiapka. Sesudah semuanya siap, makanlah Appeq Banua Kaiyyang. I Puang di Pojosang juga makan. Setelah I Puang di Pojosang selesai makan, maka Appeq Banua Kaiyyang pun selesai makan. Kemudia I Puang di Pojosang makan sirih yang diikuti oleh Appeq Banua Kaiyyang makan sirih pula. Sesudah itu, berkatalah Appeq Banua Kaiyyang kepda I Puang di Pojosang, "Baiklah Puang kita berangkat ke istana Maraqdia!"
I Puang di Pojosang menjawab, "Baiklah, mari kita

berangkat!"
Berangkatlah I Puang di Pojosang dengan diarak oleh Appeq Banua Kaiyyang menuju istana Maraqdia. Setelah rombongan sampai di istana, I Puang di Pojosang menghadap Maraqdia. Sesudah itu, duduklah Appeq Banua Kaiyyang. Todilaling pun bersantap. Sesudah itu, Todilaling berkata kepada I Puang di Pojosang, "Itulah Puang, yang dinamakan **Pappuangang Tammangalle."**

2.2 Pasal yang menjelaskan bagaimana petuah leluhur tentang lontar adat (seluk beluk peraturan) dan cara memutuskan perkara adat di Mandar.

Apakah yang dimaksud dengan adat?
Yang dimaksud dengan adat dan pemangku adat, pada hakekatnya sama. Jadi, adatlah yang dihormati atau yang disapa dengan "puang" oleh orang Mandar. Pola kekuatan adat (hukum) diibaratkan dengan tujuh hal:
pertama, permata yang cahayanya tak pudar oleh lindungan alam;
kedua, pematang lurus bukan karena penanda (pelurus) tanah;
ketiga, pagar (benteng) yang pantang dilompati rakyat;
keempat, penjera (alat menjerakan) oleh orang kuat;
keenam, tempat bertumpu (berlindung) bagi orang banyak;
ketujuh, tempat berteduh bagi segenap penduduk.
Demikianlah petuah para leluhur sebagai pegangan.

Adapun sumber adat terdiri atas lima azas, yaitu:
pertama, kodrat manusia; kedua, kebiasaan terhadap halyang baik; ketiga, kesepakatan bersama; keempat, petuah leluhur; kelima, penetapan adat (keputusan pemerintah).

Apa yang harus dilakukan agar adat (hukum) tetap dipatuhi? Orang-orang tua dahulu menetapkan para pejabat: tidak tergiur sogokan; tidak memihak; tidak beribu tidak berayah; tidak mempunyai saudara; tidak mempunyai sahabat dan tidak pula mempunyai musuh; tidak melindungi dan tidak pula

sebaliknya menbiarkan orang di luar perlindungannya; tidak menyanjung-nyanjung dan tidak pula merendahkan seseorang; tidak menyenangi dan tidak pula membenci seseorang; tidak lobah dan tidak pula tergiur akan sesuatu.

Yang memperlemah adat ada empat penyebab: **pertama**, membaringkan orang tanpa tikar; **kedua**, menidurkan orang tanpa diberi bantal; **ketiga**, menyuruh orang berjalan di atas jalanan yang tidak lurus; **keempat**, menyembelih orang bukan pada lehernya (memperlakukan orang bukan pada tempatnya)

Ada empat hal dalam memutuskan perkara: **pertama**, menghadirkan kedua belah pihak; **kedua**, meminta keterangan dari kedua belah pihak; **ketiga**, ada saksi kedua belah pihak; dan **keempat**, mempertimbangkan untuk kedua belah pihak.

Setiap perkara harus dihadapi dengan empat cara:
pertama, pemikiran sehat; **kedua**, kepandaian; **ketiga**, pertimbangan; **keempat**, akal sehat.

Maksud pemikiran sehat ialah dengan memperhadapkan kedua belah pihak yang bersengketa. Sedang kepandaian, ialah dengan memintai keterangan dari saksi kedua belah pihak; sedang pertimbangan ialah menelaah gerak-gerik kedua belah pihak. Pekerjaan akal ialah mendengarkan pertimbangan kedua pihak.

Berkata pula orang-orang tua dahulu di dalam lontar.
Pikiran itu mempunyai empat arah: **pertama**, mengenal perkataan yang salah; **kedua**, mengenal susunan pembicaraan yang wajar; **ketiga**, mengikuti pembicaraan agar tahu menjawabnya; **keempat**, ia tahu menerima pembicaraan.

Demikian pula sifat pikiran ada empat macam: **pertama**, pikiran api; **kedua**, pikiran air; **ketiga**, pikiran angi; **keempat**, pikiran tanah.

Yang dimaksud dengan pikiran api, ialah pikiran yang tidak mengenal pertimbangan dan akibat. Pikiran air, ialah pikiran orang yang pandai dan

jujur menuju kebaikan. Sedang pikiran angin, ialah merusak, merobohkan, dan mematahkan di atas bumi untuk semua yang kuat dan kokoh. Sedangkan pikiran tanah ialah pandai dan jujur, ia mencarikan kehidupan yang baik bagi orang siang dan malam dengan tidak mencarikan keburukan.

Mengenai pandangan, mempunyai empat dasar: **pertama**, kata hati; **kedua**, pemikiran; **ketiga**, mempertimbangkan secara matang (memperbaiki ingatan); dan **keempat**, mencari perbuatan baik (penyelesaian sehat).

Mengenai perbuatan baik menurut adat haruslah disertai dengan hukum syarat (hukum agama).

Pembicaraan kaum adat dan kaum agama, ialah harus jujur disertai pertimbangan; membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; dibedakan pula hal yang benar dan hal yang salah.

Sesuatu keputusan harus adil dasarnya. Tidak dilandasi oleh sogokan; tidak dimasuki kebohongan; tidak dipengaruhi sifat mencari muka; tidak bersifat curang; tidak berprasangka buruk; tidak mudah kena bujukan atau rayuan; tidak karena kebodohan; tidak boleh keliru; tidak ada orang kesukaannya dan tidak pula ada orang yang dibencinya; tidak pula ada teman baiknya; dan tidak pula ada masuknya; tidak juga ada orang sanjungannya; serta tidak pula ada orang yang dihinakannya.

Apabila keliru memutuskan perkara dan disetujui paqbicara (kaum hadat), kemarau berkepanjangan. Maksudnya, akan menimbulkan kesusahan. Sungai di bawah air (banjir); dapur ditumbuhi padi; alu disimpan; nyiru (alat menampi beras) digantung; palungan (lesung) tertelungkup; wabah penyakit merajalela; kebakaran dalam negeri; hewan-hewan musnah. Maka berkata orang tua-tua dahulu, yang dimaksud perbuatan baik, ialah harus bersandar pada keberanian; bersandar pada pikiran yang sehat dan berguna Empat hal yang dapat memperbaiki negeri: **pertama**, kejujuran, yaitu kejujuran, bila ada orang yang bersalah padanya, dia memaafkannya; **kedua**, kepanda-

ian, yaitu ia mampu melihat sebelum dan sesudah kejadian sesuatu; **ketiga**, berani, tidak kaget didatangi berita buruk begitu juga berita baik; **keempat** dermawan, memberi makan dan minum kepada orang siang dan malam. Apabila menghadap kepadanya orang yang bersalah, maka orang itu dimaafkannya. Bila orang itu sudah dimaafkan maka dialah yang bertanggung jawab kepada Dewata (Tuhan). Kalau ia sudah dimaafkan tetapi ia masih melakukan kesalahan, akan diadakan pertimbangan untuknya. Kalau pantas, ia disiksa; kalau wajar, ia diikat (diborgol). Tetapi kalau kesalahannya kecil, kecil pula ganjarannya. Kalau besar kesalahannya, besar pula hukumannya. Yang tidak disukai pemangku adat:
pertama, orang pergi menangkan ikan pada tambak yang bukan miliknya; **kedua**, berburu pada lokasi yang bukan lokasinya;
ketiga, orang yang memungkiri janjinya; **keempat**, orang yang merombak pematang dan menyandang besi (senjata).

Yang mencerai-beraikan orang banyak ada empat cara:
pertama, membaringkan orang tidak dengan memakai tikar;
kedua, menidurkan orang tanpa diberi bantal;
ketiga, tidak memperlakukan orang pada jalan yang benar;
keempat, menyembelih orang tidak pada lehernya.

Orang-orang tua dahulu menyebutkan empat jalan yang dilarang menambatkan binatang yang dapat menggigit, menanduk, dan menyepak manusia:
pertama, jalanan ke tempat pengambilan air; **kedua**, jalanan ke pasar; **keempat**, jalanan ke kampung.

Jika engkau langgar dan kau usir, dan hewan itu menggigitmu atau menandukmu, atau dia menyepakmu, kemudian engkau membunuhnya, engkau bebas dari segala tuduhan dan tuntutan. Kalau binatang itu mengajarmu, pemiliknya didenda, menurut "Adat".

Inilah hukum adat orang-orang terdahulu. Basok atau lusa (mana kala) terdapat keluarga Raja melakukan suatu kejahatan, misalnya, "meracun, mengam-

bil laki-laki lain sedang ia mempunyai suami, melanggar adat, mempersuamikan hambanya", jika ternyata terbukti (tak ada yang mempengaruhi tetapi atas kehendaknya sendiri), maka mereka itu harus didenda oleh Adat. Setelah denda itu diuangkan oleh Adat setempat, maka Adat setempat yang menjatuhkan denda itu menemui Ketua Dewan Adat setempat. Kemudian bersama-sama menghadap kepada pembesar (Raja) Hasil denda itu dibagi tiga oleh mereka. Demikian hukum adat bagi orang-orang terdahulu jika ada yang melakukan kejahatan seperti itu dalam wilayah jajaran hukum Raja (di Mandar).

Inilah hukum Adat orang-orang terdahulu. Keluarga bangsawan (Raja) mempersuamikan hambanya, disebut "tonasusuq taroqdana", artinya ditusuk oleh **bulunya** (semacam bambu agak kecil). Kalau ada keluarga bangsawan mempersuamikan hamba orang lain, disebut "marropaq petabu", artinya merombak pematang atau melanggar adat.

Kalau ada keluarga bangsawan (Raja) mengambil laki-laki lain sementara ia mempunyai suami, disebut "tomalawang" artinya "melawan hak" orang lain.

Kalau ada keluarga bangsawan (Raja) meracun orang, di mana-mana saja ia berada melakukan perbuatan itu, maka Adat setempat harus melaporkan kejadian itu kepada Raja.
Adat setempat 'bermusyawarah dengan Ketua Dewan Adat untuk menentukan dendanya. Setelah denda itu berwujud uang, maka denda itu diperhadapkan kepada Raja. Maka denda itu harus dibagi tiga. Sebagian untuk Adat (penuntut), Ketua Dewan (Hakim), dan Maraqdia (Raja). Demikianlah hukum adat orang-orang terdahulu kalau ada perbuatan orang-orang bangsawan di wilayah hukum kekuasaan Raja.

Tata cara atau prosedur yang dilakukan oleh Adat jika menurut keyakinannya seseorang keluarga bangsawan bersalah dalam suatu perbuatan di atas ialah hartanya yang termahal disita dan diantar kepada Raja. Kalau ternyata siterdakwa melakukan perlawanan atau memberontak (tidak setuju atas

keputusan Adat setempat), maka raja mengambil tindakan dan memerintahkan kepada "joaq" (pengawal istana) untuk melakukan penangkapan terhadap oknum yang dituduh melakukan kejahatan itu. Dan hasil denda yang diperoleh tetap dibagi tiga.

Inilah hukum Adat bagi orang-orang terdahulu. Kalau ada orang (bangsawan atau bukan) di dalam negeri sendiri yang melakukan pelanggaran, maka Adat sendirilah yang menentukan besar kecilnya kesalahan itu tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Setelah denda itu terbayar, maka pejabat Adatlah yang mengantarkan kepada Raja. Demikianlah yang dilakukan oleh mereka.

Pengawal itu tidak mempunyai tanah (wilayah atau harta), tetapi semua tanah (wilayah atau hartanya) adalah miliknya.
Kalau ia mendapat perintah dari Raja atau anggota Hadat lainnya, maka ia juga mendapat hasil denda.

Kalau ada orang yang dipersalahkan dari kalangan "sukkuq manarang" (semua golongan ahli dan tukang), misalnya meracun orang, melawan hak orang lain, mempersuamikan hambanya, mempersuamikan hamba orang lain, maka ia diperhadapkan kepada Raja. Diproseslah perkara itu oleh Adat setempat dengan mengikuti prosedur hukum yang berlaku bagi keluarga bangsawan (Raja). Demikianlah menyelenggarakan hukum yang dilaksanakan.

Inilah hukum adat bagi perempuan mandul. Kalau ada perempuan mandul yang meninggal dunia, maka hartanya diperhadapkan kepada Raja Bapalanipa oleh Raja setempat.
Dipilihlah dari harta mereka yang termahal (termulia) dan itulah yang dipersembahkan kepada Raja.

Inilah hukum adat bagi orang-orang Balanipa. Kalau ada hasil persepakatan berdasarkan adat, maka tidurlah pemerintah / anggota Adat. Kalau toh ia harus bersuara, maka suaranya itu membenarkan keputusan mereka.

Ini pula hukum di Balanipa jika ada laki-

laki dan perempuan bersepakat terhadap sesuatu perbuatan. Atas kehendak sendiri, kemudian bercerai, mereka tidak diperbolehkan tuntut menuntut, karena menurut ketentuan, **ia telah berhasil apa yang diinginkan.**

Ini pula hukum orang-orang terdahulu, kalau mereka langsung kawin. Selama mereka bersama-sama berhasil mengumpulkan harta benda. Apabila di kemudian hari mereka bercerai, mereka dapat melakukan pembagian harta.

Apa kata hukum. Hal mereka sudah menjadi normal sebab yang jelek sudah selesai secara hukum. Sudah dua tiga orang yang melakukan. Tidak diperkenankan oleh adat melakukan tuntut menuntut.

Sudah ada orang yang diperlakukan. Siapa yang dikenakan paman dari sepupu sekalinya Pappuangan Lambeq. Bersepakatlah ibunya Kindoq Turingang. Ia (paman dari sepupu sekalinya pappuangan Lambeq, Suami dari Indo Turingang memberikan kebun kepada seseorang. Kebun itu dijual dan harganya ia berikan Dia jual pula harta lainnya yang cukup besar nilainya. Setelah ia bercerai dengan Indo Turingang Indo Turingang datang bersama Saudaranya, yaitu I Puang Balakang di rumah pemangku adat mengemukakan keberatannya terhadap perbuatan bekas suaminya. Puang I Japaq (Pemangku adat) mengatakan, "Tuntutanmu tidak di izinkan oleh hukum. "Indo Turingan dan I Puang Balakang menghentikan tuntutannya. Berimbanglah, dan pikirkan sesuatu perbuatan batu engkau lakukan. Itu perbuatan hina. Hina yang engkau cari.

Dengan ucapan selamat, inilah yang menjelaskan suatu riwayat setelah kerajaan Pasokkorang runtuh. Bermusyawarahlah orang Balanipa, Sendana, Pamboang dan Banggae.

Kata Raja Balanipa kepada Raja Sendang, "Sebaiknya kita menetapkan suatu kesepakatan (adat) "Jawab Raja Sendana, "Sebaiknya kita lakukan itu".

Berkata pula Raja Balanipa, "Engkau laki-laki Sendana, dan sayalah perempuan!"

Jawab pula Raja di Sendana, "Rasanya kurang layak, sebab kerajaan Pasokkorang runtuh, karena Balanipa yang menghancurkan! oleh sebab itu, engkaulah laki-laki, saya perempuan, Pamboang dan Bangsa adalah anak".

Jadi sekarang, hai Raja Sendana, Raja Pamboang, Raja Banggae, negeri kalian sudah harus terbuka dan menerima. Pagi atau sore akan masuk pendatang-pendatang dari Balanipa, kalian menerima mereka dalam keadaan apa adanya menjadi lebih baik.

Berkata pula Raja Balanipa, "Besok atau lusa jika ada musuh dari luar negeri, saya datang di sore hari, kalian menyusul di pagi hari".

Selanjutnya Raja Balanipa bersama Raja Sendana, "Kita selesaikan permasalahan kita masing-masing, menjalankan hukum kita masing-masing, melakukan kebiasaan masing-masing, dan tidak campur tangan dalam urusan adat di dalam negeri masing-masing. Kita saling tanam menanamkan, tetapi tidak saling cabut mencabuti tanaman teman. Tidak ke gunung masing-masing. Kita saling tanam menanamkan, tetapi tidak saling cabut mencabuti tanaman teman. Tidak ke gunung masing-masing, tidak ke lereng, tidak menghalangi maksud, tidak bersaing harta, dan juga tidak saling meruntuhkan harta".

Berkata pula Raja Balanipa bersama Raja Sendana "Kau Bamboang, Banggae, jangan menginginkan kebesaran, dan kami tidak menginginkan yang kecil".

Berkata selanjutnya Raja Balanipa bersama Raja Sendana kepada Raja Pamboang dan Banggae, "Kita saling mencarikan kebaikan dan tidak mencarikan kebutuhan. Kita percaya mempercayai.
Apa yang dikatakan Balanipa, maka Sendana, Pamboang Banggae mempercayainya."

Apa yang dikatakan Sendana, diiakan oleh Balanipa, Pamboang dan Banggae.

Kisah pembaharuan tentang "Apituang" (persekutuan tujuh kerajaan) di Tammajarra, setelah cukup tujuh kerajaan (Baba Binanga).

Berkatalah Raja Balanipa dan Raja Sendana, "Hei, kita tujuh kerajaan. Hanya satu bantal kita bersama. Hanya saja jika ada timbul permasalahan pada masing-masing kerajaan, dimana saja api menyala, di situ tempatnya padam. Kalau ia tidak berhasil memadamkannya, maka Balanipa bersama Sendana yang memadamkannya".

Dikatakan pula Raja Balanipa bersama istri adatnya di negeri Sendana, "Kita tidak campur tangan satu sama lain mengenai adat masing-masing di dalam negeri. Masing-masing menyelesaikan persoalannya, masing-masing melakukan kebiasaannya di dalam negerinya sendiri. Masing-masing menanamkan tanaman, tidak mencabuti tanaman teman, tidak ke lereng masing-masing dan gunung masing-masing, tidak menghambat maksud, tidak mencampuri urusan masing-masing, tidak bersaing harta benda, tidak melanggar hukum negeri teman."

Dikatakan pula Raja Balanipa bersama Sendana, "Besok atau lusa, jika ada keluarga bangsawan keterlaluan, tidak patuh, di dalam 7 kerajaan Baba Binanga, memasang tanduk (tidak mau diatur), menonjolkan kelas (memperlihatkan kekuatan) yang bermaksud merusak apa yang menjadi pegangan bersama "Pitu Baba Binanga" (7 muara sungai) maka pemangku adatlah yang mematahkan tangannya (menundukkannya). Kalau kau tidak sanggup, sampaikan kepada Ayah adatmu (Raja Balanipa), sampaikan kepada ibu adatmu (Raja Sendana) dan dialah yang akan mematahkan tangannya (menundukkannya)".

Demikian pula, besok atau lusa kalau ada putra mahkota, anak bangsawan, meninggaikan negeri pergi kesalah satu kerajaan Raba Binanga, ia sendiri yang pergi dan nanti ia sendiri pulang ke negerinya. Iya tidak boleh dicari-cari secara nyata ataupun secara diam-diam, melainkan ia harus diberi bantuan seperlunya. Yang menjunjung dan memikul barang-barang itulah yang mengikuti secara nyata.

Kalau ia dipanggil pulang, lantas ia tidak mau, maka yang disuruh pergi memanggil itu yang boleh

pulang. Demikian pula, kalau ada hamba raja, yang lari kepada raja yang lain, tidak ada denda mendenda

Demikian pula hamba dari pemangku adat, tidak ada denda mendenda Kalau hamba dari orang biasa pergi kepada satu raja di Baba Binanga seperti Balanipa, Sendana, ia dikenakan denda 4 real. Kalau ke Banggae, 3 real dendanya, kalau ia ke Pamboang, Tappalang, Mamuju, Benuang, 2 real dendanya.

Demikian pula jika ada di antara kita yang memungut sesuatu, jangan seketika itu dijual. Tunggulah pemiliknya. Kalau juga tidak ada pemiliknya yang datang mencarinya, itu sudah berarti rezeki. Kalau pemiliknya datang, ia memberikan kepadamu sebagai ucapan terima kasih sebesar setaiq.

Dan, demikian pula jika ada yang kawin sesama kita Baba Biba Binanga dan tidak ada yang menaikkan mas kawin maka yang mengurus tidak memperoleh sesuatu bagian. Kalau mas kawin itu berupa hewan, kalau hewan itu empat anaknya maka yang mengurus itu memperoleh seekor. Kalau hanya seekor, maka ia memperoleh setengah dari setengah (seperempat).

Kalau orang yang tidak berderajat bangsawan memperistrikan keluarga bangsawan Baba Binanga, Ia harus membayar darah.
Kecuali jika sama-sama tingkat tidak berderajat bangsawan, tidak dilakukan pembayaran darah.

Dikatakan pula Raja Balanipa bersama Raja Sendana: "Hai kalian, kita ini Tujuh Muara Sungai" sebaiknya pembayaran itu berupa rasa kekeluargaan terutama dikenakan bagi yang kurang mampu dan tidak perlu menghadirkan masing-masing golongan bangsawannya, demikian pula antar negeri, dan cukup kalau yang dianggap pengganti bangsawan / toko masyarakat yang menghadirinya sebagai pengganti bangsawan.

Kalian yang berada dalam negeri bersama-sama para pemberani pencari pemimpin sebagai wakil penguasa dan itulah yang dimaksud oleh Raja Balanipa bersama Raja Sendana: "Besok atau lusa kalau

ada musuh datang dari negeri lain, saya mati di pagi hari, engkau mati diwaktu sore istri adat". Demikian pula Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, Benuang. Kita mati sekalian orang Baba Binanga.

Demikian persatuan bagi kita Pitu Baba Binanga di Tammajarra kemudian pada pulanglah orang-orang Pitu Baba Binanga. Berkatalah Ayah adat di Balanipa dan ibu adat di Sendana: "Hai anak adat, Pamboang, Tappalang, Mamuju Binuang kita sama-sama sekarang duduk, jangan sekali-kali ada yang melupakan apa yang telah kita putuskan bersama di Tammajarra, kita Pitu Baba Binanga.Selamat. (Segai penutup kata di dalam permusyawaratan).

Begitulah pula adat yang telah diletakkan oleh pendahulu kita, dikataka: "Lain kewajiban, lain kerelaan hati sendiri. Kewajiban (sabuarang) itu, adalah hal yang telah ditetapkan oleh negeri. Tidak boleh dilalaikan. Sedang kasiwiyang (kerelaan hati) adalah kehendak/ kesadaran sendiri. Kita tidak dimarahi kalau tidak dilakukan. Sedang kasiwiyang (kewajiban) besar kegunaannya. Dan itulah yang disukai oleh Adat dan Raja.

Demikin pula kalau orang berbuat sewenang-wenang di waktu dalam ronda (patroli) bagaimana pula penyelesaiannya? Berkatalah Raja dengan keras: "gerakkan pasukan untuk menindaki dia!" Kalau pencuri, semua rakyat yang mengawasinya, bersama-sama dengan pengawal istana. Dan apa bila pencuri itu didapat, ia boleh dibunuh.

Berkata adat, sampai dimana pencuri dapat dibunuh? Kata Raja: "Sampai dibawah kolong rumah bila ia tidak menyahut, bunuhlah dia!" Tetapi kalau ia menyahut, panggillah dia naik ke atas rumah. Kalau ia mencuri isi kebun, bunuh dia, termasuk orang menerima bagian, sama dengan orang mencuri isi kebun tadi.

Orang yang mengambil kuda yang sedang di tambat, atau perahu, kemudian ketahuan; dan kerbau, lalu ketahuan. Tetapi pemiliknya harus menggemgang tali, siapa tahu kalau pergi mencari, sedang itu bukan dia punya.

Berkata pula Raja kepada wakilnya: "Tidak dibenarkan menjual orang yang setia, sebelum diketahui oleh Raja. Dia pasti dituntut, meskipun baru diterima setengah dari harganya kalau itu secara gelap. Kecuali baru seperempat".

Selanjutnya berkata: "Kalau wanita mengandung sebelum nikah, tetapi mereka segera berbuat baik (melalui prosedur), tidak dipungut bea kawin. Tetapi kalau ia berjanji, tak usah ia ditagih untuk Adat. (karena pasti orang itu membayarnya). Tetapi kalau tidak mampu menaikkan mas kawin, jangan mereka dijual. Kawinkan saja dengan baik. Tetapi kalau yang dilihat lalu ia mengatakan tidak ada, yang berjanji itu yang diambil oleh Adat, sebagai ganti mas kawin. Kalau mereka berkeras, dan yang merasa diperlakukan sewenang-wenang bersedia pula melawan, maka Raja punya urusan. Kalau orang yang didatangi Pengawal Istana tetapi mereka meminta tempo, berikan dia tempo. Kalau sudah jatuh tempo, bagi yang dijanji, tidak boleh menganggap mereka melawan apa bila ada alasannya yang baik.

Kalau ada orang bertikaman, dan ada yang tertikam, dan meninggal, maka yang menikam boleh dibunuh atau dia diberi kesempatan melarikan diri kepada Raja.

Dan apabila dia yang membunuh lebih dahulu, maka keduanya boleh dibunuh bersama (napappuli) sebelumnya, karena ia bisa hidup lantaran melarikan diri kepada Raja.

Raja berkata juga, "Tidak boleh dipisahkan antara hukum adat dengan hukum syarat (agama). Keduanya tidak boleh saling meninggalkan, melainkan saling melengkapi dalam kekurangan.
Adat bersandar pada Syarat (agama), dan Syarat bersandar pada adat.

Lupa saling mengingatkan; rebah saling menegakkan; hanyut saling mendaratkan (membawa ke tepian). Dan kalau ada orang yang beristri, uang manarnya tiga puluh real ditambah dua **bata** (duambata) tembakau cina. Untuk hamba uang maharnya satu **bata** (sambata) tembakau cina tanpa uang mahar. Bagi ham-

ba yang baru dibeli, uang maharnya lima real. Untuk hamba abadi (batua sossorang) uang maharnya tiga "taiq"
Dan untuk hamba yang menduduki jabatan uang maharnya enam belas real.

Dan juga, kalau ada orang secara demonstratif membawa keris, maka kerisnya itu disita. Raja berkata juga, "Kalau ada orang keserupan yang hanya didasarkan atas dugaan atau prasangka saja, ia tidak boleh dipersalahkan karena ada empat hal yang tidak boleh dipercayai kebenarannya:
pertama, dugaan atau prasangka;
kedua, mimpi;
ketiga, orang kesurupan; dan
keempat, tukang tenung (peramal).
Dan kalau engkau sudah memegang tangannya, jangan hanya melihat belakangnya (akibatnya), karena hal itu tidak perlu dimasalahkan lagi. Ia harus diusir dari dalam negeri, terkecuali kalau ia sudah dijual kemudian terjadi pembunuhan atas **tomalawang** (wanita bangsawan yang sudah bersuami mengambil laki-laki lain sebagai suaminya). Masyarakat luas menyorakinya kemudian ia dibunuh bersama-sama (nipappuli) sehingga seisi rumah ternoda semuanya. Noda dan kejatuhan nama baik itu disebabkan ia membunuh orang yang sudah menyerahkan diri. Kalau ada orang yang membunuh orang yang telah menyerahkan diri ia harus berhadapan dengan pemanku adat raja.

Inilah aturan adat untuk **tomalawang** (melanggar adat) terhadap raja. Kalau ada orang yang ingin menjatuhkan raja dari kedudukannya lantas tidak berhasil, ada tiga hukum (peraturan) yang berlaku untuknya: (pertama), ia dihukum mati (mate battang-meninggal ketika hamil atau melahirkan); (kedua), harta bendanya disita; (ketiga), ia dinyatakan bersalah. Kesalahan atau pelanggaran nukum adat berlaku menurut tingkatan atau pelanggaran hukum adat berlaku menurut tingkatan atau derajat: kesalahan yang diperbuat oleh golongan bangsawan, dikenakan hukum yang berlaku untuk golongan bangsawan; kesalahan yang diperbuat oleh golongan **taupia** (golongan pertengahan) dikenakan hukum yang

berlaku untuk golongan tau-pia; dan kesalahan yang diperbuat oleh golongan hamba berlaku pula hukum untuk golongan hamba, yaitu **sekati**.

Kalau golongan paqbicara, dendanya sebesar lima **taiq**, sedang untuk pejabat lainnya (tokaiyang) dendanya empat **taiq**. Untuk orang kebanyakan dendanya tiga taiq. Orang merdeka hukuman dendanya dinyatakan tidak merdeka lagi. Demikianlah aturan bagi golongan **marareka** (merdeka). Dan juga kalau ada orang yang bersalah menghadap kepada saya, lalu orang yang bersalah itu mempunyai jabatan, harta bendanya juga harus disita dan dipecat dari jabatannya, serta dapat dibunuh. Sedangkan apabila ia melarikan diri, siapa saja yang menemukannya, ia dibolehkan menikamnya. Orang yang melarikan diri itu sudah tidak boleh lagi kembali. Pengampunannya hanya bisa terjadi mana kala ia datang pada saat negeri(kerajaan) dalam keadaan perang. Tetapi, walaupun negeri dalam keadaan perang kalau ia membawa orang (pengawal), ia juga harus dibunuh. Namun demikian kalau kita sedang bertempur dengan musuh lalu ia datang, maka ia pun bisa hidup (diampuni). Itulah jalan pengampunannya.

Bagi siapa saja pemangku adat yang tidak berpegang pada ketentuan adat, ia tidak berhak lagi disapa dengan "puang" karena sesungguhnya adatlah yang disapah dengan **puang**. Selamat.

Aturan Pewarisan Mengenai Harta Benda dan Harta Pusaka

Alam dunia bisa berubah, tetapi **pusaka** tidak;
Pusaka bisa berubah, tetapi **pemberian** tidak;
Pemberian bisa berubah, tetapi **persepakatan** tidak;
Suami tidak boleh menerima warisan dari istrinya;
istri tidak boleh menerima warisan dari suaminya.

Apabila suami atau istri meninggal dunia, bagi siapa (istri atau suami) yang hidup, dibenarkan menerima bagian setengah.

Sisanya dipakai untuk membayar utang penyelenggara-

an mayat dan untuk anak-anaknya. Semua anak menerima pembagian yang jumlahnya sama besarnya. Kalau ia tidak mempunyai anak, harta peninggalannya jatuh kepada kedua orang tuanya. Kalau orang tua sudah tidak ada, maka jatuh kepada neneknya. Kalau nenek tidak ada, jatuh kepada saudara yang seibu sebapak. Kalau tidak ada, maka jatuh kepada saudara yang sebapak. Kalau tidak ada, jatuh kepada saudara yang seibu. Dan kalau juga tidak ada, akan jatuh kepadanya dan saudara ibunya. Kalau tidak ada juga, akan jatuh kepada saudara ibunya dan saudara bapaknya, yang seibu dan sebapak. Dan kalau tidak ada, akan jatuh kepada saudara ibunya dan saudara bapaknya yang sebapak. Dan kalau tidak ada juga, maka ia pergi kepada yang seibu. Kalau tidak ada, maka jatuh kepada cucu saudara bapaknya dan cucu saudara ibunya. Dan terakhir kalau masih belum ada, maka pewarisa itu akan jatuh kepada mesjid (syarak).

Apabila seorang cucu yang bapaknya atau ibunya meninggal dunia mendahului neneknya, maka harta benda atau pusaka yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang meninggal itu, sebagian juga jatuh kepada neneknya tempat cucu itu tinggal.

Kalau suami istri yang tidak mempunyai anak atau cucu meninggal dunia, maka harta benda yang ditinggalkannyasetengahnya kembali kepada pewaris dari pihak laki-laki (suami), dan setengahnya lagi kepada pewaris pihak perempuan (istri).

Apabila ada harta benda atau pun harta pusaka anak-anak yang belum cukup umur, maka harta itu harus diserahkan kepada pemangku adat. Pemangku adat meneruskannya lagi kepada orang yang pantas (sitinaja) menerimanya.
Semua harta yang dikhawatirkan akan musnah atau hancur, akan dijual dan harganya disimpan untuk anak itu ataukah diberikan tanah agar anak itu mempunyai tempat tinggal dan sumber hidup.

Apabila ada anak (orang) yang mempunyai istri atau suami memiliki harta benda lantas meninggal dunia, maka bagian untuk suami atau untuk istri

jatuh kepada ibu-bapaknya, atau pun kepada salah satunya yang masih ada (ibu atau bapak).
Apabila ada seseorang, yang orang tuanya meninggal salah satunya (ibu atau ayah), maka harta benda yang ditinggalkannya terbagi dua. Sebagian jatuh ketangan anaknya, dan sebagian lagi jatuh ketangan ibu atau ayahnya (yang masih hidup).

Kalau kedua orang tua meninggal dunia, maka harta peninggalannya jatuh ketangan anaknya.

Suami atau istri yang tidak mempunyai anak meninggal dunia. Istri ataukah suami menerima warisan peninggalannya setengahnya. Sisanya, dikembalikan kepada pewaris orang yang meninggal apabila harta itu harta pusaka.

Suami dan istri meninggal dunia tidak mempunyai anak.
Sebagian hartanya jatuh ketangan pewaris pihak suami, dan sebagian lagi jatuh ketangan pewaris pihak istri.

Bagi siapa saja yang memelihara anak-anak tertentu, maka ia pulalah yang memelihara harta anak-anak tersebut, yaitu orang tua yang memelihiharanya.
Bagian kakak dan adik sama besarnya.
Bagian anak perempuan yang kakak dan yang adik, sama besarnya.
Bagian anak laki-laki dan anak perempuan sama besarnya.
Bagian anak laki-laki yang kakak dan anak laki-laki yang adik sama besarnya.
Bagian anak perempuan yang kakak dan anak laki-laki yang adik sama besrnya.
Apabila ada rumah yang ditinggalkan oleh orang tua, maka yang mewarisi ialah anak perempuan bungsunya.

Litaq di Balanipa bersama Maraqdianna mengatakan, "Besok lusa apabila diantara kita sesama anggota Persekutuan Pitu Baqbana Binanga timbul perselisihan, maka empat anggota lainnya yang mendamaikannya.

Kalau empat yang berselisih, maka tiga yang memperbaikinya.

Dan juga, apabila terjadi perkelahian di dalam negeri, di mana saja dihadapkan tidak akan bertambah parah asal ditangani oleh **saraq** (pengadilan agama). Adat harus dipedomani karena sebab adat adalah peraturan yang harus ditaati di dalam negeri. Ketentuan dari kesepakatan Daetta, tiga hal yang saling melengkapi kebesaran agama dengan dilandasi oleh adat:
pertama, berlindung di bawah naungan dakwah agama (khotbah);
kedua, bersandar pada peraturan (keputusan) kadi (hakim);
ketiga,mendekatkan diri kepada Allah dengan bertasbih.

Lupa saling mengingatkan;
rebah saling menegakkan;
Kalau Pitu Baqbana Binanga dalam kegelapa, maka Pitu Ulunna Salu kepanikan;
Melahirkan anak tanpa kepala, tanpa kaki, tanpa alat kelamin;
Bubungan rumah di bawah, dan tiangnya di di atas;
Baginya gelap gulita di hari kemudian oleh siapa saja mengubah dan melanggar adat persetujuan bersama syarak (hukum Islam).
Inilah aturan yang berlaku kalau putra Maraqdia yang meninggal.

Maraqdia yang meninggal putranya (dari wilayah lain) meminta bantuan penyelenggaraan mayat putranya kepada orang Balanipa, apabila ia meninggal di Balanipa. Tetapi kalau putra Maraqdia itu tidak meninggal di Balanipa, tentu tidak ada apa-apa,(tidak kena aturan yang berlaku di Balanipa).

Kalau ada orang yang meracun orang lain lantas timbul saling menuduh, saksi harus dihadirkan. Kalau orang yang itu meninggal, maka tertuduh dipanggil kemudian ia ditanyai.
Ia menjawab,"Betul saya memberinya makan, tetapi

saya tidak memberinya racun. "Yang demikian ini dianggap sudah tidak ada apa-apa, tetapi apabila terbukti dia memberi racun, maka ia harus dibunuh, anaknya diasingkan dan dijual.

Inilah aturan untuk pencuri. Apabila engkau berjalan beriringan dengan seseorang kemudian ia mencuri dan tidak mengindahkan laranganmu, engkau harus memisahkan diri. Kalau engkau masih beriringan dengan dia lantas ketahuan oleh orang yang membuntuti, engkau bisa ditangkap dan dibunuh, karena engkau sudah mengetahuinya ia jahat dan kamu masih bersama dengan dia

Inilah peraturan (hukum) untuk putra Maraqdia dan putra Tokaiyyang (pembesar hadat) kalau kawin dengan sesamanya (bangsawan)

Adat orang dahulu menjelaskan tidak boleh terjadi perkawinan dari bawah ke atas, tetapi sebaliknya bisa terjadi dari atas ke bawah. Anak keturunan bangsawan boleh kawin dengan sesamanya bangsawan atau dengan orang biasa, kecuali dengan keturunan "batua". Keturunan batua hanya dibenarkan kawin dengan sesamanya batua.

Apabila ada seekor kuda ditambatkan di tengah jalan, kemudian engkau lewat dan engkau digigitnya kemudian engkau menikam kuda itu, tidak ada tuntutan hukum kepadamu. Tetai apabila engkau menahan diri tidak menikamnya, engkau akan diberi ganti rugi. Sebab menurut adat, mengapa engkau tidak menikamnya pada waktu engkau digigit.

2.3 Inilah (pasal) yang membicarakan masalah pertama kalinya ada "Puang" di Mandar menurut orang-orang tua dahulu.

Ulu Saqdan masih merupakan daratan tepi pantai. Di situlah muncul "todipaturung" dari langit, yang menjelma dari belahan bambu. Dialah yang memperistri Tokombong di Bura.

Perkawinan itu melahirkan anak yang bernama Tobanua Posiq. Dialah yang melahirkan I Lando Beluaq yang datang di Makassar.

Saudara I Lando Beluaq bernama I Lasoq Kepang. I Lasoq Kepanglah yang datang di Luwu;

I Lando Guttuqlah yang tinggal di Ulu Saqdan;
I Yusuq Sambaba yang mendiami Karonanga;
I Paqdora, tinggal di Bittuang, yang melahirkan Sudidi; Sudidi, yang berputrakan Sibananga; Sibanangala yang tinggal di Mamasa dan juga di Massupu.
I Bokapadang, yang pergi tinggal di Maulilling. Adiknya, Apalullung diperistri oleh I Sanrabone. I Sanrabone orang yang datang dari Mekah. Perahunya kandas di Buttu Allo. Dialah memperanakkan I Beloratе. I Beloratelah berputrakan Tometeqeng Bassi. Tometeqeng Bassi berputra yang bernama I Daeng Lumale. I Daeng Lumale menurunkan anak sebelas orang.
Anak pertama, bernama Daeng Tumanang, yang tinggal di Peurangan;
Anak kedua, bernama I Lambeq Susu, yang kemudian tinggal di Makki;
Anak ketiga, diberi nama Daeng Manganan, yang kemudian tinggal di Tabulawan;
Anak keempat, diberi nama Sabalima, yang tinggal di Tawang (Tabang);
Anak kelima, diberi nama Pullao, yang tinggal di Ulu Salu; dialah nenek Tobala;
Anak keenam, diberi nama Taadaring, yang tinggal di Mamuju;
Anak ketujuh, diberi nama I Daeng Palulung, yang tinggal Sendana;
Anak kedelapan, Todipikung, yang tinggal di Malaqbo
Anak kesembilan, Talabanang, yang tinggal di Mambu, yaitu nenek Todipadang;
Anak kesepuluh, ialah bernama Todipanibulu, yang menuju ke Bone;
Anak kesebelas, ialah Topaling, yang memperanakkan Taqbittoeng, yang berputra bernama Tourra-urra; Tourra-urra, ialah yang kawin ke Lemo. Lahirlah I We Apas.
I We Apaslah yang dipersunting oleh I Puang di Gandang yang melahirkan anak bernama **Todilaling.** Di sinilah mulainya ada pertama kalinya Maraqdia di Balanipa.

Setelah Todilaling meninggal, masuklah anak keturunan Makassar yang bergelar Tomepayung. Setelah Tomepajung meninggal, masuklah saudara Mandarnya dari Napo ibundanya yang bernama Todijal-

loq. Juga saudara Tpmepajung, yang diperistri madi Todang.
Dialah yang memperistri Puatta Buku, saudara Tomepajung juga yang bersuami ke Alu. Mereka melahirkan seorang anak.
Setelah meninggal, masuklah Todiallung. Dialah yang meneruskan keturunan adiknya. Putra Puatta Buku, bernama I Lissiq Todang yang kemudian diperistri oleh Tomatindo di Burio. Lahirlah anak bernama Tolambu. Tolambulah yang kemudian beristri dengan putri maraqdia Banggae. Dialah yang melahirkan Tomatindo di Sikkirna.

Setelah Todijalloq meninggal, masuklah Daetta. Setelah Daetta keluar, masuklah Todigajang. Pada waktu Todigajang meninggal, masuklah Todiboseang. Todiboseang meninggal, masuklah Tomatindo di Burio menggantikannya. Setelah Tomatindo di Burio meninggal, beliau digantikan oleh Tolambusu. Pada waktu Tolambusu keluar, beliau digantikan oleh Tomatindo di Buttu. Setelah Tomatindo di Buttu meninggal, masuklah menggantikannya Tomatindi di Langgana.

Setelah Tomatindo di Langgana keluar, beliau digantikan oleh Tomatindo di Marica. Tomatindo di Marica mengadakan perjanjian di Lanriseng.

Setelah Tomatindo di Marica meninggal, masuk lagi menggantikannya Tomatindo di Langgana. Beliaulah yang berikrar di Salemo. Setelah Tomatindo di Langgana meninggal, masuklah Tomatindo di Limboro menggantikannya. Tomatindo di Limboro menggantikannya. Tomatindo di Likboro meninggal, ia diganti oleh Tomatindo di Barugana. Setelah Tomatindo di Barugana keluar, ia digantikan oleh Tomatindo di Tammangalle.

Setelah Tomatindo di Tammangalle keluar, masuklah Tomatindo di Pattinna. Ketika Tomatindo di Pattinna keluar, masuk lagi kembali Tomatindo di Baruguna.

Setelah Tomatindo di Barugana meninggal, masuk lagi kembali Tomatindo di Pattinna menggantikannya

Sételah Tomatindo di Pattinna keluar, masuklah I Daeng Manguju.

I Daeng Manguju keluar, kembali lagi masuk menggantikan beliau Tomatindo di Pattinna. Beliau meninggal semasih menjabat Amaraqdiang.
Setelah Tomatindo di Pattinna meninggal, masuklah Tomatindo di Salassaqna. Tomatindo di Salassaqnan meninggal, masuklah Tomappelei Musuqna. Tomatindo di Pattinnalah yang pertama menyatukan Banggae dengan Balanipa; yang kedua Tomatindo di Salassaqna.

Kalau kita disuruh tidaklah dibenarkan menempuh jalan sendiri besar atau kecil tanpa persetujuan orang yang menyuruh. Kalau kita bepergian bersama dengan atasan kita, tidak dibenarkan pulang mendahului atasan kita ke rumah.

Orang tua-tua dahulu beramanat, "Kalau engkau berkata-kata ingatlah kata-kata dan tingkah lakumu yang kamu nilai benar dan tetapkanlah serta sesuaikanlah makna kata-katamu dari awal sampai akhir. Karena kata-kata yang baik serta perbuatan yang baik itu adalah benar dan sesuai dengan aturan. Jadi, dalam setiap tingkah laku dan perkataan-meskipun engkau menganggap betul tetapi bukan pada tempatnya--maka salahlah jua."

Kalau engkau menjawab suatu pertanyaan, pahamilah secara cermat lebih dahulu maksud pertanyaan itu. Sesudah itu pahami pula adat kebiasaan yang dapat dijadikan dasar jawaban atas pertanyaan orang tersebut. Itulah yang kau jadikan dasar jawaban atas pertanyaan yang diajukan itu. Kalau engkau tidak berhasil melakukannya, orang itu akan berkata sesungguhnya di negeri ini tidak ada orang bijak. Itulah sebabnya Arung Mangkauk yang memerintah bersama dengan aparatnya (hakim) senantiasa mencari kata-kata yang pantas dan benar serta mengingat perbuatan yang benar, karena hal itulah yang menjadi patokan orang bijak. Janganlah lupa akan perbuatan dan perkataan yang benar (bagi penguasa dan aparatnya).
Berkata pula orang tua-tua dahulu, "Kalau engkau

difitnah atau engkau memfitnah, telusurilah asal mula fitnah itu dari awal sampai akhir. Akan kau lihat tingkah lakumu yang kau anggap benar. Sasaran pembicaraanmu ialah yang dapat dibuktikan dengan kesaksian atau bukti yang dapat diajukan dalam perkara. Saksi yang jujur dalam memberikan kesaksinya. Hendaknya kesaksian (keterangan) saksi-saksi itu tidak persis sama dengan keteranganmu, kecuali apabila engkau mampu mengatasi kebenaran lawanmu. Kalau kebenaranmu lebih tinggi usahakanlah menantang lawanmu berperkara.
Kalau kebenaranmu sama tingkatannya, atau kebenaran lawanmu lebih tinggi berdamailah dengan dia kemudian carilah keterangan yang lebih kuat baru engkau berperkara lagi dengan lawanmu itu. Karena walaupun diperangi lawan itu, senjatamu tidak akan mempan. Kita cari alasan (kebenaran) yang lebih tinggi barulah kita melawan musuh itu berperkara.

Dan kalau memimpin seseorang atau seseorang pejabat diberi wewenang memimpin pejabat-pejabat lain menjaga keamanan penguasa, kerahkanlah dengan sungguh-sungguh semua pimpinanmu itu. Janganlah sampai tidak ada yang mengawal Arungnge (raja), karena sama saja kurang pengabdian kepada Arung Mangkauk-e. Kalau demikian, bila ia dihukum karena kelalaiannya bukanlah hukuman untuknya sendiri, maka diharapkan menegakkan disiplin agar perintahnya dilaksanakan, tetapi janganlah ada bawahan yang dibenci oleh penguasa. Jangan juga ada bawahan yang disenangi di hadapan penguasa lainnya.
Sedang bagi yang bersalah dalam tugasnya, ia disisihkan tetapi penguasa seyogianya mencarinya kendatipun bawahan itu bersalah.

Berkata pula orang mujur, "Kalau ada hal yang engkau tidak menyukainya menurut perasaan tetapi sesuai dengan akal, kerjakanlah pekerjaan itu meskipun ada keburukannya tetapi kebaikannya lebih banyak. Orang yang mengikutinya hawa nafsunya tercelah, kecuali nafsu yang sesuai dengan pertimbangan akal. "Berkata pula orang mujur, "Jagalah makna pembicaraanmu, jangan engkau menginginkan kebaikan yang mendatangkan mudarat bagi sesamamu peja-

bat, karena engkau akan celaka.
Kendatipun prilakumu terpuji sampai anak cucumu, sesungguhnya perbuatan yang dikendalikan oleh hati tidak akan mendatangkan perbuatan yang baik."
Yang dikehendaki kebenaran hati serta kebaikan jasmani. Jangan kita menginginkan kejelekan sejabat kita, walaupun ada sanggahan mereka akan kebenaranmu. Kebenaranmu itu tetap benar dan jagalah dirimu baik-baik.
Kalau sudah demikian kebesaran hatimu, berhati-hati terhadap fitnah orang lain, akan kau lihat kenyataan kebenaran itu.
Kau harus mengingatkan kejelekan mereka, kalau mereka tak mau atasi dan berilah hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.
Bukan karena engkau membiarkan mendapat keburukan. Kalau sesamamu pejabat yang sama derajatmu ataupun yang lebih tinggi, dan engkau tidak mampu mengatasinya, makabiarkanlah sang dewata yang menghukumnya. Apakah sang dewata akan meninggikan derajatmu?
Bersumpahlah dalam dirimu, satunya kata dengan perbuatan. Hati yang kotor jualah, yang curang, sebab engkau jugalah kelak yang termakan sumpah, jikalau hatimu curang, lain di mulut lain di hati.
Hadapkanlah hatimu bagi kebaikan orang yang bermaksud jahat kepadamu.
Mohonlah ampunan, lalu bersihkanlah hatimu. Tidak menginginkan ia beroleh mudarat. Kalau ia membangkang, kutuklah ia!"

Inilah hukumnya orang yang "bercerai gantung" dan hukumnya apabila budak raja diperkosa (disiksa) sampai mati.
Tidaklah dipersoalkan asal-usul seseorang yang kena perkara apabila kita berpegang pada amanat "Arajang". Tetapi apabila aturan kerajaan yang dipedomani maka kepada yang bersangkutan diberi ganti rugi yang sama, dan "paqbicara"lah yang diberi wewenang menanganinya. Dan apabila ada pihak tertentu yang memperkarakan harta kerajaan oleh yang berkedudukan sama dalam masyarakat, dapat dikatakan dirampas oleh Maraqdia Matoa, asal-usulnya ditanyakan dan bila budak Maraqdia Matoa

bersalah; kalau laki-laki ganti ruginya dua puluh, kalau perempuan ganti ruginya empat puluh, baik yang tua maupun yang muda. Itulah sebabnya "saqbi anggaq" menjadi aturan kalau ada orang yang sekeluarga berperkara kemudian dicampuri, maka perbuatan itu termasuk sia-sia.
Dan apabila ketahuan keuntungan hilang dan yang terbukti mencurinya dia juga, maka sudah jelas akan diberlakukan hukuman mengenai pasal pencuri. Dan juga kalau kita mengetahui Maraqdia dan Paqbicara sedang berbicara, janganlah kita berkata-kata, kecuali bila kita ditanyai, karena kalau tidak demikian bukanlah adat yang dipedomani. Dan kalau ada orang yang disuruh oleh Arajang dan pembesarnya atau keluarganya, janganlah engkau menghadap kalau beliau sedang berbicara dengan Paqbicara, kecuali engkau ditanyai. Kalau engkau tidak ditanyai, nantilah setelah selesai berbicara, baru menghadap mengadukan sesuatu.
Lain juga halnya bila yang memukul budak maraqdia dan ia keberatan, maka engkaulah yang menggantikannya. Nanti setelah perasaan maraqdia pulih kembali barulah engkau boleh pulang ke tempatmu.

Lain pula hukum dan penjelasan orang yang akan bercerai dengan istrinya yang ada utang. Utang itu harus dilunasi dahulu baru ia boleh bepergian. Dan kalau ada barang (uang) bekalilah dia, dan kalau ada sisanya itulah yang dibagi oleh suaminya. Sebagiannya diambil oleh istri, sedang istri yang dari golongan merdeka (bukan budak) mengambil rumah, sedang istri dari golongan budak tidak mengambil rumah tetapi harta yang ada sebagian diberikan kepadanya sama dengan bagianmu (suami). Tentu saja hukumnya orang merdeka dengan budak tidak sama, sebab budak tidak boleh berkehendak sendiri.

Awal mulanya ada putra-putra Maraqdia di Eanggae. Siapa yang pergi menjemput Daetta Melanto yang disaksikan oleh Puang di Talisek. Itulah sebabnya Daetta Melanto dapat mengawini siapa saja yang diinginkannya. Maka berkatalah I Puang di Banggae yang disaksikan oleh I Puang Naung Induk, "Kalau Saudara setuju alangkah baiknya jika

Saudaramu itu mendekati kampung halamannya agar ia melihatnya juga, sebab istrinya adalah anak saudaramu. Agar putranya dapat pula melihatnya. Tetapi hanya saja jangan sampai saya mendapat malu Saudara. Itulah sebabnya ada ungkapan, wahai adinda manfaatkanlah tanah saudaramu,"
Berkata pula Puang di Banggae, "Kebaikanlah yang kita pegangi karena antara kita jugalah yang saling menghubungkan perkawinan dalam keluarga, asal jangan sampai saling mempermalukan."
Pihak Totoli menjawab, " Baiklah, sudah saya dengar kehendak ayahmu, hanya saja sebaiknyalah kita menggunakan dua tangga."
Pihak Banggae berkata lagi, "Kalau sudah itu yang dianggap baik, biarlah demikian."
Lalu naiklah orang Banggae di ruang depan, dan orang Totoli masuk ke kamar tengah. Demikianlah, bila orang Totoli datang ia menggunakan tangga yang di tengah rumah, sedang bila orang Banggae datang, mereka menggunakan tangga yang di depan rumah. Masing-masing bebas menyatakan maksudnya.

Dan juga kalau ada orang yang melukai budaknya, dua hukuman yang dijatuhkan padanya. Yang pertama, harta bendanya dirampas; yang kedua, ia dinyatakan bersalah. Dan budak yang berstatus separuh budak dapat menjadi mereka. Dengan demikian lantai dari bilah bambu yang tajam (orang paling berstatus rendah) mempunyai hak yang diberikan oleh hukum kalau ditindas sewenang-wenang. Jika pejabat berbuat sewenang-wenang dapat diturunkan dari jabatannya serta:
1. harta bendanya dirampas, dan
2. ia dinyatakan bersalah.
Puang di Banggae menyatakan, "Pakailah adat yang dahulu bahwa anakku adalah anakmu, walaupun tidak kawin-mawin, lebih-lebih lagi jika terjadi perkawinan. Jangan dipermalukan, itulah sebabnya saya menyatakan, bahwa anakku adalah anakmu, yang menyebabkan ada yang mempunyai di wilayahku yang engkau tinggali beranak-pinak dan itulah tanah milikmu.
Telah kudengar perkataanmu dan keinginanmu, Banggae."

Puang di Totoli menjawab, "Biarkanlah tidak di geser , sebab itulah maksud pembicaraanku. Saya tidak mencampuri aturan di dalam kerajaanku. " Puang di Banggae berkata, "Baiklah, kalau yang Saudara anggap baik demikin."

Asal mula Amaraqdiang (Kerajaan) di Banggae. MUla-malu muncul To Pole-pole di Baraneq. Ia melihat asap mengepul, kemudian ia menengok ke arah Mesu. Di sana dilihatnya arah kampungnya. Kemudian ia pindah ke Lipu bersama pengawalnya, Andongguru, dan Saudara kandungnya. Dilihatnya sekelompok orang sedang menanam. Mereka menghentikan kegiatan menanam. Mereka kembali ke Assa. Setibanya mereka di Assa hal itu disampaikan kepada Tomakaka. Penduduk Assa berkumpul. Sebaiknya kita menemui To Pole-pole. Kemudian turun menemuinya. Di sana mereka bertemu antara To Pole-pole dengan Tomakaka di Assa. Tomakaka di Assa bertanya, "Dari mana Saudara datang?" To Pole-pole menjawab, "Saya dari arah matahari (Timur)."
Tomakaka di Assa bertanya lagi, "Saudara bermaksud ke mana?" To Pole-pole menjawab, "Saya ingin mencari kedamaian di suatu negeri."
Tomakaka berkata lagi, "Apa yang Saudara maksudkan?"
To Pole-pole menjawab, "Yang saya maksudkan ialah damai dengan orang lain dan orang lain damai pula dengan saya."
Berkatalah Tomakaka, "Itu pulalah yang saya inginkan. Tinggal saja di negeri ini di Assa!" Peganglah apa yang diadatkan di Assa; di mana terdapat keburukan dan juga kebaikan. To Pole-pole menjawab, "Baiklah Saudara, hanya saja karena adanya kata-kata Saudara yang perlu diperhatikan."
Tomakaka di Assa berkata, "Apa yang Saudara maksudkan?"
To Pole-pole menjawab, "Yang saya maksudkan: Saudara ibarat angin, saya ibarat daun kayu, menurut adat kebiasaan."
Tomakaka di Assa berkata, "Engkau ibarat angin, maka saya ibarat daun kayu. Di mana saya mampu To Pole-pole, di situlah saya membawamu dan di situ

pulalah Saudara berada."
Tomakaka di Assa berkata, "Di mana saya berada, engkau kubawa dan di sanalah Saudara bertempat tinggal, apakah di gunung atau di daratan." Tomakaka di Assa menyambung lagi, "Gunung atau daratan itu adalah milikmu sesuai dengan aturan; laut, lautku; laut, lautmu. "Di situlah Saudara. To Pole-pole pun tertawa.
Selanjutnya Tomakaka di Assa berkata, "Maksudku ialah jangan engkau lakukan perbuatan tercelah dan yang tidak terpuji. Pakailah sifat manusia; pertimbangkan mana yang baik itulah yang dikerjakan Biar berkepanjangan tinggal di Assa, wahai To Pole-pole!" Tomakaka di Assa bertanya, "Bagaimana pertimbangan Saudara karena tanah kita di Assa dalam persoalan."
To Pole-pole menjawab, "Apa maksud perkataan Tomakaka?"
Yang saya maksudkan tanah itu dalam sengketa dengan Poralle.
Berkata To Pole-pole, "yang mana dipersengketakan?" Tomakaka menunjukkannya, yaitu arah Salabose. To Pole-pole minta, "Izinkanlah saya ke sana melihatnya, kalau keberatan saya bertiga. Nanti kalau sudah kuberitahukan, susullah saya dengan segala perlengkapan.
Nanti pada saat berlangsung pertandingan sepak raga engkau ke sini. To Pole-pole berangkatlah ke Poralle. Setibanya di Poralle didapatinya sedang berlangsung pertandingan sepak raga. Dari jendelah istana sedang mengintip gadis ningrat. To Pole-pole ikut pula menyepak raga. Bertepatan dengan itu pula Tomakaka di Poralle sedang melihat ke bawah. Beliau bertanya, siapa itu? Yang duduk di sampingnya menjawab, "Tidak diketahui dari mana ia datang; sebaiknya ia diundang ke sini supaya diketahui maksud kedatangannya!" Ia pun dipanggillah.
Ia naik, dan Tomakaka menanyainya, "Saudara dari mana, dari kejauhan dan mau ke mana?"
"Saya akan pergi mencari negeri yang penuh kedamaian, karena akan saya pindah ke sini kalau tuan sudi menerimaku!"
Apa maksud kata-katamu Saudara?

Yang saya maksudkan, damai di dalam negeri dan damai dengan orang lain. Tomakaka di Poralle berkata, "Baiklah, tinggal saja di Poralle, kemudian kamu nanti dikawinkan dengan To merrupa-rupa Bulawang, kalau Saudara menaruh kasih. Saudara berapa berteman?" To Pole-pole menjawab, "Saya bersama saudaraku dan pengawal."
Berkata Tomakaka, "Baiklah, kawinlah dengan putri Tomakak!" To Pole-pole berpikir-pikir sejenak, dan akhirnya kawin dengan putri Tomakaka. To Pole-pole berkata, "Itulah yang hendak kubicarakan masalah sengketa Poralle dengan Assa. "Bagaimana kehendakmu?. To Pole-pole menjawab, "Mana jalan yang dilaluinya ke sini, itulah yang dijalani di Ujung." Kalau menurutmu sudah betul, baiklah engkau menetap di situ.
Tempat tinggal itu diperkuat.
Tomakaka berkata, "Sebaiknyalah Saudara ke sana, dan itulah jalanan ke sini."
Tomakaka berkata lagi, "Baiklah kita kumpulkan orang Poralle untuk ke sana untuk memperbaiki dan memperkokoh tempat tinggal To Pole-pole dengan memagarinya. Di sanalah tinggal suami-istri To Pole-pole.
Ia telah direstui bertempat tinggal di Banga-Banggae. Ia menyuruh orang ke Assa. Orang Assa pun berdatangan ke Banggae. Banggae diberi batas dengan pagar bambu di seberang sungai. Orang pun geger. To Pole-pole. To Pole-pole memerintahkan datang ke Banggae. Sesudah itu ia menghadap mertuanya. Bagaimana pendapat beliau karena saya sudah dalam tekanan musuh. Kalau saya mengamuk, tentu putri Tomakaka tewas. Berkatalah Tomakaka di Poralle, "Ia melihat jalan terang, tak akan ada musibah menimpa Poralle, sehingga damailah Poralle dengan Assa."
Begitulah keinginan Poralle bersama Assa dalam satu permufakatan. Beliaulah yang menobatkan To Pole-pole Daetta di Poralle. Beliaulah ibunda Tomerrupa-rupa Bulawang. Daetta di Poralleiah yang kawin ke Balanipa anak Tomapajung. Lahirlah empat orang anak 2.4 Di akhirat janganlah diragukan semua perkataan yang telah disepakati dalam perjanjian di Lanri-sang.

Setelah orang Bone bersepakat pertama kalinya dengan orang Makassar bersama Belanda, Arumpone menyuruh Suro ke Mandar yang bernama Toampawaju, Toampaliwang, "Berangkatlah ke Mandar, beri tahukan Saudaraku Mandar bahwa tombak Karaeng telah rebah (kalah). Itulah sebabnya kita damai bersama-sama dengan Karaeng. Hal ini sama dengan taat kepada Nabi kita. Berangkatlah Suro ke Mandar. Sesampainya di Mandar ia menghadap kepada Maraqdia menyampaikan pesan Arumpone yang diperintahkan kepadanya. Orang Mandar menjawab, "Benar sekali perkataan Bone, hanya saja saya belum bisa ke sana karena belum ada penjemputku dari Karaeng." Suro itu mohon diri untuk kembali ke Bone. Setibanya di sana disampaikannyalah jawaban orang Mandar kepada Arumpone, "Saya belum bisa ke sana karena belum ada penjemputku dari Karaeng."

Setelah sampai waktunya (Mandar belum juga datang), kita (Mandar) diserang oleh Bone. Kita bertempur di Balanipa. Di situlah Kandeapi dibakar. Itulah sebabnya dinamai "Kandeapi" (dimakan api). Semula namanya Soreang. Nanti setelah Bone membakarnya namanya berganti menjadi Kandeapi.
Puatta tinggal kekal di Langganna. Maraqdia tinggallah di Lembang sebagai benteng pertahanan. Kita berperang dengan Bone.
Kita bersepakat dengan Tomatindo di Marica. Beliaulah yang memimpin pasukan dari Batulaja. Maraqdia di Benggeanglah yang bertahan di Lombong.
Bone pun diserang dari segala penjuru sampai terpukul mundur.
Tomatindo di Marica akhirnya menang. Kepala-kepala musuh yang telah dipeggal diikatkan pada tali kudanya. Senyumlah batu sapinggar tertinggal pada bajunya, tetapi tidak sampai melukai badan Daeng Rioso. Itulah sebabnya beliau diberi penghargaan oleh Puatta Tomatindo di Langganna. Kudanya beserta penggembalanya juga diberi penghargaan.
Orang Bone pun mundur karena tidak mampu mengalahkan orang Mandar.
Ketika musim Timur tiba, kita diserang lagi Bone. Bone dan Gowa bersama-sama menyerang Mandar. Itulah

sebabnya I Tojuma menang di pacuan kuda. Beliau adalah panglima pasukan Bone. Pada saat itu pula Samasundu dan Napo dibakar.
Maraqdia mundur ke Banggae. Pappuangan Lujo beserta Pappuangan di Tenggelang mati terbunuh.
Kita bertempur lagi, dan Bone berhasil dipukul mundur, kemudian Gowa mengundurkan diri. Orang Mandar menjemput Gowa, dilihatnya Cindea di Gowa, Sulekkae I Macakkebok ri Tallok.
Berakata Maraqdia Balanipa, "Hai Pappuangan Biring Lembang, pergilah berunding dengan Gowa!"
Berangkatlah Pappuangan Biring Lembang menemui Gowa. Pappuangan Biring Lembang berkata kepada Gowa, "Mengapa ada (cindea) ditempatkan di depan dan sapparajae di belakang, bukankah musuh ini adalah musuh ini adalah musuh Karaeng. Kami tidak berselisih dengan Bone."
Gowa menjawab, "Kata-kata Saudara benar. Kata-kata itu menyangkutkan saya (dengan Bone). Kami tak berdaya, kami mengikuti ke mana air mengalir ke mana angin bertiup. Kedua sayap kami telah patah, kedua paha kami bertindih tanpa daya. Kami pikir sebaiknya engkau mencari keselamatan dirimu sendiri. Namun, besok atau lusa manakala ayam jantan dari Gowa berkokok, maka sambutlah. Dan bila engkau tak sanggup menyambutnya, biar hanya mendengarkannya saja sampai tiba orang-orang Makassar di daerahmu. Nanti orang Makassar yang ada di daerahmu habis termakan peluruh, baru orang Mandar bergerak maju."
Beginilah kata-kata persepakatan Gowa dengan Mandar. Berselang lima puluh hari sesudah itu, orang Bone mundur karena mereka tidak mampu mengalahkan orang Mandar.
Musim Timur tiba.
Mandar diserang lagi, tetapi kali ini hanya sampai di Lanrisang. Arutta menyuruh Toampawaju Toampaliwang untuk menyampaikan pesan yang berikut, "Temuilah Saudara saya di Mandar dan sampaikan kepadanya bahwa saya mencarikan kebaikan yang sama untuk Gowa dan Mandar!"
Orang Mandar menjawab, "Saya sudah akan ke sana karena penjemput saya dari Karaeng sudah ada. Hanya saja yang ingin saya temui ialah Bone dan Soppeng,

bukan Belanda."
Arumpone menjawab, "Saudara tak usah takut kepada Belanda, biar saja saya yang berurusan dengan Belanda. Silahkan ke Lanrisang bertemu dan bermusyawarah dengan Bone!"
Orang Mandar menjawab, "Kami ke sini hanya untuk bertemu dengan Bone dan Soppeng, kami takut kepada Belanda."
Arumpone menjawab, "Saudara tidak usah khawatir, biarlah saya yang menghadapi Belanda. Kalau Belanda ingin mengambil keris, biarlah keris kami yang diambil. Kalau ia ingin mengambil barang-barang, biar barang-barang kami pula yang diambilnya!"
Orang Mandar menjawab, "Yang kami minta ialah perdamaian yang sama ketika Gowa, begitu jugalah kiranya dengan Bone, masing-masing kita tidak saling mengganggu, memakai "rapang" masing-masing, memakai adat masing-masing, dan kebebasan berbicara masing-masing. Arumpone menjawab, "Saya samakan Bone dan Mandar untuk mencarikan kebaikan. Bukankah kita masih bersaudara dan sama-sama mengikut dengan taat kepada Nabi kita (Muhammad). Sama memakai hak bicara masing-masing;
Sama memakai adat masing-masing;
Sama memakai kebiasaan masing-masing;
Sama meniti di atas pematang lurus atau pematang bengkok masing-masing;tidak saling menginginkan kebesaran masing-masing; juga tidak saling menginginkan akan kekecilan masing-masing; tidak saling berebut harta benda masing-masing tidak saling mengingkari dan mengkhianati; apa yang diiakan Mandar dibenarkan oleh Bone."
Arumpone menambahkan, "Kalau engkau mengangkat Maraqdia, beri tahulah Saya, dan saya akan hadir sebagai saudara."
Beginilah persetujuan Bone dengan Mandar di Lanrisang.

Inilah yang menjelaskan mengenai Perjanjian di Salemo antara Mandar dengan Bone.
Ketika itu Puatta Tomatindo di Langgannalah yang menjadi Maraqdia di Balanipa. Sembahan Arumpone dikelilingi oleh Akdatuang di Galingkang. Setelah

Galingkang hancur, ia lari ke Mandar. Disuruh panggillah oleh Arumpone dan diantar sampai di Salemo. Semua utusan Mandar hadir. Bertemulah mereka dengan Arumpone di Salemo.
Akdatuang dibunuh. Arumpone berkata kepada orang Mandar, "Seandainya saya berada di Jawa dan ada yang menaikkan saya ke langit nanti saya berada di tengah Bone baru saya mendarat.
Dan ketika saya berada di Jawa kemudian ada yang menurunkan saya sampai ke "alimboiq" (tempat yang paling dalam), nanti bertepatan adanya Bone barulah saya muncul.
Itulah saya ibaratkan perkataan Maraqdia dengan perkataan saya yang menyatakan bahwa kalau Bone berada di Barat,maka Mandar berada di Timur; kalau Mandar di Barat, maka Bone di Timur. Itulah sebabnya Arumpone menyatakan, "Siapa saja yang menyangkah bahwa Bone dan Mandar berselisih, belahlah perutnya dan bunuh!"
Berkata Arumpone, "Kalau engkau berada apa di Sendana, apa di Bone dan rindu kepada Bone, di mana pun engkau berada saya pun berada di situ, baik di Pare-pare, baik di Ujung Pandang ataukah di Mandar, suruhlah orang ke sini dan saya akan menemuinya!"
Arumpne berkata lagi, "Kalau ada keributan di daerahku lalu engkau tidak membantu kami (Maraqdia berkehendak sendiri), maka engkau tidak akan kuhargai!"
Beginilah isi Perjanjian di Salemo antara Arumpone dengan Maraqdia Balanipa yang diketahui oleh Pitu Baqbana Binanga.
Kita mengadakan perjanjian di Lanrisang ketika Tomatindo di Marica menjadi Maraqdia. Tomatindo di Langganna yang menjabat Maraqdia ketika dilangsungkan Perjanjian di Salemo. Pitu Baqbana Binanga merupakan wadah perdamaian dengan Bone.
Apabila orang Mandar dihadapkan pada suatu persoalan, apakah persoalan kesenangan, ataukah persoalan kesusahan, maka apabila tangan kiri yang menyambutnya itu berarti jalan menghunus keris. Dan kalau tangan kanan, tidak ada jalan untuk mencabut keris, itu berarti persoalan yang membawa kebaikan.

Dan apabila Litaq di Balanipa sudah sampai di

Bone, berarti semua anggota Pitu Baqbana Binanga sudah sampai pula.
Akan tetapi, walaupun semua anggota lainnya dari Pitu Baqbana Binanga sudah sampai dan Balanipa belum, itu berarti belum sampai semuanya. Kesalahan Balanipa adalah kesalahan semua anggota Pitu Baqbana Binanga.
Beginilah aturan (hukum) yang berlaku dalam Persekutuan Pitu Baqbana Binanga yang diibaratkan sebatang buluh yang bulat.

Dan apabila terjadi persoalan dengan salah satu anggota Pitu Baqbana Binanga; Banggaekah, Pamboangkah, Sendanakah, Tappalangkah, atau Mamujukah, maka di mana saja persoalan itu timbul, di situ pulalah harus selesai. Begitulah aturan di Pitu Baqbana Binanga yang ditetapkan oleh Bone.
Dan apabila persoalan itu belum dapat diselesaikan, Litaq di Balanipalah yang akan menyelesaikannya dengan peraturan (hukum) yang berlaku di Balanipa.
Apabila persoalan dengan Balanipa dibawa kemari, maka peraturan di Balanipa yang dipakai, pematang Balanipa sebagai tempat meniti, serta pelurus (bassiq) Balanipa dijadikan pelurus, serta perahu Balanipa yang harus ditumpangi karena Balanipalah Bapak di Litaq Balanipa.
Dan kalau persoalan terjadi dengan Bone sedang kejadian itu timbul di sini (Mandar), maka di sini pulalah diselesaikan.

Kalau dua anggota Pitu Baqbana Binanga berselisih, lima anggota lainnya memperbaikinya. Kalau empat yang berselisih, yang memperbaikinya. Dan kalau keenam anggotanya saling berselisih kemudian Balanipa datang menasihati, tidak ada lagi perselisihan, karena tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya tidak baik. Dan kalau ia keras kepala, ia akan dinasihati dengan keras pula, sebagai tanda kecintaan ayah terhadap anaknya, yang tidak ingin melihat anaknya tidak baik (berperangai buruk).

2.4 Inilah "Surek" (lontar, tulisan) yang membicarakan kesepakatan Balanipa dengan Ambo Padang.

Berkata Arungnge (Raja), "Ada hubungan kekelu-

argaan dengan Balanipa, juga dengan raja di Ambo Padang." Daetta berkata, "Ke sanalah kamu memegang (merangkul, mengajak) Ambo Padang, yang bertempat tinggal di pedalaman Balanipa. Tidak usah kau takut sebab sama saja keadaan Balanipa dan Ambo Padang pada waktu dahulu. Kalau kamu takut lantaran akan bercerai-cerai, sesungguhnya walaupun engkau sampai di Jawa, di Solo, bila kamu menemukannya ambil saja, kecuali jika ia menghilang dari kekuasaan Balanipa."

Ia pun mengunjungi tanahnya (daerahnya). Di sebelah sanalah, di Poda-poda Daetta berada. Ia meminta agar **potto** (gelang) putrinya diambilkan. Juga dimintanya supaya Puanna I Salongang Kakanna I Betteng pergi ke sana.

Daetta berkata, "Apa yang akan dikatakannya!" Puanna I Salogang Kakanna I Betteng menjawab, "Puang (Bapak) tentu yang lebih mengetahuinya." Berkata lagi Daetta, "Gelang itulah yang diserahkan oleh Maraqdia di Ambo Padang. Tidak usah diragukan (semak belukar) di pedalaman dapat dijadikan kayu bakar tanpa diminta."

Daetta melanjutkan kata-katanya, "Jangan engkau berpikir bodoh, bukankah sudah kukatakan bahwa tanahmu tidak akan diambil dan hasilnya tetap untukmu." Orang pergi ke Bugis, pergi ke Makassar, pergi ke Toraja, tanpa gangguan Daetta terhadap tanah milik mereka, sebagai bukti ditaatinya kata-kata yang telah beliau ucapkan.

Pulanglah Torigajang ke Pojosang. Neneknya yang bernama Tomatoa tidak mau lagi mengadakan persepekatan. Ia bertanya, "Dia orang apa?"

Bila kesukaran menimpa dirimu, dan orang menanyakan tentang keburukanmu, tentang kebaikanmu, akulah keburukanmu tanpa mengharapkan kebaikanku. Kamu ke sini lantaran kejelekanku.

Kalau Tuhan menganugerahkan kebaikan kepadaku, satu tempat kita berdua, satu tempat di tepi pantai sebagai bukti kuatnya kita berpegang pada kata-kata yang telah kita sepakati.

Pulanglah Torigajang. Dibunuhnya adiknya di tepi pantai sebagai pembuktian kata-kata orang tua. Se-

telah adiknya meninggal, semua orang tua pergi ke Pojosang. Daetta marah, Todiboseang juga marah. Todiboseang setuju dengan orang tuanya.
Ia menjemput di Pokkalongan. Di situlah Daetta tinggal bersama anaknya. Kakkalaja diparangi, kemudian Daetta surut dan menengadah ke gunung di Pojosang. Todiboseang memeganginya, kemudian I Kalabio diparanginya. Raja diturunkan (dibawa) ke Mapilli, yang disambut oleh I La Kuda dengan bersenjata keris. Orang Balanipa dimusuhi. Sudah tiga hari Daetta beristirahat.
Dimintanya untuk menghubungi Ambo Padang. Ia berkata, "Saya yang diminta oleh Daetta untuk menyampaikan: buanglah yang tidak baik dan ambillah yang baik, agar keadaan kembali lagi seperti dahulu antara Balanipa dan Ambo Padang. Kita akan hidup damai lagi, sama-sama baik, jauh dari kesusahan.
Berkata Pappuangang di Lujo, "Tuhan pun memberikan berkahnya, orang Ambo Padang telah memulihkan kegusaran Daetta." Menyela Arungnge (Raja) di Pussuik, "Tiba-tiba saja penolakan diurungkan, lebih-lebih lagi bagi orang yang dikurung. Hanya karena tidak maunya orang yang mengikat (kuasa) dikurung. Ataukah pengikat yang tidak mau, ataukah yang diikat yang tidak mau diikat (dikuasai).
Berkatalah Pappuangang di Lujo, "Kalau demikian, bertemulah keinginan kita, yakni adakah kita semua menginginkan kebaikan?" Orang Ambo Padang menjawab, "Baiklah kata-katamu itu.
Itulah yang kita pegang dengan kuat, kecuali bila ada pengingkaran, karena Ambo Padang merupakan keluarga besar."
Orang Ambo Padang berkata lagi, "Kami akan mengikuti Balanipa."
Nenek berkata, "Jangan dikurangi ikatan persyaratannya, karena walaupun ikatan persyaratannya kurang, tidak juga kamu akan dicari oleh Daetta. Kembalilah Maraqdia Balanipa.
Tomatoau (orang tuaku) memberinya seekor kerbau yang bernama La Burio. Punggung kerbau itu diusap, kemudian berkata, berangkatlah La Burio, tanpa alas kaki dan tanpa tandukmu dipotong.
Tinggallah di dalam, ingatlah yang di luar, ingat-

lah juga yang di dalam!"
Berkatalah Pappuangang di Lujo, "Nanti kita naik ke Tomatoau, marilah kembali mengikuti Balanipa. Tinggallah di Tamangalle di depan istana!"
Todiboseang bertanya, "Tuannyakah itu, kita tidak mengetahuinya, karena di Pussuik tidak ada tuan kami." Ia menceriterakan apa yang ia ketahui. Todiboseang marah, ia berkata, "Ia tidak tahu tentang persoalan itu. Saya masih di Pojosang menebusnya dan apakah kamu sudah menebus orang Balanipa?
Saya tidak akan menyuruhmu, kalau saya tidak mengalahkanmu!"
Berpikirlah I Pumbegano. Berpikirlah Dik untuk memancing amarah Maraqdia. Pappuangang di Lambek menggeram (berkata-kata dengan marah). Berpikirlah kamu, semua Pappuangang sekarang sudah ada. Tidak usah bimbang dengan kata-kata "tidak ada hamba dan juga tidak ada **puang** 'tuan'. Semua pembesarannya orang Ambo Padang berkumpul. Ia bertanya kepada **puanna** 'tuannya': Bagaimana pendapat tuan terhadap kata-kata Pappuangang Lambek atas peringatannya berdasarkan adat bahwa raja itu jugalah hamba?" Mereka langsung menyetujuinya sebab mereka juga raja yang menginginkannya: masing-masing menjun - jung junjungannya; masing-masing menyandang bawaanya.

"Seyogianya jangan sampai engkau menghilangkan kami dari tangan kanan dan tangan kirimu. Jangan kami dicerai-beraikan di dalam negeri. Itulah yang kami minta dan mohonkan pada engkau. Jangan sekali-kali kami diperkosa. Tolong memperlakukan kami dengan tindakan dan kata-kata yang baik!"
Todiboseang berkata, "Semoga kita semua panjang umur, tidak akan saya mencerai-beraikanmu, dan juga tidak akan menghilangkan engkau dari sampingku. Kami tidak akan melanggar hakmu dan tidak akan memperlakukan secara tidak jujur kepadamu karena Daettalah yang menjadi raja Pada saatnya nanti saya akan menggantikan Daetta.
Kalau saya meninggal nanti kemudian pengganti raja mencerai-beraikan engakau serta mengesampingkan (menghilangkan) engkau dari sisinya, serta

memperlakukan engkau secara tidak jujur, tindakan itu merupakan (ibarat) tamparan (dengan bulu ayam) kepada orang Balanipa. Wilayah pegunungan Balanipa mulai hidup lagi, tetapi daratan (pesisir) Balanipa mulai suram apabila diperbodoh atau ingkar dari kata-kataku. Kesedihan (tangisan) Maraqdia pulih kembali. Diambilnya istrinya, kemudian pulang kembali bersama Maraqdia Ambo Padang ke Tallokbang. Daetta marah. Ia didatangi oleh orang Balanipa. Ia bersama-sama dengan Toriwiseang (Todiboseang). Ia dikepung dan diserbu masuk. Istrinya terkena "anak coccorang" (sejenis peluru). Orang Tallokbang menengahi persoalan itu. Ia menyuruh untuk menghubungi kakaknya dan dia terus di Tallokbang karena ia yang menetap di dalam. Tomatinroe di hutan berpikir kemudian pergi kepada Maraqdia di Cenrana, Maraqdia di Pamboang. Ia lebih dahulu dari Tallokbang. Maraqdia (Raja) Sendana, Raja Pamboang, Raja Alu, dan Raja Daala berpikir-pikir.

Raja di Cenrana (Sendana) berkata, "Kita akan membawa (mangga) orang kepada Daetta."

Disiapkanlah sepuluh orang, kemudian dibawa kepada Daetta oleh Sendana dan Pamboang. Berkatalah Sendana, "Kita serahkan (menyerahkan) sepuluh orang untuk memenuhi keinginan orang Balanipa, sebagai bukti kesetiaan kami."

Daetta menerimanya, disimpan dan disembunyikan kepada orang Lego, dan anak Daetta. Ia pun pergi untuk memenuhi apa yang sudah dikatakannya. Ia pun datang mendirikan rumah di Salunase. Biarlah Pappuangeng di Talleppo yang mengetahui bahwa engkau orang Tallokbang tidak sanggup ke tepi pantai. Orang Tallokbang datang menghadap ke sekeliling (wilayah) Balanipa, sebagai tanda mengikuti kata-kata (pikiran) Daetta bersama anaknya bernama Todiboseang.

Orang Sendana tidak mampu menelusuri bukti kemampuan (kemenangan) Daetta. Daetta menegakkan harga diri (patettong sirik). Ditemuinya orang Lago di tengah jalan.

Daetta kemudian tinggal di Dobia, kemudian beliau didatangi oleh raja di Lenggo.

Daetta berkata, "Wahai raja di Lenggo, tidak usah

Anda takut. Seandainya kulihat bulu-bulunya jatuh, saya akan memungutnya!"
Mendengar hal itu, raja di Lenggo bersedia menemui Daetta.
Berkatalah Daetta, "Mengapa Anda tidak mau menemui saya, adakah Anda mengalami mimpi yang buruk?"
Raja di Lenggo agak ketakutan. Ditemuinya Daetta, Kakanna I Lepong. Usungan Daetta diangkat oleh rakyat, sebagai tebusan raja di Lenggo bersama dengan orang-orangnya. Ia ditikam karena i.. tidak mengusung Daetta.
Daetta berkata, "Engkau dalam kekuasaan satu negeri. Itulah sebabnya saya membujukmu wahai raja di Lenggo, karena Anda berada dalam kekuasaan anakku."

BAB IV ANALISIS NASKAH, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN.

4.1 Naskah yang Diolah

Yang dimaksud dengan naskah dalam analisis ini, ialah tulisan tangan berupa benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Isinya menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Baried, 1985:54).

Pemilihan naskah lontar Mandar yang diolah antara lain didasarkan atas dua hal, yaitu

1. menyangkut isi yang dikandungnya, dan
2. menyangkut jenis huruf tau aksara yang digunakan

Pertimbangan dari segi isi, dipilih naskah yang masih menyimpan ungkapan pikiran yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Mandar dalam membina kepribadian bangsa. Hal ini dirasakan kepentingannya mengingat akhir-akhir ini terdapat satu kecenderungan lunturnya nilai-nilai budaya yang tinggi dari leluhur kita di kalangan generasi muda. Untuk mencapai hal itu dipilih naskah-naskah lontar Mandar yang bertemakan "Odiadaq Dibiasa" yaitu naskah yang mengandung isi yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, dan perumpamaan yang hidup dalam masyarakat Mandar. Beberapa pokok pikiran yang terungkap dalam naskah-naskah itu dapat dicatat sebagai berikut.

a. **Abiasanna to Balanipa napolei Todilaling di** wattu andiannapa adaq di Balanipa (Kebiasaan orang Balanipa Mandar yang di jumpai Todilaling ketika belum ada aturan (hukum) yang melembaga di Balanipa).
b. **Lontarna adaq anna parrattasna adaq di Mandar** (Lontar adat Mandar beserta penjelasannya).
c. **Uru-uru dianna Puang di Mandar**
(Riwayat mula adanya "Puang" di Mandar)
d. **Pappasenna toriolo-e**
(Pesan-pesan leluhur).

e. **Pammulanna amaraqdiang di Banggae**
(Saat adanya "kerajaan" di Banggae)
f. **Cappak-e di Lanriseng**
(Perjanjian di Lanriseng)
g. **Mula sitaro adanna Balanipa Ambo Padang**
(Persetujuan Balanipa dengan Ambo Padang)

Keenam pokok pikiran (artikel) yang dipilih dikutip dari naskah-naskah lontar Mandar di bawah ini.

1. **Naskah Lontar Mandar, No. 136** Yayasan Matthes Ujung Pandang. Sebagian isinya, yaitu artikel (a) "Abiasanna to Balanipa napolei Todilaling di wattu andiannapa adaq di Balanipa" disajikan dalam laporan pengkajian ini.

   Bagian naskah Lontar No.136 ini merupakan salinan dari suatu manuskrip yang dimiliki oleh Atjo, Pabicara Kaiyang (anggota Hadat) kerajaan Balanipa. Yang menyalinnya ialah Saledeng, Pappuangan Tenggelang (Anggota Hadat) kerajaan Balanipa dan salinannya diperoleh oleh Yayasan Matthes pada tanggal 26 Agustus 1935 (Tenriaji dan Wolhoff, 1955:7).

   Dengan isi yang sama, bagian lontar No. 136 tersebut kami memperolehnya dari koleksi Drs. M.T. Azis Syah. Naskah inilah yang ditransliterasi dan diterjemahkan. Naskah aslinya tidak ditemukan lagi oleh penulis. Jenis huruf yang digunakan ialah huruf lontar yang cukup baik dan terbaca dengan jelas pula.

   Bahsanya dapat diikuti dan dipahami tetapi dengan memerlukan ketelitian dan kesabaran. Jenis bahasanya ialah bahasa Mandar yang umum digunakan dalam wilayah Persekutuan Kerajaan Pitu Baqbana Binanga (kerajaan-kerajaan di pesisir) yang sekarang berlokasi di Kabupaten Polewali-Mamasa, Majene, dan Mamuju.

   Ukuran naskah 31x21 cm, yang ditulisi tidak timbal balik. Tiap halaman terdiri atas 18 baris, dan tiap baris terdiri atas kurang lebih 25 huruf yang terdiri atas kurang lebih 6 kata. Judul naskah tidak dicantumkan sebagaimana biasanya dalam penulisan artikel atau karangan. Begitu juga siapa dan kapan ditulis tidak dicantumkan.

Jenis huruf lontara ialah Lontara Bugis atau Lontara Makassar. Lontar Mandar umumnya menggunakan jenis aksara yang tidak menggunakan huruf (angka); (mpa); (nra); dan (nca).

2. **Lontar Mandar No. 118 (New Catalogue 73)**
Lontar ini ditemukan pada Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan pada tahun 1972. Ukuran 32½ x 21 cm, tebal 56 halaman, yang ditulisi tidak timbal balik. Tiap halaman terdiri atas kurang lebih 38 baris, dan tiap baris terdiri atas kurang lebih 6 kata dan kurang lebih 20 huruf. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Lontar ini memuat:
1) **Uru-uruna diang puang di Mandar** (halaman 1-2)
' 'Riwayar sebermula ada raja di Mandar;
2) **Cappak-e di Lanriseng** (halaman 3-6)
'Perjanjian di Lanriseng;'
3) **Surek poada-adai mula sitaro adanna Balanipa Ambo Padang** (halaman 7-10)
'Persetujuan Balanipa -Ambo Padang';
4) **Surek pannessaengngi mula massukna ri Poda-poda to ri laleng Rangi** (halaman 11-18)
'Menyatakan waktu bermula keluar dari Poda-poda orang yang berada di Rangi':
5) **Iana-e poada-adai rinorina Balanipa To Gowa - e** (halaman 19-20)
'Membicarakan sewaktu Balanipa diserang oleh Gowa';
6) **Surek poada-adai ri marajanna Passokkoreng riolo** (halaman 21-24)
'Membicarakan kebesaran kerajaan Passokkorang dahulu';
7) **Riwayat Ratu Kuripang** (halaman 25-51);
8) **Syarat-syarat yang harus ada pada raja-raja dan suruhan** (halaman 53-56)

Yang diolah dalam naskah laporan ini ialah;
1) halaman 1-2;
2) halaman 3-6;
3) halaman 7-10, dari naskah Lontar Mandar No. 118 itu.

Bahasa yang digunakan:
1) halaman 1-2 : Bahasa Mandar yang umum dipakai

dalam wilayah bekas "Pitu Baqbana Binanga";

2) halaman 3-6 : Sebagai pengantar (baris 1-3 halaman 3) manggunakan bahasa Bugis. Selebihnya menggunakan bahasa Mandar; disamping itu pada halaman 4 baris ke-6 s.d. 20 menggunakan bahasa Makassar.

3) halaman 7-10 : menggunakan bahasa Bugis.

3) **Naskah Lontar Mandar** yang memuat artikel b) "Lontarna adaq anna parrattasna adaq di Mandar dikutip dari Lontar Mandar (Puanna Saria, almarhum) yang disimpan oleh Drs. M.T. Azis Syah dengan jumlah halaman 102, yang anrata lain berisi:

1. Uru dianna Puang di Mandar;
2. Pambarri-barrisang Manaq;
3. Papparabung Tosala;
4. Pattodioloang;
5. Parrattasna Adaq;
6. Diperrabunginna to Mandar di to Gowa;
7. Putika Pammusuq; dan
8. Elo-elong Osong.

Yang dikutip dari Naskah Lontar itu ialah halaman 78-81.
Bahasa yang digunakan ialah bahasa Mandar.

4. **Naskah Lontar Mandar** lainnya yang dikutip sebagian isinya (halaman 113-116; 214-219) disimpan oleh Drs. M.T. Azis Syah yang diambil dari Puanna Saria, almarhum, seluruhnya terdiri atas 271 halaman, yang antara lain memuat:

1) Perruqdusana to Campalagian;
2) Dirumpaqna Pasokkorang;
3) Disilopaqinna Benuang;
4) Rampuq gajang di Bone;
5) Pesambulo-bulona to Mandar annaq to Sawitto;
6) To disesseq di Tingalor;
7) Bare Sawi;
8) Putika Pallopi;
9) Pepatudunna Anaq to Puang Tommuane;
10) Pepatudunna Anaq to Puang to Baine;

11) Pepatudunna Anaq to Puang Baine/Baine Maraqdia;
12) Uru-uruna Sallang to Mandar;
13) Sipendaiang siperrabungani Adaq anna Saraq;
14) Bare Barang-Baranna to Sisaraq;
15) Dilambainna to Banato di to Pasokkorang;
16) Masaala.

Bahasa yang digunakan ialah bahasa Mandar. Tiap halaman ditulisi tidak timbal balik. Huruf yang dipakai ialah aksara Bugis yang dipaka dengan cukup baik dan jelas. Lokasi naskah pertama ialah Campalagian/Tallumpanuae dalam kabupaten Polewali-Mamasa.

5. **Naskah Lontar Mandar**

Naskah ini oleh pemiliknya diberi nama ITOA. Salinannya diperoleh Drs. Suradi Yasil (Anggota Tim Peneliti) pada tahun 1984 di Majene dari pemiliknya Drs.Djuaeni Amin. Keadaan naskah masih agak baik. Sebagian besar masih bisa dibaca, tetapi sebagianny lagi tidak terbaca, karena huruf-hurufnya sudah melele. Huruf yang digunakan ialah aksara lontara Bugis. Tulisannya tidak begitu apik, ada yang ukuran hurufnya besar dan ada yang kecil, namun masih dapat dibaca. Kertas halaman ditulisi secara timbal balik yang seluruhnya berjumlah 64 halaman. Isinya mencakup:

1) Asal mula keturunan raja-raja Banggae;
2) Siapa dan dari mana raja Banggae pertama, dimana terbentuknya serta asal mula sebutan "Banggae";
3) Pembauran turunan raja-raja Banggae di antara turunan raja-raja Pitu Baqbana Binanga dan daerah-daerah lain;
4) Perkembangan kerajaan Banggae, serta tahun pertama pendudukan Belanda di Mandar.

Yang dikutip dari naskah ini ialah sebagian artikel yang berjudul "Pammulanna Amaraqdiang di Banggae" yang termuat pada lembar ketujuh belas (kalau diberi halaman akan menjadi halaman 33) baris kesebelas dari atas.

Dari lima buah naskah Lontar Mandar yang diolah ini

tidak satu pun di antaranya yang memiliki identitas:
(1) siapa penulisnya/penyalinnya yang pertama,
(2) kapan ditulis/disalin,
(3) judul lontar,
(4) di mana ditulis,
(5) apa isinya/daftar isi,
(6) dan lain-lain.

Melihat isinya (terutama artikel "Abiasanna to Balanipa napolei Todilaling di wattu andiannapa Adaq di Balanipa" dapat diperkirakan bahwa kejadian itu berlangsung kira-kira pada permulaan abad XVI (sejarah lahirnya Kerajaan Balanipa yang pertama dengan Todilaling sebagai Raja I).
Dengan diketahuinya beberapa identitas naskah lontar Mandar di atas, jelaslah bahwa tidak satu pun naskah lontar itu yang berjudul "O DIADAQ O DIBIASA" seperti judul penelitian dan pengkajian ini. Judul tersebut diberikan oleh Tim Penyusun laporan ini yang memilih secara selektif isi beberapa Lontar Mandar yang bertemakan "ketaatan dan kedisiplinan menjalankan tugas (hidup) berdasarkan peraturan (hukum, adat, dan kebiasaan yang berlaku dalam negara) yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan nasional."
Pemakaian istilah **o Diadaq o Dibiasa** dijumpai dalam beberapa Lontar Mandar, di antaranya sejalan dengan tulisan berikut "Pelantikan seorang raja (baca: Balanipa) dinamai "DIPARAKKAI" dan salah satu acaranya yang penting ialah ASSITALLIANG (Perjanjian Lisan) antara Raja yang dilantik dengan salah seorang Anggota Hadat (di Balanipa oleh "Peppuangan Limboro") yang mewakili Hadat dan Rakyat. Assitalliang tersebut berbunyi:
Maraqdia Balanipa : Malewu parriqdi moqo? (sudahkah kalian bulat seperti alu?)
Pepuangan Limboro : Malewu parriqdi mang! (Kami sudah bulat seperti alu!)
Kemudian menyusul pertanyaan-pertanyaan Maraqdia:
Jari, lappar, lapparrumo? (Jadi, dataran, dataran-kukah?)
Buttu, buttu u mo? (gunung, gunungkukah?)

Sasiq, sasiq u mo? (Laut, lautkukah?)
Tau, tau u mo? (Orang, orangkukah?)
Iriqmaq, anna daung aju moq o? (Saya ingin, dan engkau daunkan yu?)
Rarummaq, anna buttang moq o? (Sayalah jarum dan engkau benang?)

Tiap-tiap pertanyaan tersebut dijawab oleh Peppuangan Limboro dengan ucapan: "Odiadaq Dibiasa", artinya Sepanjang sesuai dengan **adat** dan **kebiasaan** (H.Saharuddin, 1985 : 13-14).

Pertimbangan kedua pemilihan Lontar Mandar ialah dari segi huruf atau aksara yang digunakan. Dalam hal ini dipilih Lontar Mandar yang menggunakan aksara Arab atau "ukiran Serang". Selain Lontar Mandar pada umumnya ditulis dengan aksara Bugis, juga aksara tersebut merupakan warisan budaya Sulawesi Selatan yang perlu pula diketahui oleh masyarakat Mandar terutama dalam bidang pengajaran di Sekolah Dasar.

4.2. Transliterasi Naskah

Transliterasi adalah kegiatan mengalih hurufkan satu jenis tulisan ke jenis tulisan yang lain dengan secermat-cermatnya. Dalam hal ini, dari tulisan yang berhuruf Lontar ke dalam tulisan yang berhuruf Latin.

Pengalinan atau penggantian huruf Lontar (aksara Bugis/Makassar) menjadi huruf Latin dalam menginformasikan isi Lontar Mandar ini menggunakan Sistem Ejaan Latin Bahasa Mandar*). Pemakaian huruf "Q,q" dalam transliterasi melambangkan **glotal** (hamzah). Menuliskan bahasa Mandar dengan menggunakan huruf Lontar seperti yang dijumpai dalam naskah yang diolah ini menemui berbagai kesulitan, antara lain:

a. sistem penulisan dengan huruf Lontar bersifat silabik (suku kata), karena setiap simbol me-

*) **Hasil Seminar dan Loka Karya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan (LBN III, 1975)**

lambangkan satu silabe;

b. bunyi-bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Mandar tidak dapat digambarkan dengan huruf Lontar, sehingga untuk mengetahui apakah satu kata memiliki bunyi konsonan atau tidak perlu dilihat dalam konteks klausa atau kalimat;
c. huruf Lontar tidak memiliki pungtuasi (tanda baca) yang diperlukan dalam sistem tulis bahasa bahasa Mandar, kecuali tanda baca (titik tiga) yang berfungsi sama dengan tanda titik (.) dalam sistem ejaan dengan huruf Latin.

Untuk mengatasi hal itu, kita perlu mengetahui dan memahami bahasa Mandar atau bahasa Bugis lebih dahulu sebelum membaca naskah tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan "Aksara Lontar memiliki 23 buah simbol dan 5 buah diakritik. Simbol-simbol aksara Lontara bukannya mewakili bunyi, melainkan mewakili suku kata. Oleh sebab itu huruf Lontara adalah silabik. Sistem penulisan yang silabik ini banyak kekurangannya. Penulisan simbol-simbol itu tidak dapat menunjukkan bunyi-bunyi yang seharusnya diucapkan pada akhir silabe. Pengucapannya yang benar ditentukan oleh konteks kalimat secara keseluruhan, tetapi kalau kata itu berdiri sendiri lepas dari suatu konteks, kesukaran pun timbullah (Abas, 1975:2-3).

Ke 23 simbol aksara Lontara yang silabik itu adalah:

Ke 5 simbol diakritik adalah sebagai berikut:

Mentransliterasi (mengalih hurufkan) huruf-huruf Lontar menjadi huruf-huruf Latin yang benar merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

Gabungan tiga buah huruf Lontar di atas (ma-da-ra) sulit ditebak bagaimana pengucapannya yang benar sepanjang ia berdiri sendiri. Dalam bahasa Mandar paling tidak mempunyai tiga kemungkinan pengucapan apabila ia terletak dalam konteks kalimat. Misalnya:

1)

(Mamindommi donga di Mandar)
larilah ia kemari di Mandar
'Ia pun lari ke Mandar'

2)

(Inai mandarra lulluareqna?)
siapa menyiksa saudaranya
'Siapa yang menyiksa saudaranya?'

3)

(Madarra diong di Mandar)
tersiksa ia di bawah di Mandar
'Ia tersiksa di Mandar'

Pekerjaan mengalih hurufkan gabungan tiga simbol ( ) di atas telah terjawab melalui tiga buah konteks kalimat. Pada kalimat

1) gabungan tiga huruf Lontar itu diucapkan dan ditulis dengan huruf Latin **Mandar.**
Pada kalimat
2) gabungan itu diucapkan dan ditulis dengan kata **mandarra,**
sedang pada kalimat

3) diucapkan dan ditulis dengan kata **madarra.**

Dengan contoh-contoh di atas dapat kami simpulkan prosedur pekerjaan transliterasi naskah-naskah Lontar Mandar yang diolah dalam laporan ini melalui tahap berikut:

(1) memperhatikan dengan saksama aksara Lontar itu huruf demi huruf;
(2) menafsirkan kemungkinan-kemungkinan pengucapannya (arti) yang dikandungnya dalam kedudukannya sebagai bagian dari konteks kalimat secara menyeluruh;
(3) menetapkan pilihan yang tepat terhadap setiap kata yang berada dalam konteks kalimat tersebut, kemudian mengalihkannya ke dalam tulisan dengan huruf Latin.

4.3 Terjemahan Naskah

Dalam analisis naskah telah disebutkan bahwa jenis bahasa daerah **o Diadaq o Dibiasa** (Naskah Lontar Mandar) yang dikaji ini terdiri atas

(1) bahasa Mandar,
(2) bahasa Bugis, dan
(3) bahasa Makassar.

Ketiga bahasa daerah ini masing-masing memiliki perbedaan satu dengan yang lain, namun mempunyai pula persamaan, terutama dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah dan sekaligus merupakan bahasa sumber dalam terjemahan ini. Bahasa sasaran terjemahan ini ialah bahasa Indonesia.

Pada hakikatnya menerjemahkan ialah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran) supaya isinya benar-benar mendekati aslinya.

Tujuan penerjemahan ialah menyampaikan berita dalam bahasa penerima. Akan tetaspi, dalam menyampaikan berita melalui bahasa penerima itu, kita perlu melakukan beberapa penyesuaian tata bahasa dan perbendaharaan kata (Sadtono, 1985:9).

Antara bahasa Mandar sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima terdapat perbedaan baik dalam tata bahasa maupun dalam kosa

kata. Perbedaan-perbedaan itu sering mengakibatkan sukarnya diperoleh hasil terjemahan yang memenuhi keinginan kita. Di satu pihak dalam menerjemahkan naskah bahasa daerah terikat akan struktur dan amanat yang terkandung dalam bahasa daerah tersebut dan di pikah lain kita ingin memperoleh terjemahan dalam bahasa penerima yang sesuai dengan struktur dan makna bahasa penerima. Hal yang demikian bukanlah pekerjaan mudah. Biasanya hasil terjemahan itu tidak sepenuhnya dapat mewakili makna atau amanat yang terkandung dalam bahasa sumber, atau sebaliknya makna dan amanat itu dapat dialihkan ke dalam bahasa penerima (Indonesia), akan tetapi tampaknya sudah meninggalkan struktur atau kosa kata dari bahasa sumber (terjemahan bebas). Di sinilah biasanya kami selaku tim penyusun menemui beberapa tantangan yang memerlukan pemecahan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya perbedaan antara bahasa sumber (bahasa Mandar) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) terletak dalam strukturnya. Perbedaan ini membawa akibat dalam penerjemahan. Kalau ditempuh cara menerjemahkan secara harfiah atau terjemahan kata demi kata (tidak menurut makna yang terkandung dalam kalimat), maka hasilnya tidak akan mampu mengalihkan makna yang sesungguhnya dari bahasa sumber.
Jadi, cara menerjemahkan harfiah itu tidak sesuai dengan yang kita inginkan, yaitu hasil terjemahan yang mampu memindahkan makna atau arti yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
Beberapa contoh:

1) **Pole i daiq di bojanna,...**
   datang naik di rumahnya (terjemahan harfiah)
   ia
   'Ketika ia sampai di rumahnya,...(terjemahan bebas)
2) **Nauammo Todilaling di Tomakaka, "...**
   dikatakanlah kepada Tomakaka, ... (terjemahan harfiah)

3 'Todilaling berkata kepada Tomakaka,'" ...
(terjemahan bebas)

3) **Mapia tongani tau maqanna adaq.**
baik benar itu orang meletakkan adat (terjemahan harfiah)
'Sebaiknyalah kita membuat (menetapkan) peraturan atau adat.' (terjemahan bebas)

4) **Lambiqmi dongai di Maraqdia.**
sampailah ke sini di Maraqdia (Raja) (terjemahan harfiah)
'Ia pun tiba di hadapan Maraqdia '. (terjemahan bebas).

5) **Tongan i loana Bone.**
benar itu perkataannya Bone (terjemahan harfiah)
'Sungguh benar kata-kata orang Bone '. (terjemahan bebas)

Dari contoh-contoh terjemahan kalimat di atas tampak bahwa, pada terjemahan harfiah struktur kalimat bahasa sumber berhasil dialihkan ke dalam bahasa sasaran kata demi kata. Tetapi, pada terjemahan bebas struktur bahasa sumber tidak diikuti secara penuh, bahkan sering ada penambahan kata atau penghilangan kata. Kita bandingkan kembali kedua terjemahan itu.

	Harfiah		**Bebas**
1)	Datang ia naik di rumahnya.	1)	Ketika ia sampai di rumahnya,....
2)	Dikatakanlah Todilaling kepada di Tomakaka, ...	2)	Todilaling berkata kepada Tomakaka, ...
3)	Baik benar itu orang meletakkan adat.	3)	Sebaiknyalah kita membuat (menetapkan) peraturan atau adat.
4)	Sampailah ke sini di Ma-Maraqdia.	4)	Ia pun sampai di hadapan Maraqdia.
5)	Benar itu perkataan Bone.	5)	Sungguh benar kata-kata orang Bone.

Perbandingan kedua jenis terjemahan di atas menggambarkan kepada kita bahwa terjemahan harfiah tidak menolong menyampaikan informasi yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dan yang memenuhi penyampaian informasi yang benar dari bahasa sumber dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran ialah terjemahan bebas, karena sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Dengan beberapa contoh terjemahan kalimat-kalimat yang terdapat dalam naskah yang diolah ini dapat kami kemukakan bahwa tata kerja yang ditempuh dalam menerjemahkan naskah yang diolah ini adalah:

1) Mempelajari dan memahami dengan sebaik-baiknya kedua struktur bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran;
2) meneliti dengan saksama makna setiap kata yang ditemukan melalui kamus kedua bahasa;
3) mengutamakan terjemahan bebas yang terbatas untuk menyampaikan atau mengalihkan makna bahasa sumber ke dalam makna bahasa sasaran yang tidak berbeda jauh;
4) mempertahankan beberapa istilah "khas" bahasa sumber, misalnya "**maraqdia** (raja)", "pappuangan / pepuangan", "Daeng", "Puang", dan sebagainya, tetapi dengan memberi informasi makna yang dapat disandangnya, baik makna denotatif maupun makna konotatif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengkajian kebudayaan Nusantara yang dilaksanakan melalui kegiatan.Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, telah berhasil membangkitkan semangat kerja para peneliti untuk mencari, menggali, dan mengolah kembali naskah-naskah tua yang masih ada di Sulawesi Selatan.Salah satu kegiatannya dalam tahun 1986/1987 ialah "Transliterasi dan Terjemahan Odiadaq Dibiasa (Naskah Lontar Mandar)" ini.

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari uraian dan pembahasan di depan sebagai berikut.

Menemukan naskah-naskah Lontar Mandar terasa semakin sulit. Namun, hal itu tidak berarti bahwa naskah-naskah itu sudah tidak ada. Kita masih akan dapat menemukannya pada beberapa keluarga tertentu di dalam wilayah bekas "Afdeling Mandar" yang sekarang terpecah menjadi tiga daerah tingkat II, yaitu Polewali-Mamasa, Majene, dan Mamuju. Dari catatan (Macknight, 1973) mengenai "Manuskrip Sulawesi Selatan" tercantum beberapa naskah lontar Mandar yang dimiliki oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, ternyata setelah kami mengeceknya kembali pada Yayasan itu sudah tidak ditemukan lagi. Beruntung beberapa salinannya masih sempat kami temukan di tempat lain. Naskah-naskah datar itulah yang merupakan bagian dari isi laporan penelitian dan pengkajian ini. Beberapa di antara naskah lontara Mandar yang tercatat ialah:

No. Kode	Halaman	Isi
MAK 113/2 (New Catalogue 63)	50-51	Riwayat sebermula ada raja di Mandar (bahasa Mandar)
	51-52	Perselisihan Tomepajung dengan Todijalloq(bahasa Mandar)
	52	Riwayat Daetta bersama to Alu sewaktu naik di Pojosang

	53-54	Riwayat Maraqdia Balanipa yang meninggalkan peperangan (bahasa Mandar: to mappelei musuqna)
	54-60	Sewaktu Todilaling pergi tinggal di Gowa (bahasa Mandar)
MAK 113/3	60-61	Yang dikatakan adat (bahasa Mandar)
(New Catalogue 63)	61-69	Sewaktu mulai ada orang tinggal di Mandar (bahasa Mandar)
	69-73	Pesana orang tua-tua (bahasa Mandar)
	74-75	**Todilaling** yang pertama menjadi Maraqdia Balanipa
MAK 118/1	1-2	Riwayat sebermula ada Raja di Mandar Perjanjian di Lanriseng
(New Catalogue 73)	3-6	Perjanjian di Lanriseng
	7-10	Persetujuan Balanipa dengan Ambo Padang
	11-18	Menyatakan waktu bermula keluar di Poda-poda orang yang berada di Rangi
	19-20	Membicarakan sewaktu Balanipa hendak diserang oleh Gowa
MAK 118/1	21-24	Sebabnya Batulappaq dan Pasokkorang berperang dengan Binuang
	53-56	Syarat-syarat yang harus ada pada Raja-raja dan suruhan
MAK 136/1 (New Catalogue 131)		Sejarah Mandar

Di sini tampak bahwa beberapa lontar memuat hal yang sama, misalnya MAK 113/2 dan MAK 118/1 masing-masing memuat "Riwayat sebermula ada Raja di Man-

dar". Rupanya di antara mereka terjadi saling mengutip satu dengan yang lain. Karena tidak dicantumkannya identitas penulisan setiap naskah, sukar diketahui naskah mana yang ditulis lebih dahulu dan naskah yang mana merupakan salinan. Identitas penulis, tahun, dan lokasi, serta judul setiap naskah tidak dicantumkan. Begitu pula nomor halaman dan daftar isi tidak ditemukan. Satu naskah umumnya memuat berbagai jenis isi yang disatukan dalam penulisannya.

Dari segi bahasa, juga ditemukan dalam naskah lontar Mandar digunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Mandar, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar, seperti yang termuat dalam naskah MAK 118/1 Satu hal yang menarik dari penggunaan bahasa Mandar di dalam naskah lontar Mandar ini ialah ditemukannya beberapa istilah yang tidak produktif lagi pemakaiannya dewasa ini, misalnya: pemakaian prefiks **u(P)-** pada kata **uppau-paui, uppebainei**, yaitu dari u(p) + baine, sekarang bentuk demikian lebih produktif dengan pemakaian prefiks **ma-**, yaitu: **mappaupau, mappibaine.** Begitu penggunaan istilah **padanna** dalam "tommuane **padanna** tommuane ...". Bentuk **padanna** tidak produktif lagi pemakaiannya di kalangan orang Mandar. Bentuk yang demikian kini lebih produktif dengan **paranna** 'sesamanya', sehingga penggunaannya menjadi "tommuane **paranna** tommuane ..."

Dari segi isi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada periode Tomakaka di Mandar (Balanipa) terjadi "hukum duel" dalam menyelesaikan suatu kasus pertikaian. Siapa yang kuat dialah yang menang seperti yang dapat diikuti dalam laporan penelitian dan pengkajian ini. Dengan dinobatkannya Todilaling (Raja pertama) Kerajaan Balanipa dimulailah sistem kehidupan masyarakat dengan berdasarkan "adaq, rapang, serta kebiasaan-kebiasaan" berupa aturan atau hukum disepakati dan dipatuhi bersama. Sistem kehidupan alam kerajaan tampak tidak sewenang-wenang, melainkan diutamakan unsur demokratis seperti yang dapat dilihat dalam sistem pemerintahan kerajaan di Balanipa.

Seorang raja didampingi oleh anggota Hadat (Para

Pappuangang) yang akan memberi pertimbangan terhadap sesuatu yang akan dikerjakan atau akan diputuskan, sebagai wakil rakyat banyak. Dalam naskah ini pula dijelaskan bagaimana aturan orang tua-tua dahulu mengenai adat dan cara pelaksanaannya. Kedisiplinan dan ketaatan mematuhi setiap sesuatu yang sudah diadatkan. Hal semacam ini sangat diperlukan oleh generasi penerus dewasa ini untuk menyukseskan pembangunan di negeri kita.

5.2 Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian dan pengkajian naskah-naskah lontar Mandar melalui transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Pentransliterasian dan penerjemahan naskah-naskah lontar Mandar ke dalam bahasa Indonesia perlu diteruskan agar dapat dijadikan bahan kajian bagi generasi penerus, terutama bagi pendukung kebudayaan Mandar.
2) Naskah-naskah lontar Mandar yang masih tersimpan baik oleh perorangan maupun Yayasan di Sulawesi Selatan ini hendaknya dapat terpelihara baik dan diinventarisasi untuk diolah dan dipublikasikan agar dapat diketahui dan dimanfaatkan sebagaimana layaknya.
3) Tanpa pemeliharaan dan pengolahan lebih lanjut akan sulit kita menarik manfaat dari padanya, bahkan kemungkinan rusak dan hancurnya lontar-lontar peninggalan leluhur akan menjadi kenyataan yang kita tidak kehendaki.
4) Melalui proyek ini, masih diharapkan bantuannya untuk meneruskan usaha pengkajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen. 1975. "Fonologi Bahasa Bugis dan Kai-Pembakuan Ejaan Latin Bahasa Bugis" dalam R.A. Pelenkahu, Abdul Muthalib, dan J.F. Pattiasina (Editor). **Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan.** Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Abidin, S.H., Prof. Dr. Andi Zainal. 1983. **Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar.** Bandung: Penerbit Alumni.

BAried, Siti Baroroh, et al. 1985. **Pengantar Teori Filologi.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Darusuprapta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah." Riadi (Editor). **Widyaparwa.** Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Ekadjati, Edi S., et al. 1981. **Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Fachruddin A.E. 1983. "Ritumpanna Welenrengnge" (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia

Muthalib, abdul, et al. 1985. **Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq** (Naskah Lontar Mandar). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelenkahu, R.A., et al. 1975. "Loka Karya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Sadtono. E. 1985. **Pedoman Penerjemahan.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saharuddin, H. 1985. **Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) dalam lintasan Sejarah Perkembangan Daerah di Sulawesi** Selatan. Ujung Pandang: CV Mallomo Karya.

Tenriadji, A. dan G.J. Wolhoff. 1955. "Lontar Mandar" dalam **Bahasa dan Budaya**, No. 3 dan 4, Tahun II, Pebruari. Jakarta.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. **Theory of Literature.** New York: Harcourt, Brace and Company.




Perpustaka
Jenderal